

e-Reformed 2011

Publikasi e-Reformed

Berita YLSA merupakan publikasi elektronik yang diterbitkan secara berkala oleh Yayasan Lembaga SABDA dan atas dasar keyakinan bahwa Alkitab adalah Firman Tuhan yang mempunyai otoritas tunggal, tertinggi dan mutlak bagi iman dan kehidupan Kristen serta berisi artikel/tulisan Kristen yang bercorakkan teologi Reformed.

Bundel Tahunan Publikasi Elektronik Berita YLSA

<http://sabda.org/publikasi/e-reformed>

Diterbitkan oleh Yayasan Lembaga SABDA

<http://www.ylsa.org>

© 2011 Yayasan Lembaga SABDA

Daftar Isi

Daftar Isi	2
e-Reformed 124/Januari/2012: Pandangan Tentang Waktu	4
Salam dari Redaksi	4
Artikel: Pandangan Tentang Waktu	5
e-Reformed 125/Februari/2012: Pemeliharaan Selamanya	11
Salam dari Redaksi	11
Artikel: Pemeliharaan Selamanya	12
Stop Press : Gratis! Alkitab Mp3 Audio	15
e-Reformed 126/Maret/2012: Aku Haus	16
Salam dari Redaksi	16
Artikel: 10 Nubuatan Yang Terjadi Pada Hari Kristus Disalibkan (Yohanes 19:28)	18
Stop Press : Kumpulan Bahan Paskah Dari Ylsa	22
e-Reformed 127/April/2012: Perspikuitas dan Holoskopositas Alkitab	23
Salam dari Redaksi	23
Artikel: Perspikuitas Dan Holoskopositas Alkitab	24
Stop Press : Dvd Library Sabda Anak 1.2	29
e-Reformed 128/Mei/2012: Diselamatkan Dalam Pengharapan (I)	30
Salam dari Redaksi	30
Artikel: Diselamatkan Dalam Pengharapan (1)	31
e-Reformed 129/Juni/2012: Diselamatkan Dalam Pengharapan (II)	37
Salam dari Redaksi	37
Artikel: Diselamatkan Dalam Pengharapan (2)	38
e-Reformed 130/Juli/2012: Diselamatkan Dalam Pengharapan (III)	43
Salam dari Redaksi	43
Artikel: Diselamatkan Dalam Pengharapan (3)	44
e-Reformed 131/Agustus/2012: Mengenal Hati Allah Bagi Dunia	50
Salam dari Redaksi	50
Artikel: Mengenal Hati Allah Bagi Dunia	51
Stop Press : Lowongan Sabda 2012 -- It For God	59

e-Reformed 132/September/2012: Memahami Alkitab Secara Menyeluruh	60
Salam dari Redaksi	60
Artikel: Memahami Alkitab Secara Menyeluruh.....	61
Stop Press : Pelatihan Software Alkitab Sabda Di Magelang	74
e-Reformed 133/Oktober/2012: Kepedulian Terhadap Ciptaan	75
Salam dari Redaksi	75
Artikel: Kepedulian Terhadap Ciptaan	76
Stop Press : International Day Of Prayer For The Persecuted Church (Idop) Dan Dapatkan Kumpulan Bahan Natal Di Natal.Sabda.Org.....	83
e-Reformed 134/November/2012: Aksi Sosial Kristen dan Kepedulian Kepada Orang Miskin	84
Salam dari Redaksi	84
Artikel: Aksi Sosial Kristen Dan Kepedulian Kepada Orang Miskin	85
e-Reformed 135/Desember/2012: Dilahirkan Untuk Menderita	90
Salam dari Redaksi	90
Artikel: Dilahirkan Untuk Menderita	91
Publikasi Berita YLSA 2012.....	102

e-Reformed 124/Januari/2012: Pandangan Tentang Waktu

Salam dari Redaksi

Dear e-Reformed Netters,

Setelah sekian lama tidak berjumpa, senang sekali akhirnya kami bisa menjumpai lagi para pelanggan e-Reformed. Doa kami, kiranya Anda memaafkan keabsenan e-Reformed selama satu setengah tahun terakhir ini dan menyambut baik kemunculan kembali e-Reformed di tahun 2012.

Edisi Januari 2012 di bawah ini ingin mengajak Anda untuk merenungkan kembali tentang konsep WAKTU, sebuah artikel yang kami ambil dari buku yang berjudul "Waktu dan Hikmat" yang merupakan transkrip khotbah dari Pdt. Dr. Stephen Tong.

Melalui perenungan artikel ini saya berharap Anda akan lebih berhati-hati menggunakan waktu Anda, dan menggunakannya untuk sesuatu yang bermakna kekal. Kalau selama ini Anda hanya melewatkan waktu seadanya saja, tanpa dipikirkan, semoga setelah membaca artikel ini Anda bertobat dan bisa menjadi lebih berhikmat karena tahu bahwa waktu adalah anugerah kesempatan yang Tuhan berikan untuk melakukan apa yang berkenan kepada-Nya, yaitu memuliakan nama-Nya. Mari kita menjalani tahun 2012 dengan cara pandang waktu yang alkitabiah sehingga Tuhan dimuliakan melalui hidup kita dan kita tidak memakai hidup kita dengan sia-sia.

Selamat menyimak.

Pemimpin Redaksi e-Reformed,
Yulia Oeniyati
yulia(at)in-christ.net
<http://reformed.sabda.org>

Artikel: Pandangan Tentang Waktu

“ *Kita perlu pula memikirkan kembali pandangan orang-orang dunia mengenai waktu. Mereka sering berkata, 'Time is Money' -- Waktu adalah uang.* ”

Apakah Waktu Itu?

Agustinus mengakui, "Kalau ditanyakan pada saya, baru saya sadar bahwa saya tidak mengerti apa itu waktu." Seorang sastrawan China pernah mengatakan, "Waktu adalah sesuatu yang tidak kelihatan, tetapi begitu nyata." Pada waktu kita berjalan, waktu itu lewat di antara kaki kita. Pada waktu kita tidur, "waktu" sedang lewat di sekitar tempat tidur kita. Ini semua memberikan keinsafan kepada kita, bahwa waktu sedang kita pakai, baik secara sadar maupun tidak. Kita sedang menjelajah di dalam sejarah, memakai waktu yang diberikan Tuhan kepada kita.

Di dalam sejarah filsafat, kita melihat pada abad ke-20, kesadaran dan kepekaan tentang waktu yang ditulis oleh banyak orang. Salah seorang pemikir terbesar dari Jerman di abad ke-20, yang bernama Martin Heidegger (1889-1976), menulis buku "Being and Time" (1927) -- Keberadaan dan Waktu, yang tebalnya lebih dari 1500 halaman. Kesimpulannya, manusia harus hidup secara otentik, hidup di dalam waktu. Tetapi para penganut eksistensialisme yang lebih pesimis mengatakan bahwa, keadaan dari keberadaan akan ditelan oleh ketidakberadaan. Maksudnya, ketika waktu kita selesai, kita akan menjadi nihil. Ini bukan konsep Kristen, tetapi konsep ini sudah muncul dalam pemikiran beberapa tokoh eksistensialisme sayap kiri yang atheis, seperti Jean-Paul Sartre (1905-1980). Inilah pemikiran orang-orang yang belum mengenal kebenaran, keberadaan manusia menuju kepada keberadaan yang nihil atau kosong. Artinya, sekarang kita ada, hidup dan menikmati segala sesuatu. Tetapi, pada suatu hari, pada waktu kita mati, segalanya selesai dan tidak ada apa-apa.

Kita sudah belajar bahwa salah satu hal yang paling sulit untuk kita mengerti mengenai waktu adalah realitas waktu itu sendiri. Ada beberapa butir yang penting mengenai waktu. Pertama, waktu merupakan sesuatu esensi proses di dalam dunia yang relatif; waktu berkaitan dengan proses. Segala sesuatu yang berada di dalam proses tidak bersifat mutlak. Ini dalil yang sangat penting. Hanya Allah yang bersifat mutlak. Allah adalah Pencipta langit dan bumi; Dia telah menciptakan dunia relatif, maka Dia sendiri tidak terikat atau terbatas di dalam dunia relatif. Itulah sebabnya Allah tidak memerlukan proses; Dia adalah "I Am that I Am" -- Yang Ada dan Kekal Sampai Kekal, Yang Tidak Berubah. Tetapi kita semua yang diciptakan di dalam dunia mengalami proses, dan di dalam proses kita memerlukan waktu, dan proses mengalami suatu esensi waktu. Itulah sebabnya, waktu adalah esensi dari proses di dalam dunia relatif.

Kedua, waktu merupakan suatu harta milik yang bersifat paradoks dan eksistensi kita. Uang, rumah, mobil, emas, dan segala sesuatu yang kita miliki merupakan harta milik kita di luar diri kita, tetapi waktu merupakan harta milik di dalam diri kita. Jadi, waktu

merupakan sesuatu yang begitu penting dan serius, karena waktu adalah harta milik yang selalu dijalankan oleh manusia. Banyak orang mementingkan uang, harta di luar diri mereka, dan menggantinya dengan harta di dalam diri mereka; sering kali mereka merasa menjadi orang yang sangat pandai karena bisa mendapatkan banyak uang. Namun, pada saat mereka kehilangan waktu yang ada dalam diri mereka untuk mendapatkan sesuatu yang nilainya kurang daripada waktu, mereka sebenarnya adalah orang-orang bodoh. Setelah mereka mendapatkan segala sesuatu, pada waktu mereka akan mati, mereka baru menyadari bukan saja semua itu tidak bisa dibawa mati, tetapi juga mereka sudah menghamburkan waktu yang penting untuk hal yang tidak bernilai kekal.

Uang memang penting dan kita perlukan, tetapi uang tidak pernah menjadi lebih penting daripada hidup kita. Mengapa kita harus menghabiskan waktu berpuluh-puluh tahun hanya untuk uang; berjuang hanya untuk satu nilai? Salah satu penilaian yang paling tidak bernilai adalah penilaian yang diwarisi oleh kebudayaan Tionghoa, "Nilai satu-satunya adalah uang." Apakah bangsa yang paling mementingkan (mengejar) uang menjadi bangsa yang terkaya di dunia? Belum tentu! Sayang sekali, jika manusia tidak memunyai tujuan hidup yang lain, kecuali mencari uang; mereka sebenarnya adalah orang-orang miskin. Kita tidak boleh lupa, waktu yang ada pada kita adalah harta milik yang sangat penting dan paling berharga, dan yang tidak dapat digantikan oleh apa pun.

Musa begitu sadar akan hal ini. Dia adalah orang pertama yang mendapat wahyu Tuhan tentang ciptaan, tentang segala perubahan, tentang banjir besar pada zaman Nuh, tentang permulaan dosa dan kematian, dan dia orang pertama yang mencatat sejarah manusia. Waktu Musa mencatat, dia menyadari orang pertama (Adam) 930 tahun umurnya, yang paling tua (Metusalah) 969 tahun. Nuh 950 tahun, Abraham 175 tahun, Harun 123 tahun, dan Musa sendiri 120 tahun. Sedangkan orang-orang sezamannya kebanyakan hanya berusia 70 sampai 80 tahun. Dari sinilah Musa memunyai kesadaran yang belum pernah ada pada orang lain. Kesadaran ini begitu dalam di dalam diri Musa, sehingga dia menuliskan, "Tuhan, hari-hari kami dihanyutkan, dihanguskan di dalam gemas dan kemarahan-Mu".

Konsep waktu kita mengerti dengan jelas pada waktu kita memunyai keadaan yang memiliki relasi dengan Tuhan Allah. Kalau kita tidak hidup tanpa kesadaran eksistensi menghadap Tuhan Allah, kita akan hidup tanpa kesadaran akan waktu. Inilah perbedaan antara manusia dengan binatang. Manusia diciptakan bagi Allah, dengan pengertian dan kesadaran menghadap Allah, maka manusia memunyai kemungkinan kesadaran akan waktu, sedangkan binatang tidak. Binatang tidak pernah sadar bahwa waktu sedang memproses mereka menjadi tua dan mati. Musa adalah orang yang paling mengerti paradoks tentang waktu ini.

Ketiga, waktu merupakan suatu realitas yang berhubungan dengan ruang. Semua yang diciptakan Allah memunyai tiga unsur yang paling penting, yaitu ruang, waktu, dan eksistensi. Ruang dan waktu merupakan wadah eksistensi segala yang diciptakan Allah. Maksudnya, Allah menciptakan segala sesuatu dan segala sesuatu itu ditaruh di

dalam dua wadah, yaitu ruang dan waktu. Sering kali kita hanya memikirkan ruang sebagai wadah, padahal waktu pun merupakan wadah. Jadi, ruang dan waktu merupakan wadah yang menampung eksistensi kita; ini penting kita sadari. Di surat kabar, kedua wadah ini secara tidak sadar diakui, hari ini tanggal..., terbit... halaman. Demikian juga di batu-batu nisan, lahir di..., tanggal/tahun...

Banyak orang hanya memikirkan soal ruang; sudah berapa luas tanah yang mereka beli, rumah yang mereka miliki, uang dan kekayaan yang mereka punyai, dan sebagainya. Sedangkan soal waktu mereka sama sekali buta. Mengapa sering kali manusia hanya melihat ruang sebagai wadah dan kurang bisa memandang waktu juga sebagai wadah? Karena sebagai wadah, ruang kelihatan lebih konkret dibandingkan dengan waktu. Orang yang bijaksana memunyai kepekaan terhadap waktu, dan waktu dengan ruang diseimbangkan; orang ini akan memunyai kekuatan yang luar biasa di dalam hidupnya.

Pengertian dan kesadaran akan waktu ini penting sekali. Dan kalau kita mau menggarap pekerjaan Tuhan, kita tidak boleh membuang-buang waktu hanya untuk perselisihan dan saling mengkritik. Ada orang yang demikian sempit di dalam memandang Kerajaan Allah. Paulus berkata, "Asal Injil (Kristus) diberitakan, baik dengan maksud palsu maupun dengan jujur." ([Filipi 1:18](#)) Dia melihat waktu lebih penting daripada metode dan yang lainnya. Tetapi ini tidak berarti motivasi kita di dalam melayani Tuhan tidak penting, karena kita akan bertanggung jawab di hadapan Tuhan.

Keempat, waktu merupakan kebutuhan bagi benda bergerak di dalam ruang. Pada waktu suatu benda di dalam ruang bergerak, mendatangkan dimensi yang keempat. Apakah hal-hal rohani termasuk dimensi keempat? Bukan, karena hal-hal rohani termasuk dimensi tidak terbatas. Kalau kita mengerti hal-hal rohani hanya di dalam dimensi keempat, ini akan menjadi sangat sempit (dangkal). Sebenarnya, istilah dimensi keempat ini sudah dipakai di dalam bidang fisika sebelum tahun empat puluhan oleh Albert Einstein; dia mengatakan bahwa ruang adalah tiga dimensi, tetapi waktu termasuk dimensi keempat. Pada waktu titik bergerak menjadi garis, garis bergerak menjadi bidang, bidang bergerak menjadi ruang, dan pada saat ruang bergerak memerlukan waktu; inilah yang dimaksud oleh Einstein sebagai dimensi keempat.

Dimensi keempat ini hanyalah merupakan suatu pelengkap dimensi ketiga (ruang); keduanya sama-sama diciptakan Allah sebagai wadah bagi ciptaan. Sedangkan hal-hal rohani, hubungan kita dengan Tuhan, termasuk dimensi tidak terbatas, jauh lebih tinggi daripada dimensi keempat; semua yang terbatas tidak mungkin mengerti hal rohani. Di dalam peribahasa Tionghoa kuno, alam semesta dilukiskan dengan dua istilah. Istilah pertama, berarti atas, bawah, dan keempat sudut. Istilah kedua berarti dulu, sekarang, dan selama-lamanya. Atas, bawah, dan keempat sudut melukiskan ruang. Dulu, sekarang, dan seterusnya melukiskan garis waktu. Maka, ruang dan waktu membentuk alam semesta. Demikianlah waktu merupakan dimensi yang keempat, yang memperlengkapi ketiga dimensi lain yang menjadi unsur pertama.

Pada waktu Musa sudah tua, dia mengetahui usianya sudah cukup panjang, dan dia sadar waktu hidupnya sudah semakin singkat. Dia mau masuk ke dalam tanah yang dijanjikan Tuhan; waktunya sudah terbatas, tetapi ruangnya masih banyak sekali. Lalu dia mohon kepada Tuhan, "Izinkanlah aku masuk ke tanah yang Kau janjikan itu." Tetapi Tuhan berkata, "Tidak, karena engkau pernah tidak menguduskan Aku di hadapan umat-Ku" ([Bilangan 27:12-14](#); [Ulangan 3:23-27](#); [32:48-52](#)). Tuhan hanya memerintahkan Musa naik ke puncak gunung Pisga dan memandang tanah perjanjian itu, tetapi dia tidak diperkenankan masuk ke sana; ruangnya bisa dilihat, tetapi waktunya tidak ada lagi.

Kelima, waktu merupakan suatu wadah untuk menampung segala peristiwa sejarah. Sejarah dicatat dalam buku, tetapi sejarah tidak ditampung di dalam buku, melainkan di dalam waktu. Waktu membentuk sejarah. Waktu dan kejadian-kejadian yang berada di dalam kelangsungan proses waktu membentuk keseluruhan sejarah; dan ini merupakan suatu hal yang sangat serius. Wells, seorang sejarawan Inggris yang bukan Kristen, pernah berkata, "Setiap titik dari sejarah demikian dekat pada Allah." Sayangnya, kita tidak memunyai kesempatan untuk menanyakan apa maksud perkataannya itu sebenarnya. Tetapi kebanyakan orang yang menyelidiki sejarah memang memunyai kepekaan yang luar biasa tentang waktu. Mengapa tidak semua yang terjadi di dalam waktu dicatat sebagai sejarah? Karena dianggap tidak bermakna. Hanya kejadian-kejadian yang bermakna yang dikumpulkan dan dicatat sebagai sejarah.

Di dalam bahasa Yunani (bahasa yang dipakai Allah untuk mewahyukan kebenaran Kitab Suci), kata yang dipakai untuk waktu ada dua, yaitu "kronos" dan "kairos". "Kronos" adalah urutan waktu, sedangkan "kairos" menunjukkan hakikat waktu. Orang Yunani sangat peka mengenai waktu, sehingga waktu dibagi ke dalam 64 tense. Bahasa Inggris memunyai 16 tense. Bahasa Indonesia tidak mengenal sistem seperti ini. Kalau kita mempelajari kebudayaan Yunani sebelum Kristus datang ke dunia, kita akan merasa kagum. Di dalam seni, mereka berusaha memakai ruang untuk menangkap waktu, dan hal ini diwariskan sampai Renaissance, bahkan hingga zaman modern. Lukisan, ukiran, dan patung-patung seni yang bermutu selalu berusaha menggabungkan ruang dan waktu. Banyak karya seni yang tinggi mencetuskan filsafat atau pikiran orang-orang yang berbobot, dan mengajar kita sebagai manusia yang pernah hidup di dalam dunia, untuk tidak membiarkan waktu kita lewat bersama ruang yang sekaligus menjadi wadah (penampung) dari eksistensi kita. Apalagi sebagai orang Kristen, kita harus memunyai kepekaan mengenai waktu yang melebihi orang-orang yang bukan Kristen.

Konsep Mengenai Waktu

Kita perlu memikirkan kembali pandangan orang-orang dunia mengenai waktu. Mereka sering berkata, "Time is Money" -- waktu adalah uang. Pepatah ini bodoh sekali. Waktu bukan uang; kalau waktu adalah uang, maka kita bisa menukar waktu dengan uang. Ada peribahasa mengatakan, "Lebih mudah mencari uang dengan waktu, tetapi tidak mudah dengan uang mencari waktu." Pepatah Tionghoa kuno mengatakan, "Satu inci waktu sama dengan satu inci emas nilainya, tetapi satu inci emas tidak bisa

menggantikan satu inci waktu." Kalau orang di Barat berkata, "Time is Money", maka orang di Timur (Tionghoa) berkata "Time is money, but money is not time". Kalau waktu bukan uang, bagaimanakah kita memandang waktu?

1. Waktu adalah Hidup

Berapa panjang hidup kita, itulah seberapa panjang waktu kita; selesai hidup kita, selesai pula waktu kita; berhentinya eksistensi kita ditentukan berhentinya waktu yang ada pada kita. Kalau kita benar-benar mencintai diri kita sendiri, cintailah waktu yang ada pada hidup kita sendiri. Apa yang dapat kita kerjakan sekarang, jangan tunda sampai besok; apa yang bisa kita pelajari di masa muda, jangan tunggu sampai tua. Berapa banyak orang yang menyesali hidupnya; mengeluh karena tidak mungkin memutar kembali (mengembalikan) sejarah atau waktu yang sudah lewat. Penyesalan merupakan suatu kesedihan yang perlu kita prihatinkan, tetapi kita tidak mempunyai daya apa-apa untuk menolong, karena penyesalan berarti mengakui ketidakberdayaan diri kita yang berada di dalam keterbatasan. Agar hidup kita tidak penuh penyesalan, kita harus cepat-cepat mengerjakan apa yang Tuhan inginkan kita kerjakan sekarang.

2. Waktu adalah Kesempatan.

Sebenarnya waktu lebih daripada kesempatan, tetapi setiap kesempatan tidak mungkin berada di luar waktu. Semua kesempatan berada di dalam waktu. Hal ini tidak berarti kita boleh memilih setiap kesempatan berdasarkan interes (keinginan/kecenderungan) kita sendiri, tetapi kita harus peka terhadap pimpinan Tuhan, lalu kita menangkap semua kesempatan yang penting.

Di dalam mitologi Yunani, dewa kesempatan dilukiskan dengan kepala botak di bagian belakang dan rambutnya hanya di bagian depan, dan mempunyai sayap di kakinya, sehingga dewa kesempatan berjalan cepat sekali. Dewa kesempatan jarang lewat, maka manusia harus mencarinya. Kalau dewa kesempatan itu lewat dan manusia berusaha mengejanya; ia tidak mungkin dapat mengejanya, karena ia mempunyai sayap di kakinya. Lagi pula kita tidak bisa menangkapnya dari belakang, karena kepala bagian belakangnya botak. Tetapi kalau manusia sudah bersiap-siap untuk menangkapnya sebelum dia tiba, dan begitu dia tiba langsung menangkapnya, masih bisa menangkapnya dengan memegang rambutnya yang di depan. Kita tidak memercayai mitologi mana pun, tetapi di dalam mitologi seperti itu ada pelajaran yang bisa kita dapatkan. Hal ini digabungkan dengan tiga kalimat, "Orang bodoh selalu membuang kesempatan; orang biasa menunggu kesempatan; orang pandai (bijaksana) mencari kesempatan". Kalau hari ini kesempatan itu datang, biarlah kita sudah bersiap-siap menangkapnya. Ketika banyak kesempatan yang disodorkan kepada kita, kita harus memilih yang terpenting.

Hidup kita hanya sekali; kita tidak kembali lagi setelah mati. Kita harus mengerjakan apa yang Tuhan ingin kita lakukan selama hari masih siang, sebab pada waktu malam tidak ada seorang pun dapat bekerja (band. [Yohanes 9:4](#)).

3. Waktu adalah Catatan (Red: "legacy")

Yakni catatan segala sesuatu di dalam hidup pribadi kita masing-masing. Tidak ada yang lebih serius dibandingkan dengan waktu, karena segala sesuatu dicatat di dalam waktu; segala sesuatu akan dan harus kita pertanggungjawabkan di hadapan Pencipta, Penebus, dan Hakim kita yang agung. Segala yang kita pikirkan dan kerjakan pasti akan memperhadapkan kita kepada Tuhan Allah, dan pada waktu itu kelak tidak ada seorang pun dapat menolong kita. Biarlah sekarang juga kita bertobat, meninggalkan segala dosa, memperbaiki kehidupan kita masing-masing, dan serahkan diri kepada Tuhan. Selama kita masih ada waktu untuk hidup, selama masih bereksistensi, selama masih diberikan kesempatan oleh Tuhan, biarlah kita gunakan waktu kita sebaik-baiknya.

Kita tidak mengetahui hidup kita di dunia ini berapa lama. Marilah kita masing-masing menanyakan diri kita sendiri, "Sebelum saya pergi menuju kekekalan, menghadap Tuhan, apa yang sudah saya persiapkan dan yang akan saya persembahkan kepada-Nya?" Biarlah setiap kita memunyai kesadaran akan waktu.

Diambil dari:

Judul buku : Waktu dan Hikmat

Judul bab : Pandangan Tentang Waktu

Penulis : Pdt. Dr. Stephen Tong

Penerbit : Lembaga Reformed Injili Indonesia, Jakarta 1994

Halaman : 29 -- 38

e-Reformed 125/Februari/2012: Pemeliharaan Selamanya

Salam dari Redaksi

Dear e-Reformed Netters,

Senang sekali bisa berjumpa Anda di akhir bulan Februari ini. Semoga Anda dan keluarga dalam keadaan sehat walafiat.

Perjumpaan dengan edisi e-Reformed bulan ini akan membawa Anda pada sebuah artikel yang ditulis dengan sangat sederhana tentang doktrin Providensia Allah. Namun, walaupun kelihatannya sederhana, di dalamnya kita bisa belajar banyak hal tentang sifat-sifat Allah dengan cara yang sangat praktis.

Dalam artikel ini berkali-kali ditegaskan bahwa Tuhan turut bekerja dalam segala sesuatu. Kehidupan yang dialami manusia bagaikan wadah tempat manusia belajar bagaimana memandang Allah dengan cara yang benar. Manusia sering mengambil cara pintas untuk mengerti bagaimana Allah bekerja. Pada saat mengalami keberhasilan, dan hidup terasa mudah dan lancar, manusia berpikir bahwa Tuhan sedang bekerja. Namun, pada waktu menghadapi masalah yang tak terpecahkan, manusia berpikir bahwa Tuhan sudah meninggalkannya dan tidak lagi mau menolong. Melalui artikel ini biarlah mata rohani kita dibukakan untuk belajar mempercayai siapakah Tuhan yang sesungguhnya, tentang karakter-Nya yang dapat kita andalkan dan kesetiaan-Nya yang tidak pernah luntur, walaupun manusia sering mengecewakan-Nya. Kiranya artikel ini dapat membawa perenungan yang dalam dan mendorong Anda untuk semakin mengangumi kasih-Nya yang tak berkesudahan terhadap anak-anak-Nya.

Selamat membaca dan merenungkan.

Staf Redaksi e-Reformed,
Yonathan Sigit
<http://reformed.sabda.org>

Artikel: Pemeliharaan Selamanya

Teman saya mengirimkan kepada saya sepotong syair sederhana tetapi menguatkan.

Kemarin Tuhan menolong saya.
Hari ini Dia akan berbuat yang sama.
Berapa lama ini akan berjalan?
Selamanya -- pujilah nama-Nya!

Ya, Allah yang sama, yang telah menolong kita kemarin dan sedang menolong kita hari ini, akan terus menolong kita sepanjang hari esok kita dan sampai akhir zaman. Dalam [Mazmur 54:6](#) Daud menulis, "Sesungguhnya, Allah adalah Penolongku!"

Satu masalah yang kita hadapi sebagai manusia adalah kelirunya fungsi ingatan. Terlalu sering kita ingat hal yang seharusnya kita lupakan, dan kita melupakan apa yang sebenarnya harus kita ingat. Allah berkata: "Dosa-dosamu dan kejahatan-kejahatanmu tidak Aku ingat lagi." Tetapi banyak orang Kristen hidup tertekan karena mengingat dosa-dosa yang sudah Allah lupakan. Paulus berkata: "Lupakan semua hal yang di belakang kita", akan tetapi begitu banyak orang yang saya jumpai masih terikat pada kegagalan dan kesalahan dalam waktu yang lampau. Mintalah kepada Allah ingatan yang lemah, kalau itu mengenai dosa di waktu yang lalu yang sudah Allah ampuni, kubur, dan lupakan.

Sebaliknya, mintalah kepada Allah ingatan yang kuat, mengenai pertolongan yang telah Dia berikan kepada Anda pada tahun-tahun yang lalu dalam hidup Anda. Karena alasan-alasan tertentu, kita melupakan kemurahan dan berkat masa lalu; dan oleh sebab itu, kita merasa kurang gairah pada masa sekarang dan menjadi takut pada masa depan. Allah telah memelihara Anda sampai saat ini dan Ia tidak akan pernah meninggalkan Anda!

Pertolongan Allah dan pemeliharaan-Nya adalah pokok pembicaraan dalam Kitab Ulangan. Musa sedang mempersiapkan bani Israel untuk masuk Tanah Perjanjian. Bagaimana dia melakukannya? Dia mengingatkan mereka bahwa selama 40 tahun Allah telah memelihara mereka, dan pemeliharaan Allah tidak akan berhenti kalau mereka menyeberangi sungai. Musa berkata: "Engkau harus ingat semua jalan di mana Tuhan telah memimpinmu...." Engkau lapar, Allah memberimu makan; engkau dahaga Allah memberimu minum. Engkau diserang musuh, Allah memberimu kemenangan; engkau berdosa, Tuhan mengampunimu. Tidak ada satu keadaan yang terlalu sulit bagi Allah.

Seorang filsuf terkenal pernah berkata, "Mereka yang tidak ingat masa lalu akan dihukum supaya mengulangi hal yang sama." Itu sebabnya, Musa memerintahkan kaum ayah di Israel untuk memberikan pelajaran kepada anak-anak mereka tentang firman Tuhan, dan mengingatkan kepada mereka hal-hal yang besar, yang telah Allah perbuat kepada bangsa Israel.

Kemarin Allah telah menolong kita, sebab kalau tidak, kita tidak berada di sini. Seperti Nabi Samuel, kita dapat mendirikan mezbah peringatan tentang kesetiaan Allah. Samuel menamakan batu peringatan itu EBENHAEZAR -- sampai di sini Tuhan telah menolong kita. Dan seperti Abraham, kita dapat memandang ke depan dan mengetahui bahwa Allah akan terus menolong kita. Abraham menamakan batu peringatannya JEHOVAH JIREH -- Tuhan akan memerhatikan kita.

Jadi, Anda dan saya tidak perlu menyusahkan diri tentang waktu yang lalu dan cemas tentang hari yang akan datang, sebab Allah adalah Penolong kita yang tak pernah gagal.

Pemeliharaan Allah terhadap milik-Nya bukan hanya sewaktu-waktu tetapi terus menerus. Allah bukan seperti seorang dokter yang datang kepada kita bila ada persoalan. Dia selalu berjalan bersama kita dan mengawasi kita. Bila kita harus melalui api, Dia beserta seperti halnya Dia menyertai tiga anak Ibrani di Babilon. Kalau kita harus melalui air, Dia beserta kita seperti Dia menyertai murid-murid-Nya di tasik Galilea. Ya, kalau kita harus melalui bayangan maut sekalipun, Dia akan beserta kita. "Aku tidak akan pernah membiarkan engkau atau meninggalkan engkau", janji-Nya pasti.

Musuh menginginkan kita berpendapat bahwa Allah tidak memerhatikan kita, atau bahwa Allah telah meninggalkan kita. Apabila jalan kehidupan menjadi sulit, musuh berkata: "Jika Allah betul-betul mengasihi engkau, hal ini tidak akan terjadi." Berapa kali iblis mencoba membuat kita bimbang pada waktu kita sakit atau sedih terhadap kasih dan kesetiaan Allah. Sering kali kita memunyai gambaran bahwa Allah beserta kita bila jalan kehidupan mudah, tetapi apabila itu menjadi berat, Allah telah meninggalkan kita. Tetapi yang benar adalah justru sebaliknya. Betapa seringnya kita lupa kepada Allah bila jalan hidup kita mudah, dan mulailah kita bersandar kepada kepandaian dan kekuatan kita sendiri. Bila jalan hidup menjadi berat, barulah kita benar-benar mengetahui betapa dekatnya Allah dengan anak-anak-Nya yang perlu pertolongan.

Ada pepatah yang penuh hikmat berkata: "Jangan sekali-kali bimbang di dalam kegelapan tentang apa yang telah Allah katakan kepada Anda di dalam terang." Firman Tuhan menyatakan dengan jelas bahwa Allah memerhatikan milik-Nya. Tuhan tidak menjanjikan jalan yang senang, tetapi Dia berjanji untuk menolong kita dan membawa kita keluar dari persoalan. Tuhan tidak membuang batu-batu dari jalan kita, tetapi Dia akan memerintahkan para malaikat-Nya untuk memastikan bahwa kita tidak akan terantuk pada batu-batu itu. Kita adalah anak-anak Allah, dan Bapa surgawi yang penuh kasih itu sekali-kali tidak akan meninggalkan kita pada musuh kita. Sekalipun iman kita goyah, Allah tetap setia dan firman-Nya tidak pernah berubah.

Mengapa Allah mau menolong kita? Apakah kita berhak atas itu? Tentu tidak! Bila Allah memberikan sesuatu yang kita berhak atasnya, maka sekarang ini kita berada di dalam kegelapan penghukuman. Tuhan menolong kita sebab Dia mencintainya. Seperti ayah di dunia ini memelihara anak-anaknya, demikian Bapa surgawi memelihara kita. Sebab oleh kemurahan-Nya kita diselamatkan. Allah telah mencurahkan kepada kita

kekayaan-Nya dalam kemurahan dan kasih-Nya. Kita adalah milik-Nya dan Dia tidak akan membiarkan kita jatuh.

Banyak orang mengira bahwa kehidupan orang Kristen dimulai dengan iman dalam Kristus, tetapi dilanjutkan berdasarkan kekuatan kita sendiri. Hal ini tidak benar. Kita telah diselamatkan karena iman dan kita akan hidup di dalam iman. Jika Kristus dapat melakukan yang terberat yakni menyelamatkan jiwa kita dari penghukuman, maka tentulah Dia dapat melakukan hal-hal yang lebih mudah, misalnya memelihara kita dan menyediakan kebutuhan kita tiap hari.

Dalam pelayanan, sering saya harus pergi ke kota lain. Setelah saya memasuki pesawat dan mengenakan sabuk pengaman, maka saya santai dan menyerahkan seluruh penerbangan itu kepada Allah dan pilot. Saya tidak akan mencoba untuk menerbangkan pesawat itu sendiri. Semua kekhawatiran dan ketakutan saya tidak akan dapat mengubah apa pun dalam pesawat itu. Kehidupan kita juga seperti itu. Anda telah percaya Kristus sebagai Juru Selamat dan Anda telah menjadi milik-Nya. Istirahatlah dalam Dia. Jangan mencoba menerbangkan pesawat -- serahkan saja kepada Kristus dan biarkan kasih setia-Nya menaungi Anda.

Pada hakikatnya, Tuhan tidak dapat meninggalkan kita. Bila Dia gagal, maka segala sesuatu akan hancur. Allah harus benar terhadap Diri sendiri dan terhadap firman-Nya. Allah tidak dapat berdusta. Semua janji-Nya tetap dan pasti. Bila Allah satu kali gagal memelihara salah seorang anak-Nya, Dia akan kehilangan jauh lebih banyak dari kita. Kepribadian-Nya dipertaruhkan. Dia telah berjanji untuk memelihara kita, dan kalau Dia tidak memegang janji-Nya maka Dia berhenti menjadi Allah. Anda dapat pastikan bahwa hal ini tidak akan terjadi.

Pada saat-saat kita berpikir bahwa Tuhan meninggalkan kita, maka justru pada saat itulah Dia sedang mengadakan sesuatu yang mengherankan untuk kepentingan kita. Yakub mengira Yusuf telah mati, tetapi sebenarnya dia sedang menyediakan tempat tinggal di Mesir. "Semua perkara ini melawan aku!" keluh Yakub, ketika sebenarnya segala sesuatu berjalan bersama untuk kebbaikannya.

Kemarin Tuhan menolong saya,
Hari ini Dia akan berbuat yang sama.
Berapa lama ini akan berjalan?
Selamanya -- Puji Nama-Nya!

Diambil dari:

Judul asli buku : The Bumps are What You Climb On
Judul buku : Kekuatan untuk Menghadapi Masa Sukar
Penulis : Warren W. Wiersbe
Penerjemah : Andreas Haryanto
Penerbit : Yayasan ANDI, Yogyakarta 1986

Halaman : 31 -- 37

Stop Press : Gratis! Alkitab Mp3 Audio

Apakah Anda rindu mendengarkan firman Tuhan setiap hari? Dapatkan Alkitab MP3 Audio sekarang juga!

Alkitab MP3 Audio adalah rekaman teks Alkitab yang disuarakan/dibacakan dalam format MP3. Tersedia dalam 20+ versi bahasa Indonesia, bahasa-bahasa suku di Indonesia, dan bahasa-bahasa asing lain. Bisa didapatkan dengan "kualitas CD" (650 MB) atau "kualitas HP" yang lebih kecil (200 MB) dalam bentuk CD, DVD, USB, HP, atau online streaming/download -- GRATIS!

Alkitab MP3 Audio ini akan banyak menolong Anda dalam pelayanan dan terutama gereja Anda, khususnya untuk menolong para lanjut usia, penyandang tunanetra, yang sedang berbaring sakit atau yang masih buta huruf, sehingga mereka pun bisa dilawat oleh firman Tuhan. Bahkan Alkitab MP3 Audio ini juga bisa Anda gunakan ketika sedang melakukan perjalanan atau sambil mengerjakan tugas sehari-hari. Alkitab MP3 Audio mudah untuk dibawa/diputar/disimpan dalam semua alat komputer, laptop, PDA, CD/VCD/DVD/MP3 player, USB, Android, iPod/iPad, maupun HP Anda. Jika Anda memiliki pelayanan yang berhubungan dengan bahasa-bahasa tersebut, atau mengetahui ada pelayan Tuhan yang melayani dengan menggunakan bahasa-bahasa tersebut, silakan menghubungi kami.

Milikilah segera dan jadikan CD Alkitab Audio MP3 ini alat untuk menyebarkan firman Tuhan. Biarlah semakin banyak orang yang "percaya karena mendengar" -- "faith comes by hearing".

Kontak YLSA/SABDA: [audio\(at\)sabda.org](mailto:audio@sabda.org) Situs: <http://audio.sabda.org>

e-Reformed 126/Maret/2012: Aku Haus

Salam dari Redaksi

Dear e-Reformed Netters,

Kami yakin Anda sudah mulai mempersiapkan diri untuk merayakan Paskah, salah satu hari besar yang dirayakan oleh umat Kristen di seluruh dunia. Memang hari Natal sering dirayakan lebih meriah dibandingkan hari Paskah. Tetapi makna kematian dan kebangkitan Kristus merupakan inti terbesar dari keselamatan yang dilakukan oleh Yesus Kristus. Mengapa?

Saya ingin mengutipkan kata-kata DR. Pdt. Stephen Tong dalam transkrip seminarnya yang berjudul "7 Perkataan Salib": "Siapakah Anda dan saya yang boleh diberi pengertian oleh Roh Kudus untuk mengetahui akan rahasia cinta kasih Tuhan? Yang kita ketahui mungkin hanya sepersepuluh, seperseratus, atau bahkan sepersejuta, tetapi puji Tuhan karena Dia tidak mau kita tidak mengetahui apa-apa tentang sengsara dan salib-Nya. Orang yang mengenal kesengsaraan Kristus adalah orang yang bisa mencintai Tuhan. Kita tidak mencintai Tuhan karena kita tidak sadar akan kasih Tuhan."

Saya cukup tersentak ketika pertama kali membaca pernyataan beliau bahwa "Orang yang mengenal kesengsaraan Kristus adalah orang yang bisa mencintai Tuhan". Berbahagialah kita yang oleh anugerah-Nya dapat mengerti kasih Kristus melalui kesengsaraan-Nya, walaupun cuma sepersejuta yang bisa kita mengerti. Dengan mengerti kesengsaraan Kristus kita memiliki keberanian untuk percaya bahwa hidup kita memiliki arti, memiliki sesuatu yang perlu kita perjuangkan.

Cuplikan artikel yang saya ingin bagikan kepada Anda berikut ini adalah transkrip seminar "7 Perkataan Salib" yang dibawakan oleh DR. Pdt. Stephen Tong, yang secara khusus membahas [Yohanes 19:28](#) yang berkata: "Karena Yesus tahu bahwa segala sesuatu sudah terjadi...lalu Dia berteriak: "Aku haus!" Ucapan, "Aku haus" adalah perkataan kelima dari Tuhan Yesus ketika berada di kayu salib. DR. Pdt Stephen Tong membahas panjang lebar tentang kata "Aku haus", tetapi yang menarik perhatian saya adalah kalimat sebelum kata itu, "Karena Yesus tahu bahwa segala sesuatu sudah terjadi..." Bagian inilah yang ingin saya bagikan kepada Anda, karena dalam istilah "segala sesuatu sudah terjadi", menurut DR. Pdt. Stephen Tong, ada sepuluh nubuatan yang sudah digenapkan pada hari itu juga. Nah, untuk mengetahui, apa sajakah sepuluh nubuatan yang dimaksud, silakan menyimak tulisan di bawah ini. Harapan saya, Anda akan sama tercengangnya dengan saya, dan mengakui bahwa Yesus adalah Mesias, Allah yang lahir menjadi manusia.

Melalui kesempatan ini, saya dan teman-teman di Yayasan Lembaga SABDA juga ingin mengucapkan: SELAMAT MERAYAKAN PASKAH. Biarlah melalui perayaan Paskah

ini, kasih kita terus dikobarkan untuk menjangkau jiwa-jiwa yang hilang dan memelihara jiwa-jiwa yang Tuhan telah percayakan kepada kita. To God be the glory!

Pemimpin Redaksi e-Reformed,

Yulia Oeniyati
yulia(at)in-christ.net
<http://reformed.sabda.org>

Artikel: 10 Nubuatan Yang Terjadi Pada Hari Kristus Disalibkan ([Yohanes 19:28](#))

Kita akan melihat belasan nubuat yang khusus berkata tentang kematian-Nya. Nubuat kematian Kristus yang terjadi di Golgota, dari sejak Yudas menjual Dia sampai Kristus mengembuskan napas terakhir, di dalam beberapa jam itu saja Allah memerlukan waktu kira-kira seribu tahun untuk menubuatkan hal-hal itu. Melalui mulut Daud, Yesaya maupun pemazmur dan penulis lain, Allah telah dengan begitu limpah dan lengkap menubuatkan tentang kematian Yesus Kristus. Nubuat-nubuat yang terjadi selama seribu tahun digenapi dalam satu hari. Nubuat sepanjang seribu tahun, dikonsentrasikan di dalam satu Oknum di dalam satu hari. Jika Yesus bukan Kristus, siapakah Dia? Jika apa yang terjadi pada-Nya bukan menurut rencana Allah, maka itu terjadi menurut rencana siapa? [Yohanes 19:28](#) berkata: "Karena Yesus tahu bahwa segala sesuatu sudah terjadi...lalu Dia berteriak: "Aku haus!" Apakah arti ayat ini? Istilah "segala sesuatu sudah terjadi", meliputi sepuluh hal yang sudah digenapkan pada hari itu juga.

1. Dia dijual oleh kawan-Nya sendiri ([Mazmur 55:13-15](#)), digenapi dalam [Matius 26:47-56](#). Melalui pemazmur, Tuhan berkata bahwa jikalau musuh yang menjual-Nya, itu masih wajar. Tetapi, yang menjual Kristus adalah kawan yang dekat, yang dipercaya. Yesus tidak dijual oleh orang Farisi, tetapi justru dijual oleh Yudas, yang siang malam selama tiga setengah tahun ada bersama dengan Dia.
2. Dia akan dijual dengan tiga puluh keping perak ([Zakharía 11:12](#)), digenapi dalam [Matius 26:15-16](#). Yudas telah menjual Yesus dengan upah tiga puluh keping perak. Yudas sudah menerima pikiran dari Iblis dan menetapkan hatinya untuk berbuat kejahatan serta menjual Yesus Kristus. Yudas sudah mengambil tekad yang tidak akan berubah.
3. Penggembala harus dibunuh dan domba-dombanya akan bercerai-berai ([Zakharía 13:7](#)), digenapi dalam [Matius 26:56](#). Siapakah Yesus Kristus? Dia adalah Gembala. Gembala yang besar, Gembala yang sulung. Tetapi, Alkitab berkata bahwa Gembala itu akan dibunuh dan domba-domba-Nya akan bercerai-berai ke sana-kemari. Pada waktu Yesus Kristus ditangkap, murid-murid-Nya pergi ke sana-kemari. Pada waktu dipaku di atas kayu salib, Dia tahu bahwa Dia akan menggembalakan domba-domba-Nya. Dan domba-domba di luar kandang akan dibawa-Nya kembali untuk bersatu dengan domba-domba yang sudah ada di dalam kandang ([Yohanes 10:16](#)). "Akulah Gembala yang baik, Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya" ([Yohanes 10:11](#)). Yesus tahu bahwa diri-Nya adalah Gembala yang dipukul, yang dilukai. Waktu dipaku di atas kayu salib, baik Petrus, Andreas maupun murid-murid-Nya yang lain yang biasanya melayani Dia dengan giat kini tidak ada. Orang-orang Kristen yang biasanya sibuk melayani di dalam persekutuan kini tidak kelihatan lagi bahkan bayang-bayangnya sekalipun tidak. Karena apa? Karena sudah dinubuatkan bahwa domba-domba-Nya akan berkeliaran ke sana-sini dan tersesat. Gembala yang baik sudah dipukul. Yesus tahu bahwa nubuat ini sudah tergenapi.

4. Mesias akan dituduh dan difitnah oleh saksi-saksi dusta. Tuduhan-tuduhan itu akan menjadi penodaan bagi-Nya, tetapi Dia tidak berbicara apa-apa karena Dia rela menerima tanpa membalas segala perkataan jahat yang ditimpakan kepada-Nya. Ini dinubuatkan oleh Tuhan melalui nabi-Nya dalam [Mazmur 109:2-5](#) dan penggenapannya berada dalam [Matius 27:12](#). Pada waktu disalib, Dia melihat bahwa hal ini sudah terjadi. Semua tuduhan orang Yahudi yang ditimpakan kepada Yesus, didengarkan oleh Pilatus. Sebagai orang Romawi, tuduhan bahwa Kristus melakukan penghujatan terhadap Allah tidaklah penting bagi Pilatus. Tetapi, bagi orang Yahudi, hal itu sebaliknya. Bagi orang Yahudi, Yesus yang berani menyebut diri sebagai Anak Allah yaitu Kristus, adalah seorang penghujat. Itu adalah dosa besar! Satu-satunya manusia yang di hadapan umum berani mengatakan bahwa diri-Nya mengampuni dosa orang lain ([Matius 9:1-3](#), [Markus 2:6-7](#)) dan di hadapan umum berani mengatakan bahwa diri-Nya adalah Yesus Kristus Anak Allah ([Yohanes 5:17-18](#)).

Tuduhan menghujat Allah yang didengar oleh Pilatus, tidaklah penting. Baginya, Yesus itu Anak Allah atau bukan, tidaklah penting. Yesus itu Kristus atau bukan, tidaklah penting. Tetapi, kalau Yesus mengatakan bahwa diri-Nya adalah Raja orang Yahudi, maka tuduhan itu menjadi penting bagi Pilatus, karena saat itu orang Yahudi ada di bawah jajahan orang Romawi. Pilatus adalah salah satu gubernur Romawi. Bagaimana jika ternyata Yesus adalah raja baru bagi orang Yahudi? Apakah Dia akan mengganti kedudukan Herodes? Bukankah Herodes adalah raja boneka orang Yahudi yang ditunjuk dan dikuasai oleh pemerintah Romawi? Bukankah Yesus ingin mengadakan suatu pemberontakan politis? Bukankah Yesus ingin mengadakan revolusi? Karena itu, Pilatus bertanya kepada-Nya: "Engkaukah raja orang Yahudi?" ([Lukas 23:3](#)). Yesus Kristus menjawab Pilatus: "Aku dilahirkan dalam dunia sebagai Raja dan Aku bersaksi tentang kebenaran" (lihat [Yohanes 18:37-38](#)). Pilatus bertanya lagi kepada Yesus: "Apakah kebenaran itu?"

Pilatus bertanya demikian karena dia mempunyai satu dasar atau tradisi pengenalan kebenaran ala Romawi yang dipengaruhi oleh kebudayaan Yunani. Istilah "kebenaran" (Yunani = aletheia) adalah satu istilah yang maknanya terus dicari oleh filsuf-filsuf Yunani seperti Protagoras, Georgias, Sokrates, Plato, Aristoteles, orang-orang Stoik, orang-orang Epikurian dan sampai Pilatus. Mungkin Pilatus pernah menerima pengaruh dari Seneca atau pemikir Yunani yang lain. Jika orang-orang Romawi sudah dipengaruhi oleh filsafat Yunani yang begitu dalam menyelidiki tentang kebenaran, maka kebenaran macam apakah yang Yesus berani katakan, demikian pikir Pilatus. Bukankah Yesus berkata bahwa kedatangan-Nya adalah untuk bersaksi tentang kebenaran? Apakah kebenaran? Pilatus hanya bertanya dan tidak menantikan jawabannya. Inilah sikap manusia yang tidak menghormati Tuhan. Dan Tuhan Yesus juga tidak menjawab Pilatus. Kini di atas kayu salib, semua umpatan-umpatan, fitnahan-fitnahan maupun segala olokan sudah terlewati. Nubuat keempat sudah lewat.

5. Orang-orang akan mencambuk, memukuli, melukai serta meludahi muka-Nya. Berapa kali Kristus menerima segala penghinaan, dera dan fitnahan? Pada waktu Kristus dihadapkan kepada Herodes, Herodes mengharap agar Dia mengadakan mukjizat di hadapannya ([Lukas 23:8](#)). Tetapi, di hadapan tentara

Herodes, tidak ada satu mukjizat pun yang akan diadakan-Nya untuk pameran ataupun untuk memuaskan rasa ingin tahu manusia. Herodes adalah manusia yang ingin mengetahui mukjizat dan menyuruh Allah melayani dia. Herodes ingin supaya Yesus Kristus mendemonstrasikan dan memamerkan kuasa-Nya kepada dia. Di atas Golgota, tidak ada hal ini. Di atas sengsara Kristus, tidak ada hal ini. Pada waktu Yesus Kristus mendengarkan perkataan Herodes, Dia diam dan tidak menjawabnya. Dia memutar tubuh-Nya. Pukulan dan cambukan datang menghantam tubuh-Nya. Dia menerima segala pukulan dan cambukan yang merobek-robek daging dan kulit-Nya. Dia tetap membiarkan mereka. Nubuat sudah mengatakan bahwa Mesias akan membiarkan mereka memukul Dia dan membiarkan supaya badan-Nya dicambuk ([Mikha 5:1](#), [Yesaya 50:6](#)). Dengan bilur-Nya, Anda dan saya disembuhkan ([Yesaya 53:3-8](#)). Di dalam bilur-Nya ada keselamatan yang lengkap bagi kita. Penderitaan Kristus sudah dinubuatkan kira-kira tujuh ratus tahun sebelumnya dan itu digenapkan dalam [Matius 26:67-68](#); 27:30. Inilah nubuat kelima yang sudah tergenapi.

6. Dia akan dihukum beserta dengan perampok-perampok. Kristus akan dihukum dengan para kriminal. Bahasa asli Ibrani menunjukkan bahwa Mesias akan mati di antara orang-orang (bentuk jamak) kriminal. Nubuat ini ada tujuh ratus tahun sebelum Yesus disalibkan ([Yesaya 53:9, 12](#)) dan digenapi dalam [Markus 15:7, 28](#).
7. Tangan dan kaki Mesias akan ditusuk. Orang-orang tidak akan mengerti bagaimana cara Mesias akan mati meskipun Perjanjian Lama sudah jelas mengatakan hal ini. Sampai pada suatu hari Kristus mati, barulah kita mengetahui bagaimana Kristus akan mati. Kristus mati dengan tangan dan kaki tertembus paku. Masa, cara mati Kristus juga dinubuatkan dalam Alkitab? Ya, memang dinubuatkan. "Kekuatanku kering seperti beling, lidahku melekat pada langit-langit mulutku; dan dalam debu maut Kauletakkan aku. Sebab anjing-anjing mengerumuni aku, gerombolan penjahat mengepung aku, mereka menusuk tangan dan kakiku" ([Mazmur 22:16-17](#)). Mazmur ini ditulis kira-kira seribu tahun sebelum Yesus dipakukan di atas kayu salib. Orang akan menusuk tangan dan kaki-Nya. Nubuat tentang penderitaan Mesias yang paling penting terdapat dalam [Mazmur 22](#). Lalu, di manakah ayat-ayat yang menggenapi hal ini? Di dalam ketiga Injil sinopsis (Matius, Markus, Lukas) tidak dikatakan bahwa tangan Yesus ditusuk. Tetapi, Injil Yohanes mencatat bahwa setelah Yesus bangkit dan menampakkan diri kepada murid-murid-Nya, maka salah satu dari murid yang bernama Tomas tidak percaya hal ini. Akhirnya, Tomas bertemu dengan Tuhan Yesus dan melihat dengan jelas bekas paku di tangan dan bekas tusukan tombak di lambung-Nya ([Yohanes 20:25-29](#)). Tomas tidak ada pada hari pertama kebangkitan Yesus. Tetapi, pada hari ke delapan dari kebangkitan-Nya, Ia menemui Tomas dan menunjukkan kepadanya bekas tusukan paku.
8. Pakaian-Nya akan direbut dan dibagi-bagi di antara orang-orang yang menyalibkan Dia ([Mazmur 22:18](#)), hal ini digenapi dalam [Yohanes 19:23-24](#).

9. Dia berdoa untuk orang-orang kriminal yang disalibkan bersama-sama Dia ([Yesaya 53:12](#)). Ini digenapi dalam [Lukas 23:34](#): "Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat."

10. Kegelapan menudungi Kristus ([Amos 8:9](#)), ini tergenapi dalam [Matius 27:45](#). Sepuluh nubuat yang besar tentang kematian Kristus sudah tergenapi dalam satu hari. Sepanjang seribu tahun sebelum Kristus lahir ke dunia, sudah ada nubuat-nubuat tentang bagaimana Dia akan mati. Semua nubuatan itu terkonsentrasi pada satu Orang. Dan kini Kristus menggenapi semua nubuat itu. Apakah ini suatu kebetulan? Tidak. Ini semua menunjukkan bahwa Yesus Kristus adalah Mesias. Selain sepuluh nubuat di atas, masih ada tujuh nubuat yang penting tentang kematian Kristus. Satu nubuat yang sedang terjadi kini adalah kehausan. "Aku haus!" Pada waktu Alkitab mengatakan, "Pada waktu Yesus mengetahui bahwa segala hal ini sudah terjadi, berkatalah Ia supaya genaplah yang ada tertulis dalam Kitab Suci: `Aku haus!`"

Diambil dan diedit seperlunya dari:

Judul buku : 7 Perkataan Salib

Judul bab : Aku Haus!

Penulis : Dr. Stephen Tong

Penerbit : Lembaga Reformed Injili Indonesia, Jakarta 1995

Halaman : 94 -- 99

Stop Press : Kumpulan Bahan Paskah Dari Ylsa

Apakah Anda sedang bingung mempersiapkan acara Paskah di gereja, persekutuan, atau komunitas Anda? Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) <http://www.ylsa.org> menyediakan sejumlah sumber bahan Paskah pilihan dan alkitabiah untuk membantu Anda menemukan pengetahuan Alkitab dan inspirasi untuk menyambut Paskah.

Anda bisa berkunjung ke Situs Paskah Indonesia <http://paskah.sabda.org/> yang memuat segudang bahan menarik seputar Paskah, antara lain artikel, drama, puisi, kesaksian, dan buku. Anda juga bisa menyumbangkan bahan-bahan Paskah karya Anda di situs ini dan membagikannya kepada orang lain. Jika waktu Anda terbatas dan membutuhkan referensi tepercaya seputar bahan Paskah, berbagai link dan daftar kategori di situs mini <http://paskah.co/> akan menolong Anda menyeleksi bahan-bahan yang Anda butuhkan.

YLSA juga menghadirkan kisah-kisah Paskah dalam bentuk video yang memadukan unsur teks, audio, dan grafis menarik yang dapat diunduh secara gratis di YouTube <http://youtube/user/sabdaalkitab>. Selain itu, Anda juga kami undang untuk berinteraksi dengan anak-anak Tuhan yang lain melalui "sharing" dan diskusi seputar perayaan Paskah di Facebook Paskah <http://fb.sabda.org/paskah>. Paskah segera datang, jangan menunda lagi. Segera kunjungi keempat pranala kami dan dapatkan bahan-bahan Paskah dari YLSA!

e-Reformed 127/April/2012: Perspikuitas dan Holoskopositas Alkitab

Salam dari Redaksi

Dear e-Reformed Netters,

Edisi e-Reformed April akan mengajak Anda memikirkan tentang kekhasan doktrin Reformed mengenai Alkitab, khususnya seputar inspirasi. Tulisan yang kami sajikan ini diambil dari buku yang berisi kumpulan transkrip artikel oleh Pdt. Dr. Joseph Tong, yang diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Teologia Bandung.

Kiranya melalui pemikiran yang dibagikan oleh Dr. Joseph Tong ini kita semakin mengerti pentingnya menerima Alkitab sebagai firman Allah, dalam kesetuhannya, sehingga tidak ada celah yang membuat kita meragukan Alkitab dari sisi/sudut pandang apapun. Dengan demikian, kita dimungkinkan menikmati kebenaran Alkitab yang membawa kepada pengenalan kepada Allah dengan sepuas-puasnya.

Tuhan memberkati.

Pemimpin Redaksi e-Reformed,
Yulia Oeniyati
yulia(at)in-christ.net
<http://reformed.sabda.org>

Artikel: Perspikuitas Dan Holoskopositas Alkitab

Banyak literatur yang berbicara tentang pengertian teori inspirasi Kristen. Sebagian besar dari literatur tersebut menekankan pada penggambaran Doktrin Inspirasi dalam konteks pewahyuan Allah. Inspirasi pada dasarnya adalah sebuah bentuk khusus dari wahyu ilahi, di mana Allah melakukan sebuah tindakan pengakomodasian, dengan membiarkan kebenaran-Nya yang absolut dan tidak terbatas, menjadi sebuah bentuk yang terbatas dan relatif dalam ekspresi bahasa manusia. Di dalam pengertian semacam itu, Roh Kudus bekerja secara misterius di dalam hati para hamba-Nya yang terpilih, mengangkat individualitas dan kemampuan khusus mereka, untuk merekam wahyu Allah. Sedangkan Roh Kudus "menghidupi" tulisan tersebut, sehingga tulisan tersebut membawa tanda inspirasi. Roh Kudus juga bekerja di dalam hati orang-orang percaya dan gereja dalam bentuk sebuah kesaksian internal (testimonium intern), yang menuntun gereja dan umat-Nya dalam proses kanonisasi, untuk menerima tulisan-tulisan yang telah diinspirasikan sebagai firman Allah dalam bahasa manusia. Pendapat ini dapat disimpulkan dan disingkat dalam hal-hal berikut ini.

1. Inspirasi Alkitab adalah organik, bukan mekanik atau sesederhana inspirasi literal, seperti penulis-penulis literatur secara umum.
2. Inspirasi Alkitab bersifat mandat penuh, bukan sebagian. Dengan kata lain, inspirasi melingkupi totalitas keseluruhan Alkitab. Semua dan setiap bagian dari Alkitab merupakan karya Allah melalui pekerjaan Roh Kudus, yang diselesaikan pada saat, tempat, serta latar belakang budaya yang berbeda. Roh Kudus bergerak dan menuntun hamba-hamba Allah untuk menyelesaikan semua tulisan dengan satu tema, dalam keharmonisan, tanpa konflik atau kontradiksi.
3. Inspirasi Alkitab dilakukan secara verbal. Kepercayaan ini meneguhkan bahwa inspirasi Allah adalah dalam bentuk bahasa manusia, dan itu merupakan bahasa Alkitab. Sekalipun muncul dalam banyak budaya dan sejarah yang berbeda, akan tetapi saling terikat dan terhubung satu dengan yang lainnya di dalam pekerjaan Roh Kudus.
4. Inspirasi Alkitab adalah "inerrant" (tidak dapat bersalah) dan sempurna. Itu merupakan catatan manusia tentang kebenaran Allah sampai keselamatan, kebenaran, kepastian, ketidakberubahan, serta nilai yang paling tinggi. Alkitab tidak pernah menggagalkan umat-Nya.

Singkatnya, inspirasi dari Alkitab bukan merupakan bentuk pendiktean, atau melihat para penulis sebagai sebuah pena dalam tangan Allah. Mereka adalah para hamba Allah yang sederhana dan jujur, yang dipanggil dan dipilih dalam anugerah Allah, di mana Roh Allah datang kepada mereka, menggunakan kecerdasan, kemampuan, dan kepribadian, untuk menuliskan wahyu Allah yang telah diberikan kepada mereka. Mereka menuliskannya dalam bentuk kata-kata bagi umat-Nya di sepanjang generasi. Alkitab merekam apa yang dinyatakan serta meneguhkannya di bawah pemeliharaan yang ilahi, untuk menjadi warisan gereja.

Berdasarkan asumsi semacam itulah kita melihat Alkitab secara serius. Sekalipun kita tidak mengambil Alkitab sebagai dasar yang absolut bagi iman, namun kita tetap dengan serius harus menegaskan bahwa tanpa Alkitab, tidak mungkin ada kebenaran dan pengetahuan yang komprehensif tentang Allah dan wahyu Allah. Hal ini berada dalam konteks wahyu Allah yang khusus; Allah memberi kita Kristus dan Alkitab. Karena alasan inilah, gereja tidak hanya percaya bahwa Alkitab adalah firman yang menyaksikan Kristus serta membawa manusia kepada Kristus, tetapi benar-benar adalah firman Allah -- firman Allah yang hidup dari Allah yang hidup!

Berdasarkan penekanan iman kita yang semacam itulah, kita melihat ada dua karakteristik unik dari Alkitab yang tidak dimiliki oleh kanon atau kitab iman yang lainnya, yaitu "perspicuity" (sifat Alkitab yang jelas dan menjelaskan diri sendiri) dan "holoscopicity" (sifat Alkitab yang utuh).

Kejelasan Alkitab

Sekalipun Alkitab bukan merupakan keseluruhan dari wahyu Allah, Alkitab merupakan pernyataan diri Allah dalam bentuk yang tertulis, yang diselesaikan melalui karya inspirasi. Alkitab merupakan wahyu yang berisi kebenaran yang jelas (conspicuity) dan tajam (perspicuity). "Conspicuity" artinya wahyu yang sangat jelas, yang merupakan sebuah pernyataan yang didampingi oleh wahyu umum dalam ciptaan, yang menyaksikan kuasa yang mulia, kemurahan yang absolut, serta ketuhanan Allah. "Perspicuity" berarti bahwa wahyu bertujuan untuk memberi manusia hikmat dan pengetahuan yang cukup tentang Allah untuk keselamatan. Dalam konteks "perspicuity" dari Alkitab, manusia berseru dalam ketaatan bahwa, "Hal-hal yang tersembunyi ialah bagi TUHAN, Allah kita, tetapi hal-hal yang dinyatakan ialah bagi kita dan bagi anak-anak kita sampai selama-lamanya, supaya kita melakukan segala perkataan hukum Taurat ini." ([Ulangan 29:29](#))

Berdasarkan keyakinan terhadap "perspicuity" Allah, kita percaya bahwa manusia yang tidak berpendidikan, atau buta huruf sekalipun, akan dapat mengerti dengan baik wahyu Alkitab dan mendapatkan pengetahuan tentang Allah ke arah kebenaran dan keselamatan. Sebaliknya, orang yang berpendidikan baik, tidak akan menghabiskan pengetahuan tentang Allah dengan membaca Alkitab bagi dirinya sendiri. Bagi mereka yang merindukan Allah di dalam Roh, mereka akan menemukan kepuasan di dalam firman Allah dalam Alkitab, sehingga tidak ada kebutuhan untuk wahyu khusus di luar Alkitab.

"Perspicuity" Alkitab menggambarkan kesenangan Allah untuk mengundang anak-anak-Nya, agar dapat menerima pernyataan diri-Nya dalam Alkitab, sehingga mereka dapat menikmati keindahan yang tidak pernah berakhir dari kebenaran dan kuasa firman-Nya, dan menjadi puas di dalam Alkitab dan semua yang ada di dalamnya. Gagasan "perspicuity" ini disempurnakan dalam pengertian "holoscopicity" dari Alkitab, yang dijelaskan sebagai berikut:

Kesatuan Alkitab

Kata "holoscopicity" berasal dari pelajaran fisika, biologi, dan fotografi. Kata ini secara umum disebut dengan "holography". Kata ini mengacu pada kenyataan bahwa bagian-bagian tubuh mewakili seluruh tubuh. Seperti sebuah gambar holographic, bahkan bagian yang paling kecil sekalipun mengandung gambar secara keseluruhan, ketika observasi dipresentasikan. Hal ini juga berlaku dalam ilmu fisika, biologi, arkeologi, dan astronomi. Seorang peneliti mendapat pengetahuan biologi secara keseluruhan melalui mempelajari sel-sel, bahkan melalui satu gen di dalam sel; atau spesialis pohon dapat mengetahui kondisi pohon hanya dengan mempelajari daunnya; seorang arkeologis dapat menarik kesimpulan tentang kehidupan manusia kuno dengan hanya memiliki satu buah gigi, sebatang tulang atau fosil; seorang astronomologis dapat memiliki pengetahuan tentang alam semesta dengan mengobservasi mikrosom dalam hubungannya dengan makrosom, dan seterusnya. Bisa dikatakan bahwa "holoscopicity" merupakan salah satu asumsi dasar bagi semua peneliti ilmu pengetahuan.

Alkitab adalah Firman Allah yang Jelas

Kita percaya bahwa Alkitab adalah firman Allah, bukan merupakan sebuah kumpulan dari `kata-kata` Allah. Dengan kata lain, seluruh pesan Alkitab dapat dilihat dari bagian-bagiannya, sebaliknya totalitas dari bagian-bagian tersebut adalah firman Allah. Dengan kerangka pengertian semacam ini, kita mengambil posisi sebagai berikut:

1. Teks Alkitab Tidak Dapat Dimengerti di Luar Konteksnya

Mengambil pesan Alkitab keluar dari konteks merupakan sebuah tindakan egois dari ketidakpercayaan, serta pemberontakan terhadap kebenaran. Konsekuensinya adalah penghancuran diri sendiri. Seseorang yang melakukan hal tersebut, secara langsung akan menemukan bahwa dia memiliki pola pikir yang kontradiktif tanpa penyelesaian. Jalannya buntu dan menjadi lebih sempit serta ke arah penghancuran diri sendiri. Ini merupakan peringatan yang jelas bagi para ekstremis dan bidat dalam kekristenan.

2. Jaminan Pengetahuan yang Cukup akan Kebenaran

Menjawab pertanyaan tentang sejauh mana pengetahuan seseorang tentang Alkitab dan kebenaran alkitabiah akan menjamin keselamatannya? Kita harus menjawab pertanyaan ini dalam terang "holoscopicity" Alkitab. Pertanyaan tersebut pada dasarnya tidak mengarah pada hal yang sifatnya kuantitatif dari pengetahuan tentang kebenaran, akan tetapi kualitatif tentang kepastian dari kebenaran. Ketika kita mengetahui bahwa Alkitab adalah firman Allah, sehingga bagian yang paling kecil, bahkan satu kata dari Alkitab, adalah firman Allah secara keseluruhan. Dengan kata lain, "holoscopicity" dari Alkitab meyakinkan bahwa kapan pun seseorang mendengarkan firman Allah, apabila Roh Kudus membuka hati dan pikirannya, dia dimampukan untuk percaya dan diselamatkan di dalam Kristus, menuju kehidupan yang kekal ([Kisah Para Rasul 16:13-15](#)).

"Holoscopicity" Alkitab meyakinkan kita akan pengetahuan tentang kebenaran yang mengarah pada keselamatan, bahkan dengan menguraikan hanya satu kata dalam Alkitab.

3. Kerinduan Umat Allah dan Kepuasan Mereka

"Holoscopicity" Alkitab meyakinkan bahwa sekali kita membaca, maka kita akan selalu merasa haus akan kebenaran. Alkitab menuntun kita untuk mencari kebenaran, untuk meninggalkan doktrin yang dangkal dan masuk ke dalam kesempurnaan ([Ibrani 6:1](#)). Ini adalah alasan mengapa ketika seseorang mulai membaca Alkitab, dia akan menemukan kesukaan dalam pembacaannya, dan terdorong ke dalam usaha yang tidak pernah berakhir untuk mengejar dan mencari kehendak Allah, sampai akhirnya dia menjadi puas di dalam Kristus ([Filipi 3:12](#)).

4. Keharusan Prinsip-Prinsip Hermeneutika

Arus utama teologi ortodoks mengasumsikan bahwa prinsip dasar hermeneutika diekspresikan dalam formula "Scriptura Scripturae interpres". Prinsip ini telah dimengerti secara luas dan diterapkan oleh orang-orang injili ketika mereka mengutip ayat Alkitab. Akan tetapi, apabila kita memahami makna dari "holoscopicity" Alkitab, maka prinsip "Scriptura Scripturae interpres" harus dimengerti dalam prinsip Alkitab menafsirkan dirinya sendiri. Di atas penekanan semacam itulah, kita dapat melihat koherensi dan saling keterkaitan dari setiap bagian Alkitab, dan melihat bagaimana semua bagian bertemu menjadi sebuah tema sentral. Berdasarkan asumsi kesatuan organik dari Alkitab yang semacam itulah, Allah telah memelihara kontinuitas, kesatuan, dan kelengkapan Alkitab. Kemudian kita memiliki keberanian untuk bersaksi tentang kesetiaan Allah yang pasti dengan mengatakan, "...dan nabi yang beroleh firman-Ku, biarlah menceritakan firman-Ku itu dengan benar! Apakah sangkut-paut jerami dengan gandum? demikianlah firman TUHAN" ([Yeremia 23:28](#)).

5. Wahyu yang Sempurna dan Keseluruhan Inspirasi Allah

Seperti yang telah kita katakan, sekalipun Alkitab bukan merupakan wahyu Allah secara keseluruhan, akan tetapi itu merupakan pernyataan Allah yang lengkap, yang diberikan kepada kita melalui inspirasi. Ini merupakan pengakuan iman gereja bagi semua generasi, untuk menerima Alkitab sebagai sebuah kanon yang tertutup. Berdasarkan pengakuan semacam itulah, gereja menolak segala macam tulisan di luar Alkitab sebagai kanon yang memiliki otoritas atau yang dapat digunakan sebagai fondasi bagi iman dan praktik kristiani.

Menurut pendapat Agustinus, kita menyadari bahwa gereja memerlukan iluminasi untuk mengerti kebenaran Alkitab, sekalipun wahyu atau karya iluminasi serta inspirasi lainnya dapat dipertimbangkan, khususnya bagi pemupukan rohani pribadi dan instruksi di dalam gereja. Akan tetapi, mereka

tidak pernah diberlakukan sebagai fondasi atau arah iman gereja. Konsep ini merupakan konsekuensi dari penekanan sifat yang lengkap dari "perspicuity" dan "holoscopicity" Alkitab. Alkitab sebagai kanon yang tertutup sangat jelas. Oleh karena itu, kita tidak memerlukan wahyu lainnya, baik itu personal maupun komunal, untuk melengkapi iman berdasarkan sifat "holographic" dari setiap bagiannya. Seseorang yang gagal untuk menghargai "holoscopicity" Alkitab, pasti mengalami kegagalan untuk membuka pintu bagi kebenaran itu sendiri.

Kesimpulan

Sebagai kesimpulan, teologi dalam pendekatan Reformed menyatakan bahwa Alkitab merupakan wahyu khusus yang diberikan Allah bagi gereja dalam bentuk inspirasi, di mana Allah menyatakan diri-Nya sendiri dan mengizinkan pernyataan diri-Nya direkam dalam bahasa manusia dalam bentuk tulisan. Alkitab merupakan wahyu khusus, firman Allah yang dikomunikasikan kepada kita dalam bahasa manusia, yang telah melewati proses kanonisasi, dan meliputi juga pemeliharaan melalui kesaksian internal dari Roh Kudus. Gereja menerima Alkitab sebagai kanon tertutup bagi semua gereja, di mana saja dan kapan saja. Alkitab juga merupakan satu bentuk wahyu Allah yang umum, yang merupakan hikmat yang terbaik dan literatur yang paling indah di seluruh dunia dan tidak ada duanya.

Di samping itu, konteks dari pengertian wahyu khusus dalam keselamatan adalah menegaskan bahwa Alkitab merupakan anugerah Allah yang khusus. Alkitab merupakan buku yang kudus, yang diberikan Allah bagi umat-Nya. Di bawah karya dari Roh Kudus dan dalam bentuk kesaksian internal, gereja dituntun untuk mengonfirmasikan keotentikannya, serta menyatakan bahwa ia merupakan kanon yang tertutup, untuk dibaca dan dinikmati bagi anak-anak-Nya. Untuk itu Alkitab merupakan sesuatu yang diterima sebagai doktrin, teguran, koreksi, serta instruksi dalam kebenaran, bahwa umat Allah harus menerima lengkap sepenuhnya bagi setiap pekerjaan baik ([2 Timotius 3:16](#)), ... untuk menjadi pelajaran bagi kita, supaya kita teguh berpegang pada pengharapan oleh ketekunan dan penghiburan dari Kitab Suci ([Roma 15:4](#)), ... sampai fajar menyingsing dan bintang timur terbit bersinar di dalam hatimu ([2 Petrus 1:19](#)). Untuk alasan semacam inilah, di bawah jaminan penuh dari "perspicuity" dan "holoscopicity" Alkitab, kita harus seperti orang Berea, menerima firman dengan segenap kesiapan, serta menyelidiki Kitab Suci setiap hari ([Kisah Para Rasul 17:11](#)).

Tulisan ini telah dimuat dalam Jurnal Teologi STULOS 2/1, STT Bandung, Mei 2003, Hal. 113-120

Diambil dari:

Judul buku : Keunggulan Anugerah Mutlak: Kumpulan Refleksi Teologis Tentang Iman Kristen
 Judul artikel : Perspikuitas dan Holoskopositas Alkitab
 Penyusun : Dr. Joseph Tong

Penerbit : Sekolah Tinggi Teologia Bandung, 2006
Halaman : 85 -- 93

Stop Press : Dvd Library Sabda Anak 1.2

Telah hadir produk terbaru Yayasan Lembaga SABDA berupa DVD "Library SABDA Anak 1.2", yang memuat 10.000+ bahan pelayanan anak.

DVD "Library SABDA Anak 1.2" adalah sebuah perpustakaan digital, yang berisi: cerita-cerita Alkitab dalam format video, audio, gambar, komik dan animasi; dan bahan-bahan lain seperti Software Alkitab SABDA, Alkitab mobile (HP), ribuan artikel pelayanan Anak dan ratusan e-Buku Kristen. Semua bahan ini tersedia untuk melengkapi pelayanan hamba Tuhan, guru sekolah, sekolah minggu, dan juga para orangtua. Selain bermanfaat untuk dipakai sebagai alat peraga, bahan-bahan ini juga menjadi sumber inspirasi untuk mengembangkan pelayanan anak di manapun Anda berada. Harapan kami DVD ini juga dapat tersebar dengan mudah, karena gratis dan dapat dicopy atau diberikan kepada rekan-rekan pelayan lain yang membutuhkan. Tetapi DVD ini dilarang digandakan untuk tujuan komersial.

Jika Anda tertarik untuk mendapatkan DVD di atas, silakan kontak: ylsa@sabda.org. Apabila Anda rindu mendukung pelayanan YLSA dengan dana, agar YLSA bisa membagikan DVD "Library SABDA Anak 1.2" secara gratis kepada lebih banyak orang, silakan kirim ke:

YAYASAN LEMBAGA SABDA a.n. Yulia Oeniyati Bank BCA Cabang Pasar Legi Solo
No. Rekening: 0790266579

e-Reformed 128/Mei/2012: Diselamatkan Dalam Pengharapan (I)

Salam dari Redaksi

Dear e-Reformed Netters,

Artikel yang saya tampilkan dalam e-Reformed bulan ini, yaitu "Diselamatkan dalam Pengharapan", diambil dari buku tulisan Charles Spurgeon yang berjudul: "Menemukan Kedamaian dalam Badai Kehidupan". Artikel ini sangat bagus tapi juga sangat panjang, dan pasti akan menyulitkan Anda yang membacanya lewat alat mobile (HP). Karena itu, saya akan membaginya menjadi 3 bagian, yang akan diterbitkan dalam 3 edisi, yaitu edisi e-Reformed Mei (28), Juni (29) dan Juli (30).

Supaya Anda tidak menunggu terlalu lama, maka 3 edisi ini akan saya kirimkan 3 hari berturut-turut, mulai hari ini, sehingga Anda bisa mendapatkan seluruh artikel walaupun dikirim dalam 3 surat terpisah.

Tulisan Spurgeon ini semoga mengingatkan kita semua, orang-orang Kristen pada umumnya, yang mulai merasa nyaman tinggal di dunia ini dan melupakan tujuan hidup yang sebenarnya, yaitu tinggal bersama Tuhan kita Yesus Kristus di surga. Biarlah kepenuhan keselamatan terus menjadi pengharapan kita bersama, dan kerinduan untuk bertemu Bapa di surga menjadi cita-cita utama kita.

Selamat membaca.

Pemimpin Redaksi e-Reformed,
Yulia Oeniyati
yulia(at)in-christ.net
<http://reformed.sabda.org>

Artikel: Diselamatkan Dalam Pengharapan (1)

"Sebab kita diselamatkan dalam pengharapan. Tetapi bagaimana orang masih mengharap apa yang dilihatnya? Tetapi jika kita mengharap apa yang tidak kita lihat, kita menantikannya dengan tekun." ([Roma 8:24-25](#))

Kita -- orang-orang percaya, diselamatkan sekarang juga. Tanpa ragu-ragu, kita benar-benar diselamatkan. Kita sepenuhnya diselamatkan dari kesalahan akibat dosa. Tuhan Yesus mengambil dosa kita dan menanggung itu pada tubuh-Nya di atas kayu salib. Dia memberikan sebuah penebusan yang berkenan, yang menghapuskan kesalahan seluruh umat-Nya sekali untuk selamanya. Hukum dosa telah dibayar oleh Pengganti agung kita dan oleh iman kita telah menerima pengorbanan-Nya. "Barangsiapa percaya kepada-Nya, ia tidak akan dihukum." ([Yohanes 3:18](#))

Saat kita menerima Kristus dengan iman, kita dengan segera diselamatkan dari kejahatan yang mencemari dan memiliki akses bebas kepada Allah Bapa kita. Dengan iman, kita diselamatkan dari kuasa dosa yang menguasai hidup kita. Seperti yang dikatakan di dalam [Roma 6:14](#), "Sebab kamu tidak akan dikuasai lagi oleh dosa, karena kamu tidak berada di bawah hukum Taurat, tetapi di bawah kasih karunia." Di dalam hati setiap orang Kristen, mahkota tersebut telah diangkat dari kepala dosa dan kekuatan lengannya telah dihancurkan oleh kuasa iman. Dosa berusaha keras untuk memperoleh kendali, tapi dosa tidak bisa menang, karena mereka yang lahir dari Allah tidak bersuka dalam melakukan dosa. Mereka tidak melakukan dosa sebagai kebiasaan sehari-hari. Sebaliknya, orang-orang percaya menjaga dan melindungi diri mereka supaya si jahat tidak menyentuh mereka.

Ayat firman Tuhan yang akan kita fokuskan sekarang terambil dari Roma 8, yang menuliskan, "kita diselamatkan dalam pengharapan". Namun, kelihatannya ini tidak selaras dengan bagian-bagian lain dari Alkitab. Di mana pun dalam firman Tuhan, kita diberi tahu bahwa kita diselamatkan oleh iman. Sebagai contoh, [Roma 5:1](#), "Sebab itu, kita yang dibenarkan karena iman." Iman bukan pengharapan, yang merupakan anugerah yang menyelamatkan, kecuali bahwa dalam beberapa hal, pengharapan sama dengan iman. Di dalam bahasa Yunani, arti dari Roma 8:24 adalah, "Kita diselamatkan dalam pengharapan." Jika ayat tersebut diterjemahkan dengan cara ini, maka itu akan mencegah kesalahpahaman, seperti yang dikatakan oleh Bengel -- komentator terkenal:

"Kata-kata tersebut tidak menggambarkan artinya, tetapi cara dari keselamatan. Setelah kita diselamatkan, mungkin masih tersisa sesuatu yang dapat kita harapkan, baik keselamatan maupun kemuliaan."

Orang-orang percaya menerima keselamatan jiwa mereka sebagai puncak dari iman mereka. Mereka menerima keselamatan oleh iman, sehingga mereka juga menerimanya dengan kasih karunia. Kita diselamatkan oleh iman dan dalam pengharapan.

Oleh karena itu, kita bersukacita saat ini di dalam keselamatan yang telah kita peroleh dan nikmati oleh iman di dalam Kristus Yesus. Namun, kita sadar bahwa ada sesuatu yang lebih dari ini untuk diperoleh. Kita akan menerima keselamatan dalam pengertian yang lebih luas, yang belum kita lihat. Pada saat ini kita menemukan diri kita sendiri hidup di dalam kemah yang fana -- "Sebab selama masih diam di dalam kemah ini, kita mengeluh oleh beratnya tekanan." (2 Korintus 5:4) Dan di sekeliling kita, makhluk ciptaan dengan jelas mengalami rasa sakit bekerja. Kita dapat melihat tanda-tanda dari penyusutan bumi dalam kejadian di alam yang bergolak, rusuh, dan penuh penderitaan.

Segala sesuatu tidak lagi sesuai dengan bentuk asli saat Tuhan menciptakannya. Duri-duri bertumbuh di ladang-ladang yang dibajak di bumi; penyakit menjangkiti bunga-bunganya; ada jamur di atas padinya. Langit menangis dan memenuhi hasil panen; kedalaman bumi bergerak dan mengguncangkan kota-kota kita dengan gempa bumi. Berbagai tragedi dan bencana yang sering kali terjadi memberi pertanda sebuah masa depan besar akan dilahirkan sebagai hasil dari rasa sakit bekerja ini.

Tidak ada firdaus yang sempurna, yang dapat ditemukan di belahan bumi mana pun. Bahkan, hal-hal terbaik dari dunia kita menunjuk kepada sesuatu yang lebih baik. Dan semua makhluk ciptaan mengerang bersama kita dalam rasa sakit bekerja. Bahkan, kita yang telah menerima buah sulung dari Roh, diberkati, dan diselamatkan, mengerang di dalam diri kita sendiri, menantikan sesuatu yang lebih jauh, suatu kemuliaan yang belum terlihat. Kita belum mencapai keselamatan, tapi sedang mengejanya. Keausan yang pertama dari jiwa kita yang berdosa telah dipuaskan, tapi kita masih memiliki keinginan-keinginan yang lebih besar di dalam kita. Kita lapar dan haus akan kebenaran dengan kerinduan yang tidak pernah puas. Sebelum kita memakan Roti dari Surga, kita lapar akan sesuatu yang sama dengan makanan babi. Namun sekarang, sifat dasar kelahiran baru kita telah membawakan kita pada suatu hasrat yang baru, yang tidak dapat dipuaskan oleh seluruh dunia.

Apakah penyebab dari rasa lapar ini? Itu bukan sebuah pertanyaan yang sulit dijawab. Dukacita, kerinduan, dan hasrat kita yang tak terpuaskan mencakup dua area umum. Pertama, kita rindu untuk sepenuhnya bebas dari dosa dalam setiap bentuk. Kedua, kita rindu untuk dibebaskan dari tubuh jasmani kita dan menerima tubuh kebangkitan kita.

Merindukan Kemerdekaan dari Dosa

Kita dibebani oleh kejahatan yang ada di dalam dunia. Kita diganggu oleh percakapan-percakapan jahat dari orang-orang yang tidak saleh, dan kita berduka oleh godaan dan penganiayaan mereka. Kenyataannya adalah "seluruh dunia berada di bawah kuasa si jahat" (1 Yohanes 5:19), dan orang-orang yang menolak Kristus dan binasa dalam ketidakpercayaan itu merupakan sumber dari kesedihan besar bagi kita. Kita bahkan mungkin berharap untuk hidup di sebuah daerah yang sunyi, jauh dari peradaban, supaya kita dapat bersekutu dengan Tuhan dalam damai dan tidak pernah mendengar apa pun tentang hujatan, gosip, kejahatan moral, dan kejahatan. Dunia ini bukan rumah kita, karena dunia ini telah tercemar. Kita sedang mencari suatu kelepasan yang besar,

ketika kita akan diambil dari dunia ini untuk tinggal di dalam persekutuan yang sempurna dengan yang lainnya.

Bahkan, kehadiran orang-orang jahat bisa menjadi sebuah masalah yang kecil, jika kita dapat sepenuhnya dibebaskan dari dosa di dalam diri kita sendiri. Ini berada di antara "segala sesuatu yang tidak kita lihat" ([Ibrani 11:1](#)), yang akan digenapi pada waktu yang akan datang. Jika seseorang dibebaskan dari kecenderungan untuk berbuat dosa, dia tidak lagi akan mempan terhadap godaan. Dia tidak perlu menjaga diri terhadapnya. Jika sesuatu tidak mungkin dibakar dan dijadikan abu, api tidak akan bisa menyakitinya. Namun, kita merasa bahwa kita harus menghindari godaan karena kita sadar kalau ada balok-balok kayu atau ranting-ranting kecil di dalam kita, yang dapat dengan mudah tersulut oleh api. Tuhan kita berkata, "penguasa dunia ini datang dan ia tidak berkuasa sedikit pun atas diri-Ku" ([Yohanes 14:30](#)). Tetapi ketika musuh menghampiri kita, dia tidak hanya menemukan sesuatu, tapi banyak yang cocok dengan tujuan-tujuannya. Hati kita semua terlalu mudah menggemakan suara setan. Ketika dia menyebarkan ilangnya, ladang-ladang dari sifat lama kita segera menghasilkan tuaian. Yang jahat tetap tinggal bahkan di dalam mereka yang telah ditebus, dan itu menjangkiti kemampuan berpikir mereka.

Oh, seandainya saja kita dapat membuang ingatan akan dosa! Sungguh suatu siksaan bagi kita mengingat kata-kata kotor dari lagu-lagu cabul. Seandainya saja pikiran kita dibebaskan dari dosa! Apakah kita cukup berduka atas dosa-dosa dalam pikiran dan imajinasi kita? Seseorang bisa berdosa, dan berdosa dengan sangat mengerikan dalam pikirannya, meskipun dia mungkin tidak berdosa dalam perbuatan-perbuatannya. Banyak orang telah melakukan perzinahan, percabulan, pencurian, dan bahkan pembunuhan di dalam imajinasi mereka dengan menemukan kesenangan ketika memikirkannya, namun mereka mungkin tidak pernah jatuh ke dalam dosa-dosa ini secara terang-terangan. Seandainya saja imajinasi dan seluruh sifat-sifat dasar batiniah kita dibersihkan dari kecemaran yang ada di dalamnya.

Ada sesuatu yang jahat di dalam diri kita, yang membuat kita berseru dari hari ke hari, "Aku, manusia celaka! Siapakah yang akan melepaskan aku dari tubuh maut ini?" ([Roma 7:24](#)) Jika seseorang yang sedang membaca buku ini berkata, "Saya tidak pernah merasa seperti itu," saya berdoa kepada Tuhan agar kiranya dia segera mengalaminya. Mereka yang puas dengan diri mereka sendiri sangat sedikit tahu tentang kesempurnaan kerohanian yang sejati. Seorang anak yang sehat bertumbuh, demikian juga seorang anak Tuhan yang sehat. Semakin dekat kita kepada kebersihan hati yang sempurna, semakin kita akan berduka atas noda-noda dosa terkecil sekalipun dan semakin kita akan mengakui hal-hal berdosa yang dahulu kita maklumi. Orang yang paling serupa dengan Kristus adalah orang yang paling menyadari tentang ketidaksempurnaan, dan tidak sabar untuk mengenyahkan dosa yang paling kecil sekalipun. Ketika seseorang berkata, "Saya telah mencapai tujuan itu," saya sangat prihatin terhadapnya, karena saya percaya dia bahkan belum mulai berlari.

Untuk saya sendiri, saya menanggung banyak penderitaan yang semakin bertumbuh, dan merasa sangat kurang disenangkan dengan diri saya sendiri daripada yang dulu

saya rasakan. Saya memiliki pengharapan yang kuat akan sesuatu yang lebih baik, tapi jika bukan karena pengharapan, saya akan menganggap diri saya benar-benar tidak bahagia karena menjadi begitu sadar akan kebutuhan saya dan begitu tersiksa dengan keinginan-keinginan. Oleh karena itu, ini adalah satu sumber utama dari erangan rohani kita. Kita diselamatkan, tapi kita tidak sepenuhnya dibebaskan dari kecenderungan-kecenderungan untuk berbuat dosa. Kita juga belum mencapai kekudusan penuh. "Dari negeri ini masih amat banyak yang belum diduduki." ([Yosua 13:1](#))

Merindukan Tubuh Kebangkitan Kita

Alasan lainnya untuk "ketidakpuasan kita" adalah tubuh kita. Paulus menyebut tubuh tersebut "hina" ([Filipi 3:21](#)), dan memang demikian ketika dibandingkan dengan akan menjadi apa tubuh itu ketika dibentuk di dalam gambar Yesus Kristus. Tubuh itu sendiri tidak hina, dipandang sebagai ciptaan Tuhan, karena tubuh itu diciptakan dengan dahsyat dan ajaib ([Mazmur 139:14](#)). Ada sesuatu yang sangat mulia mengenai tubuh manusia, yang telah diciptakan untuk berjalan dengan dua kaki dan untuk melihat ke atas dan memandangi ke surga. Sebuah tubuh yang telah dipersiapkan dengan begitu mengagumkan untuk menjadi tempat kediaman pikiran dan untuk menaati perintah-perintah jiwa, bukan untuk dipandang hina. Sebuah tubuh yang dapat menjadi bait Roh Kudus bukanlah struktur rendahan; oleh karenanya, biarlah kita tidak memandangnya dengan hina. Kita seharusnya selalu bersyukur, bahwa kita telah diciptakan sebagai manusia -- yang artinya kita juga telah dibuat menjadi ciptaan baru di dalam Kristus Yesus dan telah "mengenakan manusia baru" ([Efesus 4:24](#)). Tubuh sekarang berada di bawah kuasa maut karena "kejatuhan" manusia dalam dosa, dan itu tetap tinggal di bawah kuasanya. Karena itu cepat atau lambat, tubuh tersebut ditujukan untuk mati, kecuali jika Tuhan secara tiba-tiba datang kembali. Dan bahkan pada waktu itu, tubuh tersebut harus diubah, karena darah dan daging, dalam keadaannya saat ini, tidak dapat mewarisi kerajaan Allah.

Demikian juga tubuh kita yang lemah, tidak cocok dengan jiwa kita yang lahir baru, karena mereka belum dilahirkan kembali. Tubuh kita adalah tempat tinggal yang membosankan dan suram bagi roh yang dilahirkan oleh surga! Dengan rasa sakit dan penderitaan, mereka mengalami kelelahan dan kelemahan; kebutuhan akan makanan, pakaian, dan tidur; rentan terhadap sesuatu yang dingin, panas, kecelakaan, dan kerusakan, dan juga terhadap kerja yang berlebihan dan kerja keras yang melelahkan, mereka dengan menyedihkan tidak mampu melayani orang-orang yang dikuduskan. Mereka menarik turun dan menghalangi roh yang sebenarnya dapat membumbung sangat tinggi. Pikirkan betapa seringnya kesehatan yang buruk memadamkan kobaran mulia yang dihasilkan oleh keteguhan hati yang kuat dan keinginan-keinginan yang kudus. Pikirkan betapa seringnya penderitaan dan kelemahan membekukan aliran jiwa yang gembira. Kapan kita akan dibebaskan dari rantai tubuh alamiah ini dan mengenakan pakaian pengantin tubuh rohani? Karena dosa tinggal di dalam hati kita dan kita berada dalam tubuh tanah liat yang fana, kita bersuka karena keselamatan kita lebih dekat pada kita sekarang daripada ketika kita percaya pertama kali, dan kita rindu untuk masuk ke dalam kenikmatan yang dihasilkan olehnya.

Ayat Alkitab memberikan kita sejumlah dorongan mengenai ini. Akan tiba suatu waktu, di mana kita akan sepenuhnya dibebaskan dari penyebab kita mengerang saat ini. Kita akan menerima sebuah keselamatan yang begitu besar, sehingga itu akan menutupi semua kebutuhan kita dan bahkan semua keinginan kita. Sebuah keselamatan menantikan kita yang batasannya kekal dan sangat luas. Apa pun yang dapat kita harapkan tercakup di dalamnya. Inilah yang sedang dibicarakan oleh ayat kita ketika dikatakan, "kita diselamatkan dalam pengharapan." Dengan pengharapan, kita berpegang pada keselamatan yang besar dan luas ini.

Dengan mengetahui hal ini, saya ingin menjelaskan untuk Anda jenis pengharapan, yang memiliki suatu genggamannya yang kuat pada keselamatan yang lebih besar yang kita rindukan.

Tujuan dari Pengharapan Kita

Kesempurnaan yang Menyeluruh

Pengharapan kita yang terutama, berada di dalam kesempurnaan kita yang menyeluruh di dalam Kristus. Kita telah mengarahkan wajah kita kepada kekudusan, dan oleh kasih karunia Allah kita tidak akan pernah beristirahat sampai kita mencapainya. Setiap dosa yang ada di dalam kita adalah malapetaka, tidak hanya untuk ditaklukkan, tetapi kita harus mematakannya. Kasih karunia Allah tidak menolong kita untuk menyembunyikan dosa-dosa kita, tapi untuk menghancurkan mereka.

Kita harus menangani dosa sama seperti Yosua menangani lima raja musuh ketika mereka bersembunyi di dalam gua di Makeda. Sementara Yosua sibuk dengan peperangan tersebut, dia berkata, "Gulingkanlah batu-batu yang besar ke mulut gua itu." ([Yosua 10:18](#)) Untuk sementara waktu, dosa-dosa kita dikunci oleh kasih karunia yang menahan, seperti di dalam sebuah gua. Batu-batu yang besar digulingkan ke mulut gua, karena dosa-dosa kita akan melarikan diri jika mereka bisa, dan sekali lagi mengambil kendali atas hidup kita dengan cepat. Namun, kita bermaksud untuk berurusan dengan dosa-dosa kita dengan lebih efektif dalam kuasa Roh Kudus. Ketika Yosua berkata, "Bukalah mulut gua dan keluarkanlah kelima raja itu dari dalam dan bawa kepadaku" ([Yosua 10:22](#)), dia menyerang dan membunuh mereka, kemudian menggantung mereka. Oleh kasih karunia Allah, kita tidak akan pernah puas sampai kita membenci dan meninggalkan semua kecenderungan-kecenderungan alami kita terhadap dosa dan mereka benar-benar dihancurkan. Kita berharap dalam pengharapan untuk suatu hari, di mana tidak ada sebuah noda dari dosa masa lalu, atau suatu kecenderungan untuk melakukan dosa di masa yang akan datang akan tetap tinggal di dalam kita. Kita akan tetap memakai kehendak bebas dan kebebasan untuk memilih, tapi kita hanya akan memilih yang baik. Orang-orang percaya yang sekarang berada di surga, bukanlah orang-orang yang pasif, yang digerakkan di sepanjang jalan ketaatan oleh sebuah kekuatan yang tidak dapat mereka tahan. Sebagai makhluk yang berakal budi dengan kehendak bebas, mereka bebas memilih untuk menjadi kudus di hadapan Tuhan. Kita juga akan menikmati kebebasan anak-anak Allah yang mulia untuk selamanya, yang selalu memilih apa yang baik dan benar secara terus-menerus.

Dengan cara ini, kita akan mengalami kebahagiaan yang terus-menerus. Kebodohan tidak lagi akan ada, karena kita semua akan diajar oleh Tuhan dan akan kenal seperti kita sendiri dikenal. Kita akan menjadi sempurna di dalam pelayanan kita kepada Tuhan, dan sepenuhnya dibebaskan dari semua keinginan diri dan hasrat daging; kita akan dekat kepada Tuhan kita dan akan menjadi serupa dengan Dia. Seperti yang telah dituliskan oleh Isaac Watts:

Dosa, musuh terburuk saya sebelumnya,
Tidak lagi akan menyakiti mata dan telinga saya;
Musuh-musuh di dalam saya semuanya akan dibunuh,
Setan tidak lagi menghancurkan kedamaian saya.

Sungguh sesuatu yang luar biasa! Saya rasa jika saya dapat menjadi benar-benar bebas dari setiap kecenderungan untuk berdosa, saya tidak akan peduli di mana saya hidup di bumi atau di surga, di dasar laut bersama Yunus atau di penjara bawah tanah bersama Yeremia. Kemurnian adalah kedamaian; kekudusan adalah kebahagiaan. Mereka yang kudus seperti Allah adalah kudus akan menjadi bahagia seperti Allah bahagia. Ini adalah tujuan utama dari pengharapan kita.

(bersambung ke Edisi e-Reformed 29)

Diambil dari:

Judul asli buku : Finding Peace in Life`s Storms
Judul buku : Menemukan Kedamaian dalam Badai Kehidupan
Judul artikel : Diselamatkan dalam Pengharapan
Penulis : Charles Spurgeon
Penerjemah : Marlina Nadeak
Penerbit : Light Publishing, 2009
Halaman : 1 -- 27

e-Reformed 129/Juni/2012: Diselamatkan Dalam Pengharapan (II)

Salam dari Redaksi

Dear e-Reformed Netters,

Berikut adalah lanjutan artikel e-Reformed edisi 128. Doa saya, kiranya artikel yang kita baca ini semakin memberanikan kita untuk menyongsong hari kematian jasmani, karena tubuh sempurna sudah menanti bagi kita, dimana kita tidak lagi akan mengalami sakit penyakit dan kelemahan badan. Dan kita akan hidup bersama DIA yang memberikan keselamatan sempurna. Soli Deo gloria!

Selamat menyimak.

Pemimpin Redaksi e-Reformed,
Yulia Oeniyati
yulia(at)in-christ.net
<http://reformed.sabda.org>

Artikel: Diselamatkan Dalam Pengharapan (2)

Penebusan Tubuh Kita

Tujuan lainnya adalah penebusan tubuh kita. Bacalah ayat ini di mana Paulus mengajarkan kebenaran itu: "Tetapi jika Kristus ada di dalam kamu, maka tubuh memang mati karena dosa, tetapi roh adalah kehidupan oleh karena kebenaran. Dan jika Roh Dia, yang telah membangkitkan Yesus dari antara orang mati, diam di dalam kamu, maka Ia, yang telah membangkitkan Kristus Yesus dari antara orang mati, akan menghidupkan juga tubuhmu yang fana itu oleh roh-Nya, yang diam di dalam kamu." ([Roma 8:10-11](#))

Waktu kita mati, kita akan meninggalkan tubuh kita untuk sementara. Oleh karena itu, berkenaan dengan seluruh tubuh kita, kita tidak akan menjadi sempurna sampai kebangkitan. Secara moral kita akan menjadi sempurna, tapi karena seorang pribadi yang sempurna terbuat dari tubuh dan jiwa, secara fisik kita tidak akan menjadi sempurna jika satu bagian dari kita tetap tinggal di dalam kubur. Saat sangkakala kebangkitan berbunyi, tubuh kita akan bangkit, tapi mereka akan bangkit dalam keadaan ditebus. Roh kita yang diperbarui sangat berbeda dari roh kita sebelumnya, di mana mereka berada di bawah perbudakan dosa. Dengan cara yang sama, saat tubuh kita dibangkitkan, mereka akan menjadi sangat berbeda dari yang sekarang ini.

Berbagai penyakit yang disebabkan oleh penyakit dan usia akan tidak dikenal di antara orang-orang percaya yang dimuliakan, karena mereka akan menjadi seperti malaikat-malaikat Tuhan. Tidak seorang pun akan masuk ke dalam kemuliaan dalam keadaan timpang, buntung, lemah, atau cacat. Tidak seorang pun akan menjadi buta atau tuli. Tidak akan ada kelumpuhan atau TBC. Kita akan memiliki kemudaan yang berlangsung selamanya. Tubuh yang ditabur dalam kelemahan, akan dibangkitkan dalam kuasa dan akan segera menaati perintah Tuhannya. Paulus mengatakan, "yang ditaburkan adalah tubuh alamiah" ([1 Korintus 15:44](#)), pantas untuk jiwa, dan "yang dibangkitkan adalah tubuh rohaniah" (ayat 44), pantas untuk roh, sifat alamiah manusia yang tertinggi. Saya menduga kita akan mendiami jenis tubuh yang digunakan kerubim saat mereka terbang, "Ia mengendarai kerub, lalu terbang" ([2 Samuel 22:11](#)), atau jenis tubuh yang didiami serafim ketika seperti "nyala api" (Ibrani 1:7), mereka tergesa-gesa untuk menaati perintah-perintah Yehova. Akan menjadi apa pun mereka, tubuh kita yang buruk akan menjadi sangat berbeda dari keadaan mereka yang sekarang. Sekarang ini mereka adalah bola lampu-bola lampu redup, yang akan ditempatkan ke dalam dunia. Tapi, mereka akan bangkit seperti bunga-bunga yang mulia, cangkir-cangkir emas untuk menampung pancaran wajah Tuhan yang bagaikan cahaya matahari.

Kita belum mengetahui kebesaran dari kemuliaan mereka, kecuali bahwa mereka akan dibentuk seperti tubuh kemuliaan Tuhan Yesus. Karena itu, ini adalah tujuan kedua dari pengharapan kita, bahwa kita akan menerima tubuh kemuliaan yang akan mampu untuk menyatu dengan roh kita yang dimurnikan.

Warisan Rohani Kita

Dipandang dari terang lainnya, tujuan dari pengharapan kita adalah bahwa kita akan masuk ke dalam warisan rohani kita. Paulus berkata, "Dan jika kita adalah anak maka kita juga adalah ahli waris, maksudnya orang-orang yang berhak menerima janji-janji Allah, yang akan menerimanya bersama-sama dengan Kristus." ([Roma 8:17](#)) Entah kita hanya memiliki sedikit atau banyak di dalam hidup ini, kekayaan kita tidak ada artinya bila dibandingkan dengan apa yang Tuhan simpan untuk kita, apa yang telah Dia janjikan bahwa kita akan menerimanya pada hari di mana kita mengalami akil balik. Kepenuhan Allah adalah warisan orang-orang percaya. Semua yang dapat membuat seseorang diberkati, mulia, dan sempurna disediakan bagi kita. Ukurlah, jika Anda bisa, warisan dari Kristus, yang merupakan ahli waris dari segala sesuatu! Apa yang seharusnya menjadi bagian dari Anak yang terkasih dari Allah yang Mahatinggi? Apa pun itu, warisan tersebut adalah milik kita, karena kita adalah ahli waris bersama dengan Kristus. Kita akan bersama Dia dan melihat kemuliaan-Nya; kita akan mengenakan gambaran-Nya; kita akan duduk di takhta-Nya. Saya tidak dapat mengatakan lebih banyak kepada Anda, karena kata-kata saya sangat terbatas. Saya berharap agar kita semua, mau merenungkan apa yang dinyatakan Alkitab tentang hal ini, sampai kita mengetahui segala sesuatu yang dapat diketahui tentang hal tersebut. Pengharapan kita mencari banyak hal; pengharapan kita mencari segala sesuatu. Sungai kebahagiaan, kebahagiaan untuk selamanya, sedang mengalir untuk kita dari tangan kanan Allah.

Paulus menulis tentang "kemuliaan yang akan dinyatakan kepada kita" ([Roma 8:18](#)). Dia mengatakan bahwa itu merupakan "kemuliaan kekal yang melebihi segala-galanya" ([2 Korintus 4:17](#)). Kemuliaan -- sungguh sebuah kata yang luar biasa! Kemuliaan akan menjadi milik kita, meskipun kita adalah orang-orang berdosa yang malang. Kasih karunia sungguh indah, tetapi betapa lebih lagi kemuliaan itu? Dan kemuliaan ini akan dinyatakan di dalam kita, di sekeliling kita, atas kita, dan melalui kita, untuk kekekalan.

Paulus juga menulis tentang "kemerdekaan kemuliaan anak-anak Allah" ([Roma 8:21](#)). Kemerdekaan merupakan sebuah kata yang menyenangkan! Kita menyukai gagasan tentang kemerdekaan, terutama ketika kita mendengar suara kemerdekaan yang datang dari terompet perak milik mereka yang berperang melawan para pemimpin yang lalim. Tetapi, betapa lebih menyenangkan lagi ketika sangkakala surga memproklamasikan kemerdekaan kekal bagi setiap budak rohani! Tidak ada bandingannya antara kemerdekaan manusia dengan kemerdekaan surgawi, kemerdekaan dari anak-anak Allah. Kita akan memiliki kemerdekaan itu untuk masuk ke dalam Ruang Mahakudus, untuk tinggal dalam hadirat Allah, dan untuk memandangi wajah-Nya selama-lamanya.

Rasul Paulus juga berbicara tentang "saat anak-anak Allah dinyatakan" (ayat 19). Di bumi ini, kita disembunyikan di dalam Kristus sebagai mutiara-mutiara dalam sebuah kotak perhiasan. Nantinya, kita akan dinyatakan sebagai perhiasan-perhiasan dalam sebuah mahkota. Kristus dinyatakan kepada orang-orang non Yahudi, setelah Dia disembunyikan untuk sementara waktu. Dengan cara yang sama, kita yang saat ini tidak dikenal akan dinyatakan di hadapan manusia dan para malaikat. "Pada waktu itulah orang-orang benar akan bercahaya seperti matahari dalam kerajaan Bapa mereka." ([Matius 13:43](#)) Saya tidak dapat mengatakan kepada Anda akan seperti apa

manifestasi ini. "Apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, dan tidak pernah didengar oleh telinga, dan yang tidak pernah timbul di dalam hati manusia: semua yang disediakan Allah untuk mereka yang mengasihi Dia." ([1 Korintus 2:9](#)) Dan, meskipun kepada kita "Allah telah menyatakannya oleh Roh" (ayat 10), roh kita hanya mampu menerima sebagian kecil dari pewahyuan ini.

Saya menduga, bahwa hanya seseorang yang telah memiliki hak istimewa untuk melihat rumah kekal milik mereka yang telah disempurnakan di dalam Kristuslah yang dapat memberi tahu kita seperti apa itu kelihatannya. Dan saya membayangkan, kalau dia bahkan tidak dapat melakukannya karena kata-kata tidak dapat menggambarkannya. Ketika Paulus berada di firdaus, dia mendengar perkataan, tetapi dia tidak memberi tahu kita apa perkataan itu, karena dia mengatakan bahwa itu tidak boleh diucapkan manusia. Itu terlalu kudus untuk diucapkan oleh lidah yang fana.

Objek pengharapan kita belum dinyatakan kepada kita, tapi nantinya itu akan dinyatakan. Jangan lengah untuk memikirkan tentang hal itu karena itu akan tiba di masa mendatang, karena jarak waktu tidak bertalian. Apakah itu berbulan-bulan atau bertahun-tahun? Bagaimana jika beratus-ratus tahun berselang sebelum kita dibangkitkan? Mereka dengan cepat akan terlewatkan oleh kita, seperti sayap dari seekor burung, dan kemudian! Oh, kemudian! Apa yang tak kelihatan akan menjadi kelihatan; apa yang tak dapat diucapkan akan didengar; kehidupan kekal akan menjadi milik kita selama-lamanya. Ini adalah pengharapan kita.

Sifat Pengharapan Kita

Sekarang, pengharapan ini yang di dalamnya kita diselamatkan, terdiri dari tiga hal: kepercayaan, kerinduan, dan pengharapan.

Pengharapan kita untuk benar-benar dibebaskan dari dosa di dalam roh kita dan untuk diselamatkan dari semua penyakit di dalam tubuh kita, muncul dari suatu kepastian yang sungguh-sungguh akan keselamatan kita. Pewahyuan tentang Dia yang telah membawa kehidupan dan kekekalan disingkapkan, memberi kesaksian kepada kita bahwa kita juga akan memperoleh kemuliaan dan kekekalan. Kita akan dibangkitkan dalam gambaran Kristus dan akan berbagi dalam kemuliaan-Nya. Ini adalah kepercayaan kita, karena kita tahu bahwa Kristus telah dibangkitkan dan dimuliakan, dan bahwa kita satu dengan Dia.

Kita tidak hanya memercayai ini, tapi kita sungguh merindukannya. Kita sangat merindukannya sehingga, terkadang, kita ingin mati supaya kita boleh masuk ke dalamnya. Sepanjang waktu, khususnya ketika kita mendapatkan sebuah kilasan tentang Kristus, jiwa kita rindu untuk bersama-sama dengan Dia.

Kerinduan ini disertai dengan pengharapan yang penuh keyakinan. Kita berharap melihat kemuliaan Kristus dan berbagi di dalamnya, sebesar kita mengharapkan datangnya fajar. Sesungguhnya, kita mungkin saja tidak hidup untuk melihat matahari esok, tapi kita pasti akan melihat Raja dalam keindahan-Nya di negeri yang sangat jauh.

Kita memercayainya, merindukannya, dan mengharapkannya. Itulah sifat dasar dari pengharapan kita. Itu bukanlah pengharapan yang tak tentu, tak jelas, dan tak berdasar bahwa segalanya akan baik-baik saja, seperti ketika orang-orang berkata, "Saya harap segalanya akan berjalan dengan baik dalam hidup saya," meskipun mereka hidup dengan ceroboh dan tidak mencari Allah. Tetapi pengharapan yang dimaksud lebih kepada pengharapan yang terbentuk dari pengetahuan yang akurat, kepercayaan yang teguh, kerinduan rohani, dan sebuah pengharapan yang sepenuhnya terjamin.

Pengharapan ini didasarkan pada firman Allah. Tuhan telah menjanjikan kepada kita keselamatan yang sempurna; oleh karena itu, kita memercayainya, merindukannya, dan mengharapkannya. Yesus telah berkata, "Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan." (Markus 16:16) Arti yang paling luas, yang dapat kita berikan kepada kata diselamatkan, haruslah sesuai dengan apa yang Allah maksudkan dengan kata itu, karena pemikiran-Nya selalu di atas pemikiran kita. Kita mengharapkan Tuhan untuk melakukan apa yang telah Dia katakan, dengan segala janji yang Dia berikan, karena Dia tidak akan pernah mundur dari firman-Nya atau gagal untuk menepati komitmen-Nya. Kita telah memberikan jiwa kita ke dalam pemeliharaan Juru Selamat, yang telah menyatakan bahwa Dia akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa-dosa mereka. Kita percaya kepada Penebus kita.

"Tetapi aku tahu: Penebusku hidup, dan akhirnya Ia akan bangkit di atas debu. Juga sesudah kulit tubuhku sangat rusak, tanpa dagingku pun aku akan melihat Allah." ([Ayub 19:25-26](#))

Tubuh kita akan dibangkitkan dengan keadaan tidak dapat dibinasakan. Firman Tuhan berisi banyak kata berharga yang memiliki maksud yang sama, dan kita berpegang padanya, yakin bahwa Allah sanggup melaksanakan apa yang telah Dia janjikan. Kita akan mati tanpa keraguan apa pun bahwa kita akan bangkit kembali, bahkan saat kita telah bergabung bersama debu dari orang-orang yang kita kasihi dalam pengharapan yang kuat dan pasti akan kebangkitan mereka pada kehidupan kekal. Petani menaburkan benihnya ke tanah dan tidak ragu bahwa dia akan melihat benih itu muncul kembali. Demikian juga kita menguburkan tubuh orang-orang percaya, dan pada akhirnya akan menyerahkan tubuh kita sendiri ke dalam kubur dalam pengharapan yang pasti bahwa mereka akan hidup kembali sepasti mereka telah hidup. Ini adalah sebuah pengharapan yang layak dimiliki, karena itu didasarkan pada firman Tuhan, kesetiaan Allah, dan kuasa-Nya untuk melaksanakan janji-Nya sendiri. Oleh karena itu, kita memiliki sebuah pengharapan yang pasti dan tetap, dan orang yang memilikinya tidak akan dipermalukan.

Pengharapan ini dikobarkan di dalam kita oleh Roh Allah. Kita tidak akan pernah mengetahui pengharapan ini jika Roh Kudus tidak membangkitkannya di dalam hati kita. Orang-orang yang tidak mengenal Tuhan tidak memiliki pengharapan seperti itu, dan mereka tidak akan pernah memilikinya. Hanya ketika orang-orang diperbarui barulah pengharapan ini memasuki mereka, karena sejak saat itu Roh Kudus tinggal di dalam mereka. Dan, karena hal ini, saya bergirang dengan sukacita yang tak terkatakan. Jika pengharapan saya akan kesempurnaan dan keabadian telah ditanam di

dalam saya oleh Tuhan, maka itu harus digenapi, karena Tuhan tidak akan pernah menginspirasi sebuah pengharapan yang akan mempermalukan umat-Nya. Allah yang benar tidak akan pernah memberikan sebuah pengharapan palsu kepada umat manusia. Itu tidak akan pernah bisa terjadi. Allah pengharapan, yang telah mengajar Anda untuk mengharapkan keselamatan dari dosa dan semua dampaknya, akan melakukan bagi Anda menurut pengharapan yang telah diinspirasi oleh diri-Nya sendiri. Oleh karena itu, jadilah orang yang yakin dan dengan sabar menantikan hari yang penuh sukacita di mana Tuhan akan muncul.

Pengharapan ini bekerja di dalam kita dengan cara yang kudus, seperti yang harus dilakukan setiap hal yang baik dan kudus yang berasal dari Allah. Itu menyucikan kita, sebagaimana Yohanes mengatakan: "Setiap orang yang menaruh pengharapan itu kepada-Nya, menyucikan diri sama seperti Dia yang adalah suci." ([1 Yohanes 3:3](#)) Kita begitu yakin akan warisan ini, sehingga kita bersiap sedia untuknya, dengan menanggalkan semua hal yang bertentangan dengannya dan mengenakan semua hal yang cocok dengannya. Kita berusaha untuk hidup dalam pengharapan akan kemuliaan.

Berapa sering terjadi pada saya (dan saya membayangkan itu terjadi pada Anda juga), di mana saya mengatakan mengenai sesuatu, "Bagaimana ini akan terlihat pada Hari Penghakiman?" Kita telah bertindak dengan murah hati atau menyucikan diri kita, bukan karena kita peduli dengan apa pun yang akan dipikirkan orang mengenainya, tetapi karena kita memandangnya dalam terang kemuliaan yang akan datang. Motivasi terbesar kita adalah bahwa ada sebuah mahkota kehidupan yang tidak akan pernah pudar tersedia bagi kita.

Pengharapan yang diberkati ini membuat kita merasa bahwa adalah memalukan bagi kita untuk berbuat dosa, memalukan kalau putra dan putri kerajaan harus bermain di dalam lumpur seperti anak-anak gelandangan. Sebaliknya, kita dengan rela hidup seperti mereka yang ditakdirkan untuk hidup selamanya dalam terang yang tak terkatakan. Kita tidak dapat berjalan dalam kegelapan, karena kita akan hidup dalam sebuah kemegahan yang membuat matahari tampak pucat. Kita harus tenggelam dalam persekutuan dengan Tritunggal. Oleh karenanya, haruskah kita menjadi budak setan atau hamba dosa? Sekali-kali tidak! Pengharapan yang diberkati ini menarik kita mendekat kepada Allah dan mengangkat kita keluar dari lubang dosa.

(bersambung ke Edisi e-Reformed 30)

Diambil dari:

Judul asli buku : Finding Peace in Life`s Storms

Judul buku : Menemukan Kedamaian dalam Badai Kehidupan

Judul artikel : Diselamatkan dalam Pengharapan

Penulis : Charles Spurgeon

Penerjemah : Marlina Nadeak

Penerbit : Light Publishing, 2009

Halaman : 1 -- 27

e-Reformed 130/Juli/2012: Diselamatkan Dalam Pengharapan (III)

Salam dari Redaksi

Dear e-Reformed Netters,

Berikut adalah bagian terakhir dari artikel bersambung tulisan Charles Spurgeon yang saya kirimkan untuk e-Reformed. Saya sangat kagum dengan kekayaan kata-kata Spurgeon yang menjelaskan tentang pengharapan akan keselamatan yang kekal. Luar biasa! Bagi Anda yang mungkin saat ini sedang memikirkan kematian yang menakutkan, saya sangat sarankan Anda untuk membaca keseluruhan artikel ini dan mencernanya dengan perlahan-lahan. Anda akan merasakan jiwa Anda perlahan-lahan mengalami kelegaan dan sukacita akan merayapi pikiran dan hati Anda. Terpujilah Tuhan Yesus Kristus, Allah yang kekal!

Selamat membaca dan jangan takut mati lagi.

Pemimpin Redaksi e-Reformed,
Yulia Oeniyati
yulia(at)in-christ.net
<http://reformed.sabda.org>

Artikel: Diselamatkan Dalam Pengharapan (3)

Menantikan Pengharapan Kita

Dalam kenyataannya, kita telah menerima keselamatan yang lebih besar, yang tentangnya telah saya tuliskan. Ini terjadi ketika kita pertama kali mengerti dan menerima pengharapan akan kehidupan kekal. Dengan iman, kita telah memperoleh bagian pertama dari keselamatan, yaitu pengampunan dari dosa dan pembenaran melalui Kristus. Dan oleh iman, kita juga memiliki persekutuan dengan Allah, dan jalan masuk menuju berkat-berkat-Nya yang tak terhingga. Beberapa dari kita menyadari hal ini sama seperti kita makan dan minum. Tetapi, di samping semuanya ini, melalui pengharapan kita, kita telah menerima uang muka dari jangkauan keselamatan yang lebih penuh, yaitu pembebasan total dari dosa dan penebusan sempurna tubuh kita dari rasa sakit dan kematian. Kita memiliki keselamatan ini dalam pengharapan dan kita "bermegah dalam pengharapan akan menerima kemuliaan Allah." ([Roma 5:2](#)) Nah, apa arti semuanya ini?

Dalam pengharapan kita, kita melihat bahwa keselamatan telah dijamin bagi kita oleh janji kasih karunia. Segera saat kita percaya dalam Kristus, iman kita menjamin pengampunan bagi kita dan kita berseru, "Kami belum dibebaskan dari kecenderungan kami untuk berdosa, tapi karena kami telah percaya di dalam Kristus untuk keselamatan, kami pasti akan disempurnakan. Dia tentu saja tidak akan memberikan kepada kami keselamatan yang sebagian saja dan tidak sempurna. Dia akan menyempurnakan segala sesuatu yang menyangkut kami." Dalam pengharapan, kita melihat banyak hal yang belum kita alami dalam janji keselamatan. Mengetahui bahwa keseluruhan janji tersebut sama pastinya, kita mengharapkan belas kasihan yang akan datang sama pastinya seperti di dalam iman, kita menikmati berkat di masa kini.

Lebih lagi, dalam pengharapan, kita melihat janji tuaian penuh di dalam hasil pertama. Dosa telah ditaklukkan oleh kasih karunia, tapi kita berharap untuk melihatnya benar-benar dimusnahkan. Ketika Roh Kudus datang untuk tinggal di dalam kita, pengharapan kita menyimpulkan bahwa tubuh akan dibebaskan sepasti jiwa telah dibebaskan. Saat iman memperkenalkan pengharapan ke dalam hati, pengharapan berkata, "Aku telah menyelesaikan keselamatan bukan dalam pengertian bahwa aku sedang mengalaminya sekarang, tapi Kristus Yesus menyimpannya untukku."

Seperti imam dalam Perjanjian Lama melambaikan berkas hasil pertamanya di hadapan Tuhan sebagai sebuah persembahan yang berkenan, kita, dalam pengharapan, memberikan hasil pertama dari iman kita kepada Tuhan, dan dengan demikian mengambil kepemilikan atas tuaian penuh keselamatan. Ketika Allah memberikan kepada Anda dan saya kasih akan Yesus dan pembebasan dari kuasa jahat, hasil pertama ini menandakan sebuah keselamatan yang sempurna, yang masih harus disingkapkan di dalam kita. Sukacita pertama kita dalam keselamatan adalah seperti menyetem harpa kita untuk lagu abadi. Kedamaian pertama kita adalah seperti cahaya fajar yang tak pernah berakhir. Ketika kita pertama kalinya melihat Kristus dan menyembah Dia, kekaguman kita adalah tahap awal penyembahan di hadapan takhta

Allah dan Anak Domba. Karena itu di dalam pengharapan, kita diselamatkan. Pengharapan membawakan bagi kita sumber kesempurnaan, janji akan kekekalan, permulaan akan kemuliaan.

Lebih lagi, di dalam pengharapan, kita begitu yakin mengenai berkat yang akan datang ini, sehingga kita menganggap bahwa itu sudah diperoleh. Misalkan Anda mendapat konfirmasi dari seorang pedagang, yang dengannya Anda telah mengadakan bisnis luar negeri. Dia berkata, "Barang-barang yang Anda pesan sudah ada dan saya akan mengirimkannya dengan kapal berikutnya, yang kemungkinan akan tiba hari ini." Kemudian pedagang yang lainnya menghubungi dan bertanya kepada Anda, apakah Anda ingin membeli jenis barang yang sama, maka Anda menjawab, "Tidak, saya sudah memilikinya." Apakah Anda telah mengatakan yang sebenarnya? Tentu saja, karena meskipun Anda belum memilikinya di dalam gudang Anda, barang-barang itu telah dibuatkan fakturnya untuk Anda. Anda tahu bahwa barang-barang itu sedang dalam perjalanan, dan Anda begitu terbiasa memercayai pedagang asing Anda, sehingga Anda menganggap barang-barang tersebut sebagai milik Anda. Perjanjian telah dibuat bahwa barang-barang itu milik Anda.

Demikian juga halnya dengan surga, kesempurnaan, dan kekekalan. Perbuatan yang telah dilakukan membuat hal-hal ini menjadi warisan orang-orang percaya. Kita memiliki peneguhan dari Pribadi yang tidak dapat kita ragukan, Tuhan kita Yesus, bahwa Dia telah pergi ke surga untuk menyiapkan sebuah tempat bagi kita, dan bahwa Dia akan datang kembali dan menerima kita sebagai kepunyaan-Nya. Dalam pengharapan, kita begitu yakin terhadap fakta ini, sehingga kita menganggap bahwa itu telah terlaksana. Kita juga bisa menarik kesimpulan-kesimpulan praktis dari pengharapan kita.

Sebuah peribahasa lama mengatakan, "Jangan menghitung laba sebelum berusaha." Namun dalam kasus ini, Anda boleh menghitung labanya sementara berusaha, karena Rasul Paulus mengatakan, "Sebab aku yakin, bahwa penderitaan zaman sekarang ini tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kepada kita." ([Roma 8:18](#)) Dia begitu yakin terhadap pengharapan akan kehidupan kekal, sehingga dia menuliskannya. Dia menuliskan penderitaan hidupnya di dalam kolom pengeluaran, dan menempatkan kemuliaan yang akan dinyatakan di antara aset-asetnya. Dia menyatakan bahwa aset-asetnya sangat banyak, tetapi pengeluarannya begitu tidak penting sama sekali, sehingga mereka tidak layak untuk diperhatikan.

Lebih lagi, Rasul Paulus begitu yakin bahwa dia akan menerima warisannya, sehingga dia sangat merindukannya. Kita yang berada di dalam tubuh ini mengerang untuk pengangkatan penuh kita sebagai anak-anak Allah. Erangan kita tidak muncul dari keraguan tapi dari keinginan yang kuat. Pengharapan kita yang pasti menyebabkan kita memiliki keinginan yang kuat untuk menerima apa yang telah dijanjikan kepada kita. Tidak ada gunanya menangisi apa yang tidak akan pernah Anda miliki. Seorang anak yang menangis karena dia tidak dapat memiliki bulan adalah kebodohan. Tetapi mengerang untuk sesuatu yang saya yakin akan diterima adalah layak dan pantas dan menunjukkan kekuatan iman saya.

Rasul Paulus begitu yakin bahwa dia menerima pengharapan keselamatannya, sehingga dia berkemenangan di dalamnya. Dia mengatakan bahwa kita "lebih dari pada orang-orang yang menang, oleh Dia yang telah mengasihi kita." ([Roma 8:37](#)) Dengan kata lain, meskipun kita belum sempurna, dan meskipun tubuh kita belum dibebaskan dari rasa sakit, kita begitu yakin akan kesempurnaan dan pembebasan sepenuhnya, sehingga kita dengan penuh sukacita menanggung segala sesuatu, menang atas setiap kesukaran.

Saudara, Anda tidak akan miskin lebih lama lagi. Anda akan hidup di mana jalan-jalannya terbuat dari emas. Kepala Anda tidak akan sakit lebih lama lagi, karena kepala Anda akan mengenakan sebuah mahkota kemuliaan dan kebahagiaan. Jangan izinkan rasa malu mengganggu Anda, karena orang-orang tidak akan mampu menertawakan Anda lebih lama lagi. Anda akan berada di sebelah kanan Allah Bapa, dan kemuliaan Kristus akan melingkupi Anda selamanya. Merupakan suatu berkat yang tak terhingga bahwa kita memiliki sebuah pengharapan yang demikian, dan begitu yakin akannya, sehingga kita menanti-nantikan sukacita darinya sebelum itu benar-benar datang kepada kita. Ya, kita diselamatkan dalam pengharapan.

Ruang Lingkup Pengharapan Kita

Ruang lingkup pengharapan kita adalah "segala sesuatu yang tidak kita lihat." ([Ibrani 11:1](#)) Seperti yang dikatakan ayat firman Tuhan, "pengharapan yang dilihat bukan pengharapan lagi; sebab bagaimana orang masih mengharapkan apa yang dilihatnya?" Oleh karena itu, yang menjadi milik orang Kristen yang sesungguhnya bukanlah apa yang dia lihat. Itu dapat diumpamakan dengan Tuhan yang membuat seorang Kristen menjadi makmur di dunia ini dan dia memiliki kekayaan. Menjadikan dia bersyukur, tapi juga membuat dia mengakui bahwa ini semua bukanlah hartanya. Satu jam bersama Tuhan Yesus Kristus akan memberi lebih banyak kepuasan bagi orang percaya daripada sejumlah besar kekayaan. Meskipun orang percaya mungkin makmur di dunia ini, dia akan menertawakan gagasan untuk membuat dunia sebagai warisannya. Seribu dunia, dengan seluruh sukacita yang dapat mereka berikan, tidak ada artinya dibandingkan dengan warisan yang dijanjikan kepada kita. Pengharapan kita bukanlah mengenai hal-hal yang tidak berarti. Pengharapan kita membubung tinggi pada sayap rajawali, di mana sukacita yang lebih mulia sedang menanti untuk diterima.

Melampaui, melampaui langit yang lebih rendah ini, Di atas sana adalah tempat di mana zaman kekal berputar-putar; Di mana kesenangan-kesenangan yang mendalam tidak pernah mati, Dan buah-buah kekekalan menyenangkan jiwa.

Namun, jelas bahwa pada masa kini, kita tidak menikmati hal-hal mulia yang kita harapkan ini. Orang-orang tidak percaya mengatakan, "Di mana pengharapanmu?" Dan kita mengakui bahwa kita tidak melihat objek-objek pengharapan kita. Contohnya, kita tidak dapat mengklaim bahwa kita sudah sempurna. Ataupun kita berharap menjadi sempurna sewaktu kita berada di dalam tubuh ini. Tetapi kita percaya bahwa kita akan disempurnakan dalam gambar Kristus pada waktu yang ditentukan oleh Bapa. Bukan berarti tubuh kita sama sekali terbebas dari penyakit saat ini. Sakit-penyakit dan

keletihan mengingatkan kita bahwa tubuh kita berada di bawah kuasa kematian karena dosa. Namun, keyakinan teguh kita adalah bahwa kita akan mengenakan rupa surgawi, sama seperti kita sekarang mengenakan rupa duniawi.

Inilah subjek-subjek dari pengharapan, dan karena itu mereka melampaui pengalaman kita saat ini. Biarlah kita tidak menjadi patah semangat tentang hal ini. Pengharapan harus memiliki sesuatu untuk dimakan. Kita tidak dapat memiliki seluruh surga namun tetap berada di bumi. Saudara seiman yang terkasih, jika Anda merasa disiksa oleh dosa di dalam Anda dan kekudusan Anda tampak terpukul dan ternoda, Anda dapat sepenuhnya yakin bahwa Dia yang telah menjanjikan keselamatan yang sempurna, sanggup untuk melakukannya.

Jangan lagi menilai diri Anda sendiri dengan apa yang Anda lakukan, Anda lihat, Anda rasakan, atau siapa Anda. Bangkitlah menuju ruang lingkup berbagai hal yang akan terjadi. Ketika tidak ada sukacita di masa kini, Anda bisa tahu bahwa ada sukacita yang tak terbatas di masa depan. Jangan katakan, "Oh, tapi itu masih lama waktunya." Itu tidak benar. Banyak orang yang membaca buku ini mungkin berusia enam puluh, tujuh puluh, atau bahkan delapan puluh tahun. Waktu Anda untuk bersama Kristus tidak pernah terlampau jauh, karena benang kehidupan Anda putus. Beberapa dari kita berusia paruh baya, tapi karena kita telah mencapai usia kehidupan rata-rata, kita harus mengakui bahwa kesempatan kita akan segera berakhir juga. Dan, karena begitu banyak orang diambil pada usia terbaik mereka, kita mungkin dapat ditangkap menuju negeri yang kita harapkan kapan saja.

Kita seharusnya tidak khawatir mengenai apa yang akan kita lakukan sepuluh tahun dari sekarang, karena sangat besar kemungkinannya dari waktu itu kita telah masuk menuju perhentian yang dijanjikan. Kita akan melayani Tuhan siang dan malam di bait-Nya, dan akan memandangi wajah-Nya dengan sukacita yang tak terkatakan. Bahkan, jika beberapa dari kita harus dihukum dan dibuang dari surga selama lima puluh tahun, waktu tersebut akan segera berakhir.

Marilah kita bekerja sekuat-kuatnya bagi kemuliaan Tuhan selagi kita masih berada di bumi ini, karena waktu-waktu itu akan berakhir. Apakah Anda ingat waktu ini tahun lalu? Tampaknya itu baru saja terjadi kemarin. Anak-anak perempuan dan laki-laki berpikir bahwa satu tahun merupakan waktu yang panjang, tapi orang-orang yang lebih tua memiliki opini yang berbeda. Tahun-tahun tidak lagi kelihatan panjang bagi kita, karena kita sedang bertumbuh semakin tua. Bagi saya, waktu bepergian begitu cepat, sehingga as rodanya panas karena kecepatannya.

Ketakutan berseru, "Oh, tinggal sedikit ruang untuk bernapas!" Tetapi pengharapan menjawab, "Tidak, biarkan tahun-tahun berlalu, karena dengan demikian kita akan lekas tiba di rumah."

Hanya ada selangkah antara kita dengan surga. Janganlah kita khawatir tentang hal-hal yang ada di bawah. Kita sama seperti orang-orang yang menaiki kereta api ekspres, yang melihat pemandangan yang tidak menyenangkan dari jendela; pemandangan

tersebut hilang sebelum mereka memiliki waktu untuk memikirkannya. Dan, jika mereka mengalami ketidaknyamanan di sepanjang perjalanan, jika mereka ditempatkan di kelas tiga padahal mereka memiliki tiket kelas satu, mereka tidak mengkhawatirkan hal itu jika itu adalah perjalanan yang singkat. "Tidak apa-apa," kata mereka. "Kami baru saja melewati stasiun terakhir dan tidak lama lagi akan tiba di terminal."

Mari kita memproyeksikan diri kita sendiri menuju masa depan. Kita tidak memerlukan banyak dinamit imajinasi untuk mengirim kita ke sana. Kita dapat melompati jarak yang pendek itu dengan pengharapan dan mendudukan diri kita di antara takhta-takhta di atas. Putuskan, paling tidak untuk hari ini, bahwa Anda tidak akan tetap tinggal dalam kerangka berpikir dunia yang tidak jelas, tapi akan naik menuju kekekalan yang cemerlang dan jelas. Oh, tinggalkan aliran-aliran yang berlumpur ini, dan berendamilah di dalam sungai pengharapan, di mana airnya sejernih kristal mengalir dari air mancur sukacita ilahi yang murni.

Efek dari Pengharapan Kita

Sekarang mari kita lihat efek dari pengharapan kita, yang digambarkan ayat Alkitab demikian: "Kita dengan sabar menantinkannya." Kita menanti dan kita harus menanti, tapi tidak seperti penjahat yang menantikan hukuman mati mereka. Kita menanti seperti seorang mempelai wanita yang mengharapkan pernikahannya. Kita menanti dengan kesabaran, kekonsistenan, kerinduan yang kuat, dan penundukan diri. Sukacita pasti akan datang; kita tidak meragukannya. Karena itu, kita tidak mengeluh dan menggerutu, seakan-akan Tuhan telah melalaikan janji-Nya dan telah menunda kita dengan tidak semestinya. Tidak, waktu yang telah Tuhan putuskan adalah yang terbaik, dan kita puas dengannya.

Kita seharusnya tidak menginginkan untuk tetap tinggal di sini ataupun pergi dari dunia ini kapan saja, kecuali pada waktu yang ditetapkan Tuhan. Rowland Hill, pembaru kartu pos Inggris, dikatakan harus mencari seorang teman berusia lanjut yang sedang sekarat, supaya dia dapat mengirimkan sebuah pesan kepada teman-temannya yang berada di surga. Dengan kata-kata lucu, dia menambahkan sebuah kata pengharapan agar sang Tuan tidak melupakan si tua Rowland, dan mau mengizinkan dia kembali "ke rumah" pada waktunya. Namun, dia tidak pernah memimpikan bahwa sesungguhnya dia bisa tertinggal. Di antara ucapan-ucapan terakhir dari John Donne yang terkenal adalah berikut ini: "Saya sedih bila saya mungkin tidak mati." Memang ini akan menjadi sebuah dunia yang mengerikan jika kita dihukum untuk hidup di dalamnya selamanya. Bayangkan kenyataan yang mengerikan seperti itu.

Saya bertemu dengan seorang pria beberapa waktu yang lalu, yang memberi tahu saya bahwa dia tidak akan pernah mati, tapi pada jangka waktu tertentu, akan menanggalkan efek-efek penuaan dan memulai fase baru kehidupan. Dia dengan baik hati datang untuk memberi tahu saya bagaimana saya dapat menikmati hal yang sama, tapi karena saya tidak memiliki ambisi untuk kekekalan duniawi, tawaran seperti itu tidak menggoda saya. Dia memberi tahu saya bahwa dia bisa memperbaiki keremajaan saya dan menjadi muda kembali selama beratus-ratus tahun, tapi saya menolaknya. Saya tidak

memiliki keinginan pada apa pun yang berlangsung hanya sementara saja. Harapan yang paling menyenangkan saya tentang kehidupan ini adalah bahwa itu akan beralih menjadi kehidupan yang kekal.

Bagi saya, hal yang paling menggembirakan tentang kehidupan yang paling penuh dengan sukacita di bumi ini adalah bahwa itu mengangkat kita ke suatu keadaan yang berbeda dan lebih baik. Saya bukannya tidak bahagia atau tidak puas, pengharapan yang baik bahwa jiwa dan tubuh saya akan disempurnakan, dan sebuah harapan yang pasti bahwa saya akan bersekutu muka ke muka dengan Allah, bagaimana mungkin saya bisa mengucapkan sesuatu yang baik tentang hal apa pun yang memisahkan saya dari sukacita saya itu?

Ya, kehidupan kekal pasti akan datang; karena itu, biarlah kita bersabar menantikannya. Ketika setan menyerang kita, ketika godaan mengancam untuk mengalahkan kita, ketika penderitaan melelahkan kita, ketika keraguan menyiksa kita, biarlah kita berdiri teguh dan menanggung percobaan sementara itu, karena kita segera akan terbebas dari semuanya itu. Penyempurnaan akan datang; itu harus datang, dan ketika itu datang, kita tidak lagi akan mengingat penderitaan kita lagi. Kita akan dipenuhi dengan sukacita, karena surga telah dilahirkan bagi kita dan kita bagi surga.

Lalu sekarang, jika Anda tidak percaya kepada Tuhan, beri tahu saya apa pengharapan Anda. Biarkan itu diketahui dan biarkan setiap orang menilainya. Apakah pengharapan Anda? Hidup lebih lama? Ya, kemudian apa? Membesarkan sebuah keluarga? Ya, kemudian apa? Melihat anak-anak Anda hidup nyaman? Ya, kemudian apa? Menjadi kakek-nenek dari cucu-cucu yang banyak? Ya, kemudian apa? Menghabiskan masa pensiun penuh kedamaian pada usia yang sangat lanjut? Ya, kemudian apa? Waktu berakhir. Kuburan. Takhta Allah. Roh Anda dihukum. Sangkakala kebangkitan terdengar. Penghukuman terakhir. Tubuh dan roh di neraka selamanya.

Tanpa Kristus, Anda tidak memiliki pengharapan yang lebih baik dari pada itu. Saya memohon dengan sangat kepada Anda untuk membuka mata Anda dan melihat apa yang harus dilihat. Kiranya Tuhan berbelas kasihan kepada Anda, dan memberikan sebuah pengharapan yang lebih baik kepada Anda. Bagi Anda yang memercayai Kristus, saya mendorong Anda untuk mulai menyanyikan lagu-lagu kehidupan kekal. Ringankan kehidupan ziarah Anda dengan lagu-lagu Pengharapan.

(selesai)

Diambil dari:

Judul asli buku : Finding Peace in Life`s Storms

Judul buku : Menemukan Kedamaian dalam Badai Kehidupan

Judul artikel : Diselamatkan dalam Pengharapan

Penulis : Charles Spurgeon

Penerjemah : Marlina Nadeak
Penerbit : Light Publishing, 2009
Halaman : 1 -- 27

e-Reformed 131/Agustus/2012: Mengenal Hati Allah Bagi Dunia

Salam dari Redaksi

Dear e-Reformed Netters,

Akhir-akhir ini, saya tergerak oleh panggilan Allah untuk menjadi orang yang peduli pada orang yang bukan Kristen. Saya sering kali menyadari bahwa saya tidak punya teman non-Kristen. Dulu, saya tidak peduli dengan hal ini, bahkan membuat alasan yang merasionalisasikan pikiran saya itu -- "tentu saja saya tidak mempunyai teman non-Kristen karena saya ada di pelayanan Kristen, sehingga tidak ada kesempatan untuk bertemu dengan orang-orang non-Kristen." Akan tetapi, benarkah demikian? Tentu saja tidak. Saya jadi bertanya-tanya pada diri sendiri, mengapa saya tidak peduli? Sekarang, saya tahu jawabannya: karena saya sedang tidak melayani mereka. Oleh karena itu, di tengah kesibukan saya beberapa waktu ini, saya berdoa, "Tuhan, berikan kepada saya ide untuk terlibat dalam pelayanan kepada orang non-Kristen."

Tuhan menjawab dengan artikel yang saya kirim kepada Anda semua di bawah ini dan menjadi salah satu pendorong saya untuk mencari tahu bagaimana mulai melibatkan diri dalam pelayanan kepada orang non-Kristen. Saya semakin menyadari bahwa selama ini, saya bukan saja tidak peduli pada orang non-Kristen, tetapi juga sedang tidak mempedulikan hati Allah bagi dunia. Saya sungguh merasa tertegur. Karena itu, saya ingin membagi artikel ini dengan Anda semua. Semoga Tuhan juga berbicara kepada Anda, sama seperti Ia telah berbicara kepada saya.

Selamat membaca dan merenungkan.

Redaksi e-Reformed,
Yulia Oeniyati
yulia(at)in-christ.net
<http://reformed.sabda.org>

Artikel: Mengenal Hati Allah Bagi Dunia

Saat itu, saya berusia lima belas tahun dan keluarga saya sedang berada di sebuah pantai di East Coast (pesisir Timur Amerika). Pada suatu sore ketika saya dan salah satu saudara perempuan sedang mencuci rakit di genangan air pasang, seorang gadis kecil dan anak laki-laki menceburkan diri di dekat kami. Sebuah pikiran melintas di benak saya: "Katakan pada mereka untuk tidak bermain di sini". Tetapi, saya mengabaikannya. Adalah tugas orang tua mereka untuk menjaga mereka. Beri tahu mereka tentang kedalaman air itu adalah pikiran saya berikutnya. Mungkin saya harus mengatakan sesuatu pada mereka. Namun sekali lagi, saya beralasan itu bukan tanggung jawab saya.

Saya mencelupkan rakit saya sekali lagi dan mulai mengikuti keluarga saya. "Amy!" Saya mendengar nama saya dipanggil dengan jelas dari arah belakang (padahal tak seorang pun yang saya kenal ada di sana). Saya berbalik dan melihat anak laki-laki kecil itu tenggelam, dan saudara perempuannya berjuang mempertahankan diri agar tetap mengapung di atas air. Saya menarik gadis kecil itu dan saudara perempuan saya menarik anak laki-laki itu dari air, yang bahkan kami hampir tidak dapat menyentuh dasarnya.

Saya tidak tahu apakah Allah yang memanggil nama saya. Meskipun saya tidak tahu nama mereka atau dari mana asal mereka, saya pasti tidak dapat memaafkan diri saya jika saya tidak menolong mereka. Mengingat kembali peristiwa itu, saya menyadari bahwa saya hampir saja melewatkan kesempatan berharga untuk terlibat dalam hidup orang lain hanya karena pikiran bahwa itu bukanlah tanggung jawab saya.

Allah memunyai hati yang cukup luas bagi dunia. Sebagai murid-murid-Nya, hati kita seharusnya mencerminkan hati-Nya. Namun secara umum, manusia -- bahkan umat Allah -- jarang memunyai waktu untuk segala sesuatu yang tidak secara langsung berkaitan dengan mereka. Kadang-kadang, kita memang tidak punya waktu atau tidak berminat. Kesombongan dan prasangka kita bisa menghambat. Kadang-kadang, kita memang tidak peduli. Kita bisa sangat mirip dengan Yunus.

Yunus: Misionaris Ogah-ogahan

Sebagai seorang nabi Allah, tugas Yunus adalah menyampaikan kepada orang-orang tentang segala sesuatu yang Allah ingin mereka ketahui. Ketika Allah menyuruh Yunus pergi dan memperingatkan kota Niniwe tentang penghakiman yang akan datang, ia menolak. Mengapa ia harus pergi memperingatkan orang-orang Asyur yang kotor itu? Mereka menyembah allah lain dan menaklukkan orang Israel, bangsanya. Mereka tidak pantas menerima sebuah peringatan. Yunus berpikir bahwa penghakiman Allah atas mereka merupakan ide yang bagus. Dan jika Allah butuh ide-ide tentang apa yang harus Dia lakukan terhadap mereka, Yunus bisa memberikannya.

Setelah mengalami banyak hal untuk meyakinkannya (termasuk pelayaran ala kapal selam dalam perut ikan besar), akhirnya Yunus melaksanakan apa yang Allah

perintahkan dengan enggan. Tepat seperti yang ditakutkan Yunus, orang Niniwe bertobat! Mereka berbalik dari tingkah laku mereka yang jahat dan Allah menanggukhan penghakiman-Nya. Yunus begitu marah atas kemurahan hati Allah, ia ingin mati saja. Merasa dimanfaatkan dan disalahpahami, Yunus mengembara ke padang gurun.

Allah memutuskan bahwa ini adalah waktu yang tepat untuk memberi pelajaran kepada Yunus. Melihat ketidaknyamanan Yunus di bawah terik matahari, Allah secara ajaib menumbuhkan pohon jarak untuk menaungi Yunus. Tetapi keesokan harinya, Allah mendatangkan seekor ulat yang menggerek pohon jarak itu, sehingga layu dan mati. Ini benar-benar menjengkelkan hati Yunus.

Tetapi firman Allah kepada Yunus, "Layakkah engkau marah karena pohon jarak itu?" "Ya," jawabnya. "Selayaknyalah aku marah sampai mati." Tetapi, Allah berfirman, "Engkau sayang kepada pohon jarak itu, yang untuknya sedikit pun engkau tidak berjerih payah dan yang tidak engkau tumbuhkan, yang tumbuh dalam satu malam dan binasa dalam satu malam pula. Bagaimana tidak Aku akan sayang kepada Niniwe, kota yang besar itu, yang berpenduduk lebih dari 120.000 orang, yang semuanya tak tahu membedakan tangan kanan dari tangan kiri, dengan ternaknya yang banyak?" ([Yunus 4:9-11, NIV](#))

Yunus adalah seorang yang kurang peduli terhadap orang-orang di luar Israel. Ia lebih sedih karena kematian pohon jarak ketimbang kemungkinan binasanya 120.000 orang Niniwe. Ia kurang mengenal hati Allah.

Pada tahun 1995, terjadi gempa bumi yang dahsyat di Kobe, Jepang. Saya bergidik saat melihat gambar gedung-gedung yang roboh. Saya cemas apakah ayah saya dan istrinya baik-baik saja karena mereka tinggal di sana.

Tinggal di daerah Midwest, saya tidak terlalu memedulikan peringatan adanya angin topan. Tetapi pada bulan Juli 1996, angin topan Greta mengancam pantai Florida. Saya memedulikannya karena saudara perempuan, kakak ipar, dan keponakan-keponakan saya yang masih kecil terancam oleh amukan Greta.

Setiap kali mendengar berita, saya mendengar cerita-cerita tentang banyak orang yang mati akibat perang, bom-bom teroris, kelaparan, gempa bumi, dan banjir. Hal-hal seperti itu sudah terjadi di sepanjang hidup saya. Namun, jika tidak ada seorang pun yang saya kenal terlibat dalam musibah itu, berita-berita itu jarang sekali memengaruhi emosi saya. Saya lebih mirip Yunus ketimbang yang saya inginkan.

Yang saya inginkan adalah tidak menjadi seperti Yunus, tetapi menjadi seorang "Kristen Dunia" -- seseorang yang memunyai sebagian hati Allah untuk semua orang di semua tempat. Seorang Kristen dunia bukan hanya seorang misionaris di negara yang jauh. Pesan kristiani sama dibutuhkannya di negara Barat maupun di negara berkembang di dunia. Menjadi seorang Kristen dunia dan menjadi seorang murid adalah hal mengembangkan sebuah hati yang semakin mirip dengan hati Allah sendiri.

Titik awal bagi proses "bedah jantung" semacam itu adalah firman Allah. Salah satu cara saya memandang Kitab Suci adalah dengan membaginya menjadi tiga bagian sederhana: penciptaan ([Kejadian 1 dan 2](#)), kejatuhan ([Kejadian 3](#)), penebusan ([Kejadian 4 - Wahyu](#)). Mempelajari Kitab Suci menunjukkan kepada kita bahwa hati Allah bertekad membawa kembali dunia yang sudah jatuh kepada relasi dengan Dia. Upaya-Nya untuk melaksanakan tekad itulah yang merupakan sebagian besar isi Kitab Suci. Kitab Suci menjelaskan dengan gamblang bahwa Allah mengharapkan umat-Nya mau bergabung dengan-Nya dalam upaya itu.

Sebuah Janji dan Sebuah Berkat

Ketika Allah berfirman kepada Abram (kemudian dikenal sebagai Abraham) untuk meninggalkan rumahnya dan pergi ke negeri yang jauh, Dia juga memberi sebuah janji kepada Abraham. "Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur, `dan engkau akan menjadi berkat`. Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, `dan olehmu semua kaum di bumi akan mendapat berkat`." ([Kejadian 12:2-3](#)).

Ini adalah suatu janji yang ajaib: membuat satu orang menjadi sebuah bangsa. Itulah yang akan saya tangkap jika saya menjadi Abram. Artinya: "Saya akan menjadi orang yang benar-benar penting!" Tetapi, Allah tidak akan membuat Abram masyhur untuk kepentingan Abram sendiri, tetapi untuk kepentingan manusia yang lain. "Sehingga engkau akan menjadi berkat... melalui engkau seluruh umat manusia di bumi akan diberkati." Maksud Allah adalah keturunan dari Abram akan menjadi bagian rencana penebusan dunia. [Galatia 3:29](#) mengatakan bahwa sebagai orang Kristen, kita adalah keturunan Abraham (Abram).

Memainkan bagian dalam penebusan dunia adalah rencana Allah bagi gereja mula-mula dan rencana-Nya bagi kita saat ini. Kalimat perpisahan Yesus dengan murid-murid-Nya adalah, "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." ([Matius 28:19-20](#))

Menjadi Orang Kristen Dunia

Sebelum menjadi seorang "Kristen Dunia", saya perlu menyatakan rasa tanggung jawab saya untuk terlibat (dalam masalah orang lain). Yesus menceritakan sebuah kisah dalam [Matius 25](#), tentang seseorang yang memunyai tiga hamba. Ia memberi hambanya yang pertama 10 talenta, hamba kedua 5 talenta, dan hamba ketiga 1 talenta. Dua hamba yang pertama menjalankan uang untuk mendapatkan laba. Tuannya merasa puas. Hamba yang ketiga menyembunyikan talentanya. Ketika tuannya meminta perhitungan, ia tidak dapat menunjukkan apa-apa kepada tuannya. Karena hamba tersebut tidak mempergunakan uang itu untuk mendapatkan keuntungan bagi tuannya, ia kemudian dilempar keluar. Allah mengharapkan kita untuk bertanggung

jawab tentang cara kita menggunakan sumber daya, uang, waktu, keterampilan, dan kemampuan kita.

Belajar tentang misi dan budaya-budaya yang berbeda memungkinkan saya untuk berdoa secara spesifik. Allah menjawab doa-doa umum, tetapi mendapatkan lebih banyak informasi mengenai sebuah negara memungkinkan kita untuk berdoa secara spesifik. Saya pernah berada dalam satu kelompok yang berdoa untuk Albania, dan bersyukur kepada Tuhan karena mengira Albania adalah negara dengan mayoritas Kristen. Sayangnya, itu tidak benar. Menurut "Operation World", Albania adalah negara termiskin di Eropa, dengan angka pengangguran sekitar 70 persen. Negara ini pernah menjadi bagian dari rezim komunis, yang mencoba untuk menghapuskan semua agama. Sekarang ini, 41,9 persen dari penduduk Albania tidak beragama, 40 persen Muslim, dan hanya 18 persen penduduk Albania adalah Kristen. Dengan mengetahui sedikit lebih banyak mengenai Albania, doa-doa saya lebih bisa menyentuh kebutuhan yang sesungguhnya.

Proyek-proyek yang baik melebihi kemampuan saya untuk menginvestasikan diri saya dan segala sumber daya saya di dalamnya. Dengan belajar dan berdoa, saya dapat membiarkan Allah mengarahkan sumber daya saya. Ketika sebuah kelompok meminta sumbangan dan ketika mempelajari kegiatan mereka, saya menemukan praktik-praktik yang bertentangan dengan Alkitab. Saya menjadi peka dan mengerti bahwa Allah tidak menginginkan saya menggunakan sumber daya-Nya untuk mendukung hal-hal seperti itu. Hal yang lebih berat lagi adalah ketika ada beberapa proyek yang semuanya baik untuk berinvestasi di dalamnya. Pada situasi seperti itu, Allah memberi kebebasan untuk memilih sesuai dengan kepribadian kita. Kita juga dapat menentukan kebutuhan mana yang lebih penting.

Sumber-sumber untuk menjadi seorang "Kristen Dunia":

1. Dapatkan sebuah buku "Operation World" oleh Jason Mandryk untuk mengetahui bagaimana berdoa secara khusus untuk berbagai bangsa! Buku ini diperbarui secara teratur, jadi carilah edisi terakhir. [Buku ini diterbitkan oleh Katalis -- divisi penerbitan Yayasan Gloria. Informasi lebih lanjut <katalis(at)glorianet.org>, Red]
2. Gunakan internet untuk mencari informasi tentang berbagai negara!
3. Gunakan internet untuk mencari sahabat dari negara yang diinginkan!
4. Tulislah surat kepada kedutaan besar dari negara yang Anda minati untuk memperoleh lebih banyak informasi!
5. Berkomitmenlah untuk terus mengikuti berita-berita dunia atau sekurang-kurangnya berita dari satu atau dua negara yang diminati!
6. Berkenalanlah dengan pelajar-pelajar dari mancanegara!
7. Carilah keterangan tentang misionaris-misionaris yang didukung oleh gereja Anda! Pikirkanlah untuk berkorespondensi dengan salah satu dari mereka!
8. Pertimbangkanlah untuk menghadiri "Urbana Mission Convention", yang diselenggarakan oleh InterVarsity setiap tiga tahun sekali! Informasi lebih lanjut kunjungi www.gospelcom.net/iv.

Contoh lain ialah ketika saya memutuskan untuk menjadi sukarelawan, tetapi tidak mengetahui kebutuhan sebenarnya. Melalui buku petunjuk daerah, saya memperoleh informasi tentang kurang lebih tiga puluh kelompok berbeda yang membutuhkan pertolongan. Saya menelusuri petunjuk itu dan menandai yang cocok bagi saya, menelepon beberapa, dan berdoa. Akhirnya, saya memutuskan untuk menjadi tenaga sukarela di panti asuhan anak-anak. Keputusan ini saya ambil setelah saya melakukan penelitian terlebih dulu.

Walaupun kasus-kasus khusus kadang kala muncul, saya cenderung memberi dan mendoakan beberapa kelompok saja. Ini memungkinkan saya membangun relasi dengan orang-orang yang saya dukung. Sebagai seseorang yang menggalang dukungan keuangan, saya tahu betapa dipedulikan dan didukungnya perasaan saya ketika orang-orang terus setia menemani saya dalam jangka panjang. Mereka juga adalah orang-orang yang mengetahui semua pelayanan saya, dan bagaimana cara berdoa secara khusus untuk mendukung saya.

Mungkin alasan terbaik untuk menjadi seorang Kristen dunia adalah perubahan yang terjadi, yang muncul dari dalam diri kita. Setelah enam minggu di Rusia, saya sudah ingin pulang. Saya ingin bisa makan tanpa bertanya-tanya terlebih dulu apa yang saya makan, minum tanpa merebusnya terlebih dahulu, mengerti segala sesuatu yang dikatakan kepada saya, mengendarai mobil saya, memakai bantal bulu, tidak harus menukarkan mata uang, menggunakan mesin cuci dan pengeringnya, dan lain-lain. Saya tidak berharap merindukan Rusia. Setelah sebulan pulang, saya mendapati diri saya tertarik akan koran dan berita-berita yang memuat apa pun tentang Rusia. Hati saya berlonjak gembira pagi ini ketika memperoleh email dari seorang Rusia yang saya kenal dalam perjalanan saya ke sana. Sesuatu telah berubah selama hari-hari saya di sana. Entah hati saya yang membesar atau dunia yang semakin mengecil. Mungkin keduanya. Hati saya terlihat semakin mirip dengan hati Allah.

Misi-Misi Jangka Pendek: Memberi Dunia Sebuah Wajah

Namun, kecuali Allah mengatur kembali hidup saya, saya sangsi bahwa saya akan menjadi misionaris jangka panjang ke luar negeri. Itu tidak masalah. Allah memakai orang yang berbeda-beda dengan cara yang berbeda pula. Setelah berkata demikian, kita seharusnya mengambil kesempatan untuk pergi dalam jangka pendek. Berbagai badan misi memunyai proyek-proyek yang berkisar dari satu minggu sampai dua bulan. Cara yang baik untuk memperoleh keterangan tentang mereka adalah dengan mengikuti semacam "Urbana Mission Conference", yang diselenggarakan oleh InterVarsity Christian Fellowship. Juga gereja-gereja daerah sering mensponsori perjalanan-perjalanan singkat. Pergi bersama gereja Anda memungkinkan Anda untuk ambil bagian dalam hati Allah bagi dunia, juga membangun relasi dalam gereja Anda.

Sebelum saya pergi ke Rusia, wajah-wajah yang saya asosiasikan dengan Rusia adalah milik Lenin, Stalin, Gorbachev, Yeltsin, dan siapa pun yang kebetulan berkuasa dan menghiasi berita-berita pada pukul 6 sore. Sekarang, jika saya mendengar orang berbincang tentang Rusia, saya teringat Tatiana, teman sekamar saya dalam perjalanan

itu yang akhirnya datang pada Penelaahan Alkitab kami yang terakhir; Olga, seorang Kristen yang masih muda tapi bertumbuh; Elena yang keluarganya bekerja dari pukul 7 pagi sampai pukul 2 malam untuk menyediakan hidangan khusus bagi kami dan yang menangis ketika kami pergi; Basil, yang mulai membaca Alkitab yang diberikan kepadanya; Alexa; dan yang lainnya. Pergi dalam misi jangka pendek membantu kita melihat mengapa Allah begitu peduli kepada semua orang di dunia. Ketika Anda diutus untuk misi jangka pendek, dunia tiba-tiba memunyai wajah.

Cara lain untuk menemukan wajah dunia adalah dengan terlibat dalam melintasi budaya secara lokal. Ini dapat terjadi dengan memilih untuk mengunjungi suatu gereja, yang sebagian anggotanya berbeda ras dari Anda. Ini bisa berarti Anda membantu dapur umum atau badan misi lokal. Ini dapat berarti menjangkau mahasiswa-mahasiswa internasional di perguruan tinggi lokal, atau mereka yang bekerja pada perusahaan Anda. Ke mana saja dan dengan cara apa pun, ini berarti mengenal seseorang dari budaya lain pada level pribadi.

Misi-Misi Jangka Panjang: Mengubah Wajah Dunia

Yesus berfirman kepada murid-murid-Nya, "Tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit. Karena itu mintalah pada tuan yang empunya tuaian, supaya Ia mengirimi pekerja-pekerja tuaian itu." ([Matius 9:37-38](#)) Walaupun kita bisa menjadi bagian penebaran di rumah, penting bagi kita untuk bertanya, "Apakah Allah meminta saya untuk melayani sebagai utusan jangka panjang di luar negeri?"

Statistik yang dikutip dalam "The New Context of World Mission" sangat mengejutkan. Mereka menunjukkan kebutuhan besar di seluruh dunia. Di bagian-bagian dunia yang paling sedikit diinjili (negara-negara seperti Bangladesh, sebagian negara China dan India, Pakistan, Turki, dan Myanmar), ada lebih dari 1,1 miliar orang yang mungkin tidak akan mendengar Injil kecuali seseorang datang kepada mereka. Lima ratus kelompok orang di wilayah ini tidak pernah mendengar tentang kebenaran mengenai Yesus, dan dari 332.000 misionaris yang ada di dunia, hanya empat ribu yang tersebar di sana.

Jika engkau berpikir untuk ikut ambil bagian dalam pelayanan ke luar negeri untuk jangka panjang...

1. Kenalilah Alkitab! Temukan seseorang untuk membantu Anda belajar tentang firman Allah secara mendalam!
2. Terlibatlah dalam persekutuan setempat! Anda akan membutuhkan dan menginginkan gereja Anda untuk mendukung Anda dalam doa-doa, dorongan semangat, dan keuangan.
3. Cari tahu seperti apa "hidup di ladang pelayanan"! Berbicaralah dengan misionaris jika Anda memiliki kesempatan!
4. Bacalah biografi dan otobiografi dari para misionaris!
5. Berilah tumpangan bagi para misionaris yang sedang cuti!
6. Telitilah badan-badan misi (Urbana Missions Conference adalah tempat yang bagus untuk diperkenalkan kepada ratusan badan misi yang bagus)!

7. Carilah seorang mentor! Berbicaralah dengan pendeta Anda! Biarkan orang-orang mengetahui apa yang Anda pikirkan, sehingga mereka dapat membimbing Anda!
8. Berdoalah untuk masa depan Anda!
9. Berdoalah untuk para misionaris yang ada sekarang!
10. Ikutilah berita-berita dari belahan dunia yang menarik hati Anda!
11. Cari tahu pendidikan, keterampilan, atau bahasa apa yang mungkin Anda perlukan!
12. Mengambil bagian dalam misi jangka pendek.
13. Pertimbangkanlah untuk bekerja di sebuah kantor bisnis sekuler di luar negeri (yang disebut juga pembuat tenda/tentmaking) dan membagikan Injil! Orang-orang bisnis diizinkan masuk ke negara-negara di mana visa misionaris dibatasi atau mustahil diperoleh.

Apakah Allah berbisik (atau berteriak) di telinga Anda agar Anda terlibat? Apakah Anda berpikir bahwa itu semua bukan tanggung jawab Anda, bahwa orang lainlah yang akan berdoa, memberi, atau pergi? Pikirkanlah lagi! Tanyakanlah pada diri Anda sendiri, "Apakah hatiku mirip dengan hati Yunus atau hati Allah?" Ambillah beberapa langkah hari ini untuk membuatnya mirip dengan hati Allah. Hati seorang murid haruslah mencerminkan hati Allah.

Menjalankan Iman Anda

1. Gambarkan perbedaan hati Allah dan hati Yunus! Apakah hati Anda lebih menyerupai hati Yunus atau Allah? Mengapa?
2. Bukti apa yang ada dalam Alkitab tentang kepedulian Allah bagi seluruh dunia?
3. Sebutkan tiga peristiwa utama yang terjadi di dunia minggu lalu! Jika Anda tidak tahu, pergilah ke perpustakaan dan carilah di koran-koran internasional! Menurut Anda, bagaimana perasaan Allah tentang peristiwa-peristiwa tersebut? Bagaimana perasaan Anda sendiri?
4. Langkah-langkah apa yang dapat Anda ambil hari ini untuk menjadi seorang Kristen dunia?

Bacaan yang Disarankan

1. "Your Mission, Should You Accept It" oleh Stephen Gaukroger, InterVarsity Press.
2. "Shadow of the Almighty" oleh Elisabeth Elliott, Harper, San Fransisco.
3. "Six Dangerous Questions to Transform Your View of the World" oleh Paul Borthwick, InterVarsity Press.

Diambil dari:

Judul asli buku : Faith on the Edge
Judul buku terjemahan : Iman di Saat Krisis: Tetap Setia Mengikuti Yesus
Judul bab : Mengganggu Dunia
Penulis : Amy Brooke
Penerjemah : Iwan Wibowo
Penerbit : Literatur Perkantas, Jakarta 2010
Halaman : 168 -- 177

Stop Press : Lowongan Sabda 2012 -- It For God

Apakah Anda orang Kristen yang terpanggil untuk memakai talenta Anda bagi kemuliaan Tuhan? Bergabunglah dengan SABDA sekarang juga! Yayasan Lembaga SABDA <http://ylsa.org> adalah yayasan Kristen non-profit, non-komersial, dan interdenoninasi, yang melayani dengan media komputer dan internet. Saat ini kami membutuhkan beberapa staf yang punya kemampuan dan punya beban pelayanan.

STAFF IT

1. Programmer Komputer
 1. Menguasai bahasa pemrograman komputer.
 2. Memiliki kemampuan logika, matematika, dan testing/debugging
2. Web Designer (Situs/CMS) & Web Designer (Grafis)
 1. Menguasai (X)HTML/CSS/PHP/MySQL,dll. (WD Situs)
 2. Menguasai tools grafis (WD Grafis)
 3. Memiliki pengalaman dengan situs dinamis/interaktif dan CMS design.
3. Database Administrator/Designer
 1. Menguasai MySQL/MS SQL/Oracle
 2. Berpengalaman dengan database: admin, design, atau programming maintenance dan bisa tools untuk data conversions/data entry.
4. IT/MIS (Sysop, Hacker, PM, SA, NetAdmin, HDWR)
 1. Menguasai sistem jaringan teknologi informasi.
 2. Memiliki pengalaman luas dengan sistem TI.

EDITOR & PENERJEMAH

1. S1 bahasa Indonesia (editor).
2. DIII/S1 Sastra Inggris (penerjemah).
3. Memiliki kemampuan menulis dengan baik.
4. Memiliki pengalaman menerjemahkan atau menyunting naskah.

HUMAS / PUBLIC RELATIONS

1. DIII/S1 Komunikasi Massa (atau sejenis).
2. Memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik.
3. Memiliki pengalaman pelayanan dan berorganisasi.

Kualifikasi Umum:

1. Seorang Kristen yang mengasihi Tuhan dan punya hati untuk melayani Tuhan.
2. Memiliki semangat untuk terus-menerus belajar hal-hal baru.

Kirimkan lamaran dan CV Anda ke email: YAYASAN LEMBAGA SABDA - HRD cv@sabda.org Info lengkap: <http://www.ylsa.org/lowongan>

e-Reformed 132/September/2012: Memahami Alkitab Secara Menyeluruh

Salam dari Redaksi

Dear e-Reformed Netters,

Artikel yang ditulis oleh Christopher J.H. Wright dengan judul "Memahami Alkitab Secara Menyeluruh" ini, sangat menolong saya untuk melihat kronologi "Perjanjian" (Covenant) yang Allah berikan dan turunkan dari Nuh sampai ke Daud, bahkan sampai masa Perjanjian Baru. Jika orang Kristen dapat memahami kronologi ini, maka saya yakin banyak orang Kristen akan melihat Alkitab dengan cara yang jauh lebih jelas. Kita tidak lagi berani mencomot kisah dalam Alkitab dan melepaskannya dari konteks keseluruhan Alkitab. Kisah-kisah dalam Alkitab saling berhubungan dan memberi makna secara luas dan mendalam sebagaimana maksud misi agung Allah. Cara berpikir kita pun akan dibentuk oleh pola pikir Alkitab, sehingga kita mulai dapat melihat ayat-ayat Alkitab selaras dengan maksud pemikiran Allah. Ini merupakan pencerahan pemikiran Kristen yang luar biasa. Melalui artikel ini kita akan diyakinkan bahwa kekristenan benar-benar berbeda dengan agama- agama lain.

Oleh sebab itu, saya sangat merekomendasikan Anda membaca artikel di bawah ini dengan teliti dan perlahan-lahan. Setiap bagian harus dicerna dengan baik-baik. Setelah membaca artikel ini, Anda pun harus perlahan-lahan mengubah cara berpikir lama Anda supaya Anda bisa melihat Alkitab secara utuh. Saya yakin Anda akan semakin bergairah dalam mempelajari Alkitab karena Anda akan semakin mengerti cara pikir Allah. Selamat membaca.

Redaksi e-Reformed,
Yulia Oeniyati
<http://reformed.sabda.org>

Artikel: Memahami Alkitab Secara Menyeluruh

Dalam memahami Alkitab, kita perlu melihat Alkitab dengan cara "melihat ke atas". Tujuannya adalah supaya kita dapat memercayai Alkitab sebagai firman Allah. Namun, kita juga perlu "melihat ke bawah" supaya dapat mempelajari Alkitab yang disampaikan dalam wujud kata-kata penulisnya, yang adalah manusia, yang hidup dalam konteks mereka masing-masing. Langkah kita berikutnya adalah mengakui bahwa setiap perikop di dalam Alkitab merupakan bagian dari suatu kerangka keseluruhan Alkitab. Di satu sisi, pemahaman kita tentang suatu perikop tertentu akan dipengaruhi oleh posisinya sebagai bagian dari Alkitab, yang merupakan satu kesatuan dan kita juga harus mengartikannya di bawah terang bagian Alkitab lainnya. Di sisi lain, perikop tunggal itu sendiri memberikan sumbangannya -- entah kecil atau besar -- kepada pesan Alkitab secara keseluruhan. Seluruh bagian lain dalam Alkitab akan memengaruhi pemahaman kita mengenai suatu perikop tertentu, sementara pemahaman kita tentang masing-masing perikop akan memengaruhi pemahaman kita tentang bagian Alkitab lainnya secara menyeluruh.

Karena alasan di atas, kita perlu memahami Alkitab secara keseluruhan dan mengerti tentang Penyataan-Nya (wahyu) yang luar biasa luas. Demikian juga, saat mempelajari suatu perikop, kita perlu "melihat ke belakang" dan "melihat ke depan" isi Alkitab secara keseluruhan, untuk memerhatikan hal-hal yang mendahului dan mengikuti suatu perikop. Setelah kita membaca perikop secara berulang-ulang dengan melihat perikop-perikop Alkitab yang lain, kita sebenarnya sedang membangun sebuah pola pandang alkitabiah. Artinya, Alkitab sebagai suatu keseluruhan akan menjadi lensa/kaca mata yang kita pakai, yang melaluinya kita menafsirkan kehidupan, juga berbagai peristiwa dan gagasan. Secara berangsur-angsur, kita bukan lagi sekadar memikirkan "tentang" Alkitab, melainkan "berpikir selaras dengan" pola pikir Alkitab.

Mari kita mengambil contoh dari Rasul Paulus mengenai pendekatan sistematis terhadap Alkitab ini. Paulus tampaknya menggunakan sebagian besar waktunya untuk membimbing jemaat di Efesus. Dari Alkitab, kita tahu bahwa di kota Efesus ini Paulus mengajar di sebuah ruang kuliah sewaan setiap hari, dan juga menjadi gembala bagi jemaat di kota serta mengunjungi rumah-rumah mereka. Ia menggambarkan tiga tahun pelayanannya kepada jemaat dengan dua cara, yaitu saat ia mengucapkan perpisahan kepada para penatua jemaat di Efesus sebagaimana dicatat dalam Kisah Para Rasul 20.

Pertama, dalam ayat 20 Paulus berkata, "Sungguh pun demikian aku tidak pernah melalaikan apa yang berguna bagi kamu. Semua kuberitakan dan kuajarkan kepada kamu, baik di muka umum maupun dalam perkumpulan-perkumpulan di rumah kamu."

Jadi, pengajaran dan pemberitaan Paulus memunyai relevansi lokal dan kontekstual -- "aku tidak pernah melalaikan apa yang berguna bagi kamu." Ia langsung mengatasi kebutuhan dan menjawab berbagai pertanyaan mereka. Namun, fakta bahwa ia "memberitakan" dan "mengajar" hampir dipastikan mengandung makna bahwa ia menggunakan firman Allah (yang sekarang kita sebut Perjanjian Lama) untuk

melakukannya. Ia menggunakan dan menerapkan firman Allah pada masalah-masalah yang dihadapi oleh orang percaya di Efesus pada masa hidup mereka. Cara pengajaran Paulus serupa dengan apa yang sekarang kita sebut sebagai khotbah topikal dan tematis.

Namun, di ayat 27 Paulus menambahkan, "Sebab aku tidak lalai memberitakan seluruh maksud Allah kepadamu". Bagi Paulus "seluruh maksud Allah" atau seluruh kehendak, atau seluruh pendapat Allah berarti seluruh wahyu Allah yang tertuang di dalam Alkitab. Jelas bahwa Paulus memahami tujuan dan misi Allah melalui firman Allah pada waktu itu (yaitu Perjanjian Lama) melalui penciptaan dan sejarah Israel dalam PL. Firman Allah menyatakan urutan janji-janji dalam perjanjian Allah yang luar biasa, yang melaluinya Allah menyatakan komitmen-Nya untuk memberkati Israel, bangsa-bangsa, dan seluruh dunia. Dengan demikian, Paulus secara sistematis mengajarkan kepada orang-orang percaya baru segala pengajaran alkitabiah, yaitu hukum, sejarah, nabi-nabi, Mazmur, dan kitab-kitab hikmat, yang merupakan bagian yang menyusun "seluruh maksud Allah".

Tujuan kita membaca dan memahami Alkitab semestinya juga sama. Seperti Paulus, kita harus menggunakan Alkitab dalam cara yang relevan dengan kebutuhan nyata orang-orang zaman sekarang. Sebagaimana Paulus, kita semestinya menggunakan Alkitab saat kita melayani kebutuhan mereka. Jadi, tugas kita adalah untuk memadukan:

- seluruh kebutuhan orang-orang yang kita layani, dengan
- firman Allah secara menyeluruh.

"Bukan" -- menyampaikan pesan yang relevan dengan kebutuhan orang-orang tanpa mengacu pada Alkitab.

"Bukan" -- mengajarkan Alkitab tanpa ada relevansinya dengan kebutuhan orang-orang yang kita layani.

Memperlakukan Alkitab Secara Keseluruhan: Memahami Kesatuan Isi Alkitab

Membahas kesatuan Alkitab adalah salah satu implikasi dari pengakuan kita bahwa Alkitab adalah firman Allah, yang penulisnya secara keseluruhan adalah Allah sendiri. Namun, kami juga sudah menunjukkan bahwa kesatuan ini memiliki arti ada suatu tema utama secara keseluruhan, yang bagian-bagiannya bisa dinalar dengan jelas dan setiap bagian itu saling memengaruhi. Kesatuan di sini bukan berarti keseragaman karena Alkitab mengandung banyak sekali keragaman.

Alkitab tidak seperti sebuah kanal yang aliran airnya mengalir mulus melalui satu saluran, yang tepiannya ditandai dengan jelas dan mengarah ke satu tujuan tertentu saja. Alkitab lebih menyerupai sebuah sistem sungai yang besar. Ada banyak anak sungai dan belokan-belokan serta perubahan arah aliran airnya. Ada banyak pulau dan danau di sepanjang alirannya. Demikian juga, ada banyak tempat yang airnya mengalir

lurus, dalam, dan tenang; sementara tempat lainnya dipenuhi dengan batu-batu besar dan riam berair deras yang menghasilkan berbagai bunyi dan percikan air; ada air terjun dan kolam-kolam; ada jarak yang panjang sekali antara sumber air dan muara sungai, dan ada rentang waktu yang panjang yang dibutuhkan oleh air sungai itu untuk menempuh jarak yang jauh. Namun, pada akhirnya semua aliran air yang membentuk suatu sistem sungai besar itu merupakan satu kesatuan, dan semua airnya akan menuju ke arah yang sama, yaitu laut. Demikian pula dengan Alkitab, yang dalam segala kekayaan keragamannya memiliki satu kesatuan tujuan; semua bagiannya turut memberikan sumbangan dan seluruhnya bergerak mencapai tujuan akhir, yaitu ke arah Kristus sebagai pusatnya dan ciptaan baru sebagai titik terakhirnya.

Ada berbagai cara yang bisa digunakan untuk mencoba mengungkapkan nuansa kesatuan Alkitab. Berikut ini beberapa contoh, tetapi tidak ada satu pun cara yang "paling benar" atau "terbaik". Semuanya menggunakan penalaran dan mengandung sejumlah kebenaran. Anda bahkan bisa merancang skema Anda sendiri. Semua skema yang disarankan ini memunyai satu kesamaan, yaitu fokusnya adalah Yesus Kristus, faktor pemersatu dalam semua penafsiran Kristen tentang Alkitab (sebagaimana yang ditunjukkan Yesus kepada dua orang murid dalam perjalanan ke Emaus).

Berikut beberapa contoh kemungkinan cara yang bisa digunakan untuk melihat kesatuan struktur Alkitab secara keseluruhan:

Kisah Agung Karya Allah: Dari Penciptaan Sampai Penciptaan Baru

Sesungguhnya, Alkitab adalah sebuah kisah. Kisah ini diawali dengan penciptaan dan diakhiri dengan penciptaan baru. Di antara dua titik ini, Alkitab menceritakan berbagai masalah mengerikan yang disebabkan oleh dosa manusia dan pemberontakannya (kejatuhan manusia dalam dosa), kemudian dilanjutkan (dalam bagian terbesar di Alkitab) dengan kisah berbagai tindakan karya penebusan Allah yang dilakukan-Nya di sepanjang sejarah. Melalui tindakan-tindakan ini Allah mengatasi masalah dosa, menebus umat manusia, dan memulihkan seluruh ciptaan-Nya. Kisah ini bagaikan suatu garis tebal yang terbagi menjadi empat bagian utama. Bagian-bagian ini secara bersama-sama merupakan empat pilar alkitabiah yang mendasari iman Kristen: Penciptaan, Kejatuhan Manusia, Sejarah Karya Penebusan, dan Harapan Masa Depan.

Alur kisah Alkitab yang sangat jelas ini, yang mencakup kesatuan berbagai kitab dalam Alkitab yang saling memengaruhi, merupakan satu keistimewaan Alkitab yang membedakannya dari kitab-kitab suci agama lain.

Karena itu, penting sekali bagi kita untuk memiliki pandangan menyeluruh mengenai kisah agung dalam Alkitab. Kita perlu memahami perikop mana saja yang sedang kita pelajari, bukan hanya dalam konteks sejarah dan sastra di mana perikop itu berada, melainkan juga meletakkannya dalam konteks alur kisah secara keseluruhan di dalam Alkitab. Kita perlu mengetahui di titik mana suatu perikop berada dalam alur utama Alkitab, sehingga kita bisa mengerti maknanya dengan diterangi oleh bagaimana Allah berhadapan dengan umat-Nya, sampai di titik tersebut. Kita tidak semestinya membaca

Alkitab dengan pola pikir seakan-akan semua isinya diberikan pada waktu yang sama, dan semua tokoh yang ada di dalamnya mengerti segala sesuatu sebagaimana yang kita ketahui sekarang. Kita tahu isi Alkitab dengan lengkap karena sudah membaca semuanya. Allah memilih memberikan firman-Nya melalui media sejarah, sehingga kita perlu memperhitungkan hal ini ketika berusaha memahami setiap bagiannya dalam terang kisah secara keseluruhan. Mengetahui keseluruhan kisah juga penting karena dua alasan.

Pertama, keseluruhan kisah ini masuk akal bagi kita sebagai orang Kristen yang melihatnya dalam terang Yesus Kristus dari Nazaret, Mesias bagi Israel, dan Juru Selamat dunia. Seluruh Perjanjian Lama menunjuk Yesus sebagai titik klimaks (sebagaimana ditunjukkan Matius yang memulai Injilnya dengan menuliskan silsilah Yesus, yang mengingatkan keseluruhan narasi PL sejak dari Abraham). Perjanjian Lama menceritakan kisah yang semuanya digenapi di dalam Kristus dan menyatakan janji yang kemudian dipenuhi di dalam Yesus. Perjanjian Lama itu bagaikan perjalanan panjang di mana Kristus adalah tujuan akhirnya. Selanjutnya, tentu saja, PB menunjukkan bagaimana kisah yang sama itu bergerak maju dengan cepat ke arah masyarakat multinasional, terus berkembang sepanjang sejarah dan wilayah geografis, sampai misi Allah yang luar biasa terpenuhi bagi setiap ciptaan ketika Kristus datang kembali nanti. Dengan demikian, supaya bisa memahami Kristus, yaitu pribadi-Nya, misi-Nya, kehidupan, dan kematian-Nya, serta pentingnya Kristus bagi semua bangsa dan semua ciptaan, kita perlu memahami keseluruhan kisah dalam Alkitab.

Alasan penting yang kedua adalah karena kisah agung ini merupakan dasar bagi pola pandang Kristen. Semua elemen kunci yang merupakan dasar keyakinan kita sebagai orang Kristen bersumber dari narasi agung ini. Misalnya, coba pikirkan semua doktrin utama kekristenan. Anda pasti akan melihat bagaimana doktrin-doktrin itu secara bersama-sama saling terkait di sepanjang kisah agung ini: doktrin-doktrin tentang Allah, penciptaan, umat manusia, dosa, keselamatan, kristologi, doktrin tentang Roh Kudus, gereja, misi, dan eskatologi. Semua doktrin ini bukan sekadar keyakinan filosofis yang abstrak, melainkan merupakan ringkasan pernyataan mengenai makna semua momen agung yang ada di dalam kisah-kisah Alkitab. Kita perlu memiliki pemahaman yang saling terkait tentang iman kita, dengan sebuah pola pandang yang konsisten. Karena itu, kita perlu menangkap kisah Alkitab sebagai satu keseluruhan. Dalam penjelasan berikut ini, kita akan memerhatikan betapa pentingnya membangun sebuah pola pandang alkitabiah.

1. Penciptaan
2. Kejatuhan
3. Sejarah Penebusan
4. Ciptaan Baru

Dari penciptaan sampai ke ciptaan baru.

Urutan Sejumlah Perjanjian Allah

Salah satu cara lain yang bisa digunakan untuk melihat saling keterkaitan isi Alkitab secara keseluruhan adalah dengan mengamati bagaimana suatu kisah terurai melalui serangkaian perjanjian. Di titik-titik kunci, Allah memberikan sebuah janji khusus dan panggilan-panggilan yang menuntut respons yang tepat dari pihak yang melakukan perjanjian dengan Allah. Cara pemahaman ini juga bisa digambarkan dengan sebuah garis.

Rangkaian perjanjian yang dicatat dalam Alkitab ini bagaikan sederetan tanda penunjuk arah dalam kisah respons Allah yang bergerak maju dalam menyelamatkan umat manusia dari keadaan yang begitu menyedihkan. Masing-masing tanda menunjuk kepada tanda berikutnya, dan semua tanda secara bersama-sama menunjuk kepada tujuan akhir Allah untuk menyelamatkan ciptaan-Nya dan umat manusia. Sesungguhnya, mengamati jejak urutan berbagai perjanjian utama yang ada di dalam Alkitab merupakan cara yang sangat menolong untuk memandangi Alkitab sebagai satu kesatuan, yaitu untuk melihat alur cerita yang saling bertalian di dalam seluruh bagiannya. Jadi, marilah kita dengan cepat dan ringkas mengamati perjanjian-perjanjian utama ini secara berurutan. Saya mengulas secara rinci tentang hal ini dalam buku "Knowing Jesus through the Old Testament", khususnya Bab 11 yang membahas kepentingan misi dalam perjanjian-perjanjian ini.

Nuh

Ketika TUHAN mencium persembahan yang harum itu, berfirmanlah TUHAN dalam hati-Nya, "Aku takkan mengutuk bumi ini lagi karena manusia, sekalipun yang ditimbulkan hatinya adalah jahat dari sejak kecilnya, dan Aku takkan membinasakan lagi segala yang hidup seperti yang telah Kulakukan. Selama bumi masih ada, takkan berhenti-henti musim menabur dan menuai, dingin dan panas, kemarau dan hujan, siang dan malam."

[\(Kejadian 8:21-22\)](#)

Nuh -- Abraham -- Musa -- Daud -- Perjanjian Baru (Kristus)

Urutan berbagai perjanjian Allah.

Berfirmanlah Allah kepada Nuh dan anak-anaknya yang bersama-sama dengan dia: "Sesungguhnya Aku mengadakan perjanjian-Ku dengan kamu dan dengan keturunanmu, dan dengan segala makhluk hidup yang bersama-sama dengan kamu: burung-burung, ternak dan binatang-binatang liar di bumi yang bersama-sama dengan kamu, segala yang keluar dari bahtera itu, segala binatang di bumi. Maka Ku adakan perjanjian-Ku dengan kamu, bahwa sejak ini tidak ada yang hidup yang akan dilenyapkan oleh air bah lagi, dan tidak akan ada lagi air bah untuk memusnahkan bumi." Dan Allah berfirman: "Inilah tanda perjanjian yang Kuadakan antara Aku dan kamu serta segala makhluk yang hidup, yang bersama-sama dengan kamu, turun-

temurun, untuk selama-lamanya: Busur-Ku Kutaruh di awan, supaya itu menjadi tanda perjanjian antara Aku dan bumi. Apabila kemudian Kudatangkan awan di atas bumi dan busur itu tampak di awan, maka Aku akan mengingat perjanjian-Ku yang telah ada antara Aku dan kamu serta segala makhluk yang hidup, segala yang bernyawa, sehingga segenap air tidak lagi menjadi air bah untuk memusnahkan segala yang hidup. Jika busur itu ada di awan, maka Aku akan melihatnya, sehingga Aku mengingat perjanjian-Ku yang kekal antara Allah dan segala makhluk yang hidup, segala makhluk yang ada di bumi." Berfirmanlah Allah kepada Nuh: "Inilah tanda perjanjian yang Kuadakan antara Aku dan segala makhluk yang ada di bumi." ([Kejadian 9:8-17](#))

Perjanjian dengan Nuh, yang dicatat dalam [Kejadian 8:20-9:17](#), memastikan kelangsungan kehidupan di atas bumi ini. Perjanjian ini memberikan landasan universal yang memungkinkan kita untuk hidup sebagai umat manusia yang berdosa di sebuah planet yang terkutuk, tetapi dengan tingkat keyakinan bahwa kita bisa bertahan hidup. Dibandingkan dengan semua perjanjian yang ada, ini merupakan perjanjian yang paling "luas". Sebab, di dalamnya Allah membuat janji yang menyangkut "bumi sebagai suatu keseluruhan" -- bukan hanya janji kepada umat manusia saja. Janji ini diberikan sesudah terjadinya Air Bah -- sebuah kisah yang sekaligus mencakup pengadilan Allah atas dunia yang berdosa dan karya penyelamatan Allah atas Nuh dan keluarganya.

Jadi, perjanjian Allah dengan Nuh, sama seperti perjanjian-perjanjian lainnya, diletakkan di atas dasar kasih karunia Allah yang menyelamatkan dan kehendak Allah yang sangat kuat untuk memberkati. Perjanjian ini akhirnya menunjuk ke masa depan yang baik bagi bumi dan umat manusia.

Abraham

Perjanjian dengan Abraham adalah titik awal sejarah penyelamatan dalam Alkitab. Janji ini memunculkan umat yang diberkati, yaitu mereka yang akan diberkati dalam hubungannya dengan Allah, dan sekaligus menjadi alat yang membuat semua bangsa mengalami berkat-berkat Allah. Perjanjian ini pertama dicatat dalam [Kejadian 12:1-3](#), tetapi ungkapan yang masih segar dan merupakan pengembangannya bisa ditemukan dalam [Kejadian 15, 17, dan 22](#).

Abraham adalah bapak bagi semua umat Allah, nenek moyang (fisik) bangsa Israel dalam Perjanjian Lama, dan bapak rohani bagi semua orang dari segala bangsa yang diselamatkan melalui Kristus. Ketika menjelaskan kesatuan yang utama dari orang-orang yang memiliki iman seperti Abraham, Paulus berkata:

"Karena itulah kebenaran berdasarkan iman supaya merupakan kasih karunia, sehingga janji itu berlaku bagi semua keturunan Abraham, bukan hanya bagi mereka yang hidup dari hukum Taurat, tetapi juga bagi mereka yang hidup dari iman Abraham. Sebab Abraham adalah bapa kita semua, seperti ada tertulis: `Engkau telah Kutetapkan menjadi bapa banyak bangsa` di hadapan Allah yang kepada-Nya ia percaya, yaitu Allah yang menghidupkan orang mati dan yang menjadikan dengan firman-Nya apa yang tidak ada menjadi ada." ([Roma 4:16-17](#))

Elemen universal ini ("olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat") merupakan inti perjanjian Allah dengan Abraham. Abraham adalah titik awal kisah tentang respons penebusan Allah atas masalah yang dimulai oleh Adam, yaitu pemberontakan dan dosa manusia. Dan karena dosa adalah masalah universal (memengaruhi semua orang dari segala bangsa), maka janji Allah juga bersifat universal (orang dari segala bangsa akan mendapatkan berkat melalui apa yang dilakukan Allah melalui Abraham dan pada akhirnya melalui Kristus). Dalam pengertian inilah perjanjian dengan Abraham menjadi landasan bagi doktrin tentang gereja dan misi kita.

Musa

Perjanjian di Sinai yang dilakukan Allah dengan Musa mengikat umat Israel sebagai bangsa di dalam PL dengan Yahweh, Allah mereka. Perjanjian ini dilakukan setelah tindakan perkasa Allah menyelamatkan mereka, yaitu peristiwa keluarnya bangsa Israel dari tanah Mesir. Jelas sekali bahwa tindakan penyelamatan ini didasarkan pada perjanjian Allah dengan Abraham. Allah bertindak membebaskan bangsa Israel dari tanah Mesir karena ia "mengingat" perjanjian-Nya dengan Abraham ([Keluaran 2:24; 3:6,15; 6:2-8](#)). Namun, bukan berarti bahwa waktu itu Allah "lupa" dengan perjanjian-Nya itu. Sebaliknya, kisah ini lebih menunjukkan bahwa waktunya sudah tiba bagi Allah untuk mengambil tindakan berdasarkan janji-Nya.

Karena itu, kita semestinya tidak menganggap bahwa perjanjian di Sinai itu adalah bagian yang terpisah, atau lebih tinggi dari perjanjian dengan Abraham. Sebaliknya, kita harus memandangnya sebagai penegasan dari apa yang sudah dijanjikan Allah kepada Abraham dan sekarang satu bagian dari janji itu sudah terpenuhi, yaitu kenyataan bahwa keturunannya sudah menjadi bangsa yang besar ([Keluaran 1:7](#)). Misi Allah (yaitu tujuan akhirnya) tetaplah sama, yaitu untuk memberkati bangsa-bangsa melalui keturunan Abraham. Namun sebagai satu bangsa, umat Israel juga perlu memberi respons kepada Allah seperti yang dilakukan oleh Abraham, yaitu melalui iman dan ketaatan. Inilah intisari perjanjian yang diterakan (disebutkan secara tertulis, Red.) di Sinai.

Pembukaan dari pemberian hukum-hukum dan perjanjian di Sinai jelas menunjukkan bahwa asal perjanjian ini adalah karya penyelamatan Allah sendiri ("Aku telah membawamu keluar dari tanah Mesir"), dan tujuannya terkait dengan peran Israel di antara segala bangsa di atas bumi yang adalah milik Allah juga ("Akulah yang empunya seluruh bumi").

"Kamu sendiri telah melihat apa yang Kulakukan kepada orang Mesir, dan bagaimana Aku telah mendukung kamu di atas sayap rajawali dan membawa kamu kepada-Ku. Jadi sekarang, jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan firman-Ku dan berpegang pada perjanjian-Ku, maka kamu akan menjadi harta kesayangan-Ku sendiri dari antara segala bangsa, sebab Akulah yang empunya seluruh bumi. Kamu akan menjadi bagi-Ku kerajaan imam dan bangsa yang kudus. Inilah semuanya firman yang harus kaukatakan kepada orang Israel." ([Keluaran 19:4-6](#))

Perjanjian Sinai memuat hukum-hukum Allah. Namun, hukum-hukum itu pun merupakan kasih karunia yang dimaksudkan untuk membentuk Israel menjadi umat yang berbeda dan menjadi bangsa yang kudus: syarat yang mereka perlukan untuk menjadi "imam" di antara bangsa-bangsa. Pemberian hukum-hukum ini terjadi "sesudah" Israel keluar dari Mesir. Sebelum perjanjian Sinai, Kitab Keluaran telah mencatat 18 pasal yang berbicara tentang penyelamatan yang dilakukan Allah sebelum satu pasal pun di dalamnya yang berbicara tentang hukum. Setelah kisah penyelamatan (pasal 19), Sepuluh Perintah Allah (pasal 20), dan pembuatan perjanjian (pasal 24), kita hanya sampai pada Perjanjian Sinai .

Perjanjian Sinai, sama seperti semua perjanjian alkitabiah lainnya, didasarkan atas kasih karunia Allah dan dimotivasi oleh misi Allah sendiri. Artinya, perjanjian ini "melihat ke belakang", melihat pada karya yang sudah dilakukan Allah bagi bangsa Israel oleh karena kasih dan kasih karunia-Nya dalam membebaskan mereka dari perbudakan. Perjanjian ini juga "melihat ke depan" kepada tujuan Allah dalam sejarah yang dilakukan-Nya melalui Israel, yaitu menjadikan mereka sebagai alat bagi-Nya untuk memberkati bangsa-bangsa. Hukum-hukum yang diberikan terkait dengan dua sudut pandang ini. Dengan demikian, kita seharusnya tidak menafsirkan hukum-hukum PL secara tersendiri, terpisah dari narasi dan konteks teologis di mana hukum tersebut diberikan. Hukum-hukum itu juga tidak diberikan sebagai alat bagi bangsa Israel untuk mencapai atau menjadikan diri mereka layak mendapatkan keselamatan dari Allah. Hukum itu juga tidak diberikan sebagai peraturan-peraturan kekal yang harus diterapkan secara universal dan harfiah yang kaku. Hukum ini sesungguhnya diberikan kepada umat Allah yang sudah ditebus, untuk memampukan mereka, dalam konteks sejarah dan budaya mereka sendiri. Fungsinya adalah untuk memampukan mereka merespons dengan tepat kasih karunia Allah yang menyelamatkan dan untuk hidup dengan cara menunjukkan watak dan kehendak Allah bagi bangsa-bangsa.

Daud

Penetapan raja di Israel diwarnai banyak kelemahan, yang disebabkan oleh kegagalan manusia dan motivasi yang salah. Namun Allah, sebagaimana yang sering terjadi, bahkan mengambil inisiatif manusia yang penuh kekurangan sekali pun, dan membangunnnya untuk mencapai tujuan-Nya yang agung dan menyelamatkan. Allah juga membuat perjanjian dengan Daud ([2 Samuel 7](#)).

Oleh sebab itu, beginilah kaukatakan kepada hamba-Ku Daud: "Beginilah firman TUHAN semesta alam: Akulah yang mengambil engkau dari padang, ketika menggiring kambing domba, untuk menjadi raja atas umat-Ku Israel. Aku telah menyertai engkau di segala tempat yang kaujalani dan telah melenyapkan segala musuhmu dari depanmu. Aku membuat besar namamu seperti nama orang-orang besar yang ada di bumi. Aku menentukan tempat bagi umat-Ku Israel dan menanamkannya, sehingga ia dapat diam di tempatnya sendiri dengan tidak lagi dikejutkan dan tidak pula ditindas oleh orang-orang lalim seperti dahulu, sejak Aku mengangkat hakim-hakim atas umatKu Israel. Aku mengaruniakan keamanan kepadamu dari pada semua musuhmu. Juga diberitahukan TUHAN kepadamu: TUHAN akan memberikan keturunan kepadamu. Apabila umormu

sudah genap dan engkau telah mendapat perhentian bersama-sama dengan nenek moyangmu, maka Aku akan membangkitkan keturunanmu yang kemudian, anak kandungmu, dan Aku akan mengokohkan kerajaannya. Dialah yang akan mendirikan rumah bagi nama-Ku dan Aku akan mengokohkan takhta kerajaannya untuk selama-lamanya. Aku akan menjadi Bapanya, dan ia akan menjadi anak-Ku. Apabila ia melakukan kesalahan, maka Aku akan menghukum dia dengan rotan yang dipakai orang dan dengan pukulan yang diberikan anak-anak manusia. Tetapi kasih setia-Ku tidak akan hilang dari padanya, seperti yang Kuhilangkan dari pada Saul, yang telah Kujauhkan dari hadapanmu. Keluarga dan kerajaanmu akan kokoh untuk selama-lamanya di hadapan-Ku, takhtamu akan kokoh untuk selama-lamanya." ([2 Samuel 7:8-16](#))

Sesungguhnya dalam [2 Samuel 7](#) itu sendiri tidak ada kata "perjanjian" tetapi ada bagian perikop lainnya yang dengan jelas memahami dan memuat janji yang dibuat Allah ini sebagai sebuah perjanjian: "Sebab Ia menegakkan bagiku suatu perjanjian kekal, teratur dalam segala-galanya dan terjamin" ([2 Samuel 23:5](#)). Baca juga [Mazmur 89:4-5](#), "Engkau telah berkata: `Telah Kuikat perjanjian dengan orang pilihan-Ku, Aku telah bersumpah kepada Daud, hamba-Ku: Untuk selama-lamanya Aku hendak menegakkan anak cucumu, dan membangun takhtamu turun-temurun.`"

Sekali lagi kita melihat bahwa inisiatif perjanjian ini datang dari Allah, dan ini adalah sebuah tindakan kemurahan karunia dan kasih-Nya. Daud hanya bisa memberi respons dengan keheranan dan ucapan syukur.

Perjanjian dengan Daud juga menggemakan perjanjian yang pernah dibuat dengan Abraham. Sama seperti perjanjian dengan Abraham:

- Perjanjian dengan Daud dibuat dengan seorang individu, tetapi dengan implikasi yang akan dirasakan oleh keturunannya;
- Allah berjanji untuk membuat nama Daud menjadi besar;
- Allah juga menjanjikan seorang anak kepadanya. Melalui anak itu janji-janji ini akan terus bersinambungan.

Selain itu, perjanjian dengan Daud akhirnya menjadi "dasar pengharapan akan Mesias" dalam PL, yaitu pengharapan bahwa Allah akan membangkitkan Anak Daud yang sejati, yang akan menyelamatkan umat Allah dari semua musuhnya, dan kemudian memerintah atas umat Allah dalam kedamaian dan keadilan yang sempurna, kekal selamanya. Pada akhirnya, PB melihat pemenuhan perjanjian Daud ini dalam diri Yesus.

PERJANJIAN YANG BARU

Sederetan raja-raja di Yehuda dan Israel bisa dikatakan bergerak dari yang buruk menjadi lebih buruk lagi (dengan beberapa pengecualian yang patut dicatat, seperti Hizkia dan Yosia). Bangsa Israel jatuh ke dalam lubang pemberontakan yang semakin dalam, melawan Allah dan mengabaikan hukum-hukum serta perjanjian-Nya. Pada

akhirnya, Allah menyatakan bahwa ancaman yang termuat sebagai bagian tak terpisahkan dari perjanjian itu harus dipenuhi. Karena itu, Allah mengirim Israel ke pembuangan sebagai bentuk penghukuman. Yerusalem dihancurkan oleh Nebukadnezar dan orang-orang Israel digiring sebagai tawanan di Babel.

Namun demikian, janji Allah kepada Abraham tidak pernah dilupakan. Di balik hukuman itu masih ada harapan karena kesetiaan Allah terhadap misi yang sudah dicanangkannya. Harapan inilah yang disampaikan oleh nabi-nabi sebelum masa pembuangan, dan yang diteguhkan kembali oleh nabi-nabi pada masa pembuangan.

Maka bangkitlah visi tentang sebuah perjanjian baru. Visi ini bukan merupakan sesuatu yang berbeda sekali dari perjanjian aslinya, tetapi sebagai sebuah perjanjian yang lebih lengkap dan memberikan kesempurnaan dalam hubungan Allah dengan umat-Nya. Pernyataan yang paling jelas terdapat dalam [Yeremia 31:31-34](#), yang kita kenal dengan baik karena ayat-ayat ini dikutip dua kali dalam surat Ibrani. Yeremialah yang mengungkapkannya dalam kata-kata yang sangat tepat, yaitu sebuah "perjanjian baru":

"Sesungguhnya, akan datang waktunya, demikianlah firman TUHAN, Aku akan mengadakan perjanjian baru dengan kaum Israel dan kaum Yehuda, bukan seperti perjanjian yang telah Kuadakan dengan nenek moyang mereka pada waktu Aku memegang tangan mereka untuk membawa mereka keluar dari tanah Mesir; perjanjian-Ku itu telah mereka ingkari, meskipun Aku menjadi tuan yang berkuasa atas mereka, demikianlah firman TUHAN. Tetapi beginilah perjanjian yang Kuadakan dengan kaum Israel sesudah waktu itu, demikianlah firman TUHAN: Aku akan menaruh Taurat-Ku dalam batin mereka dan menuliskannya dalam hati mereka; maka Aku akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umat-Ku. Dan tidak usah lagi orang mengajar sesamanya atau mengajar saudaranya dengan mengatakan: Kenallah TUHAN! Sebab mereka semua, besar kecil, akan mengenal Aku, demikianlah firman TUHAN, sebab Aku akan mengampuni kesalahan mereka dan tidak lagi mengingat dosa mereka." (Yeremia 31:31-34)

Konsep dan janji akan adanya sebuah rencana perjanjian baru antara Allah dan umat-Nya juga terdapat di beberapa tempat lainnya dalam tulisan para nabi.

Misalnya, Yehezkiel pasal 34-37 melihat pemulihan di masa depan dan pembentukan ulang Israel dalam bahasa yang menggemakan semua perjanjian dengan Nuh, Daud, dan yang di Sinai (misalnya, Yehezkiel 34:23-31). Seluruh nada penglihatan Yehezkiel tentang masa depan sangat bernuansa perjanjian.

Kitab Yesaya juga menggunakan bahasa perjanjian untuk mengekspresikan masa depan secara universal, yang mencakup bangsa-bangsa. [<http://alkitab.mobi/?Yesaya+42%3A6%0Adan+49%3A6> Yesaya 42:6 dan 49:6] menyatakan bahwa salah satu misi hamba TUHAN adalah menjadi "perjanjian bagi umat manusia yang harus dipahami sebagai setara dengan menjadi `terang bagi bangsa-bangsa`". Perjanjian dengan Daud disebutkan dalam [Yesaya 55:3-5](#), tetapi janji itu menjadi universal dan meluas menjangkau seluruh umat manusia. Bahkan perjanjian

dengan Nuh dikukuhkan dengan tingkat kepastian berkat janji Allah bagi umat-Nya di masa depan, yaitu dalam [Yesaya 54:7-10](#).

Semua nubuatan Perjanjian Lama tentang perjanjian yang baru tentu saja diteruskan oleh PB dan diterapkan kepada Yesus. Ia dipandang sebagai yang menghadirkan perjanjian baru, dan meluaskan janji itu kepada semua orang dalam rangka pemenuhan perjanjian kepada Abraham. Yesus sendiri, dalam perjamuan malam terakhir di malam Paskah sebelum disalibkan, berbicara tentang anggur dengan menggunakan istilah yang sangat sarat makna: "Cawan ini adalah perjanjian baru oleh darah-Ku, yang ditumpahkan bagi kamu." ([Lukas 22:20](#)) Dengan kata lain, darah Yesus yang ditumpahkan di kayu salib, memeteraikan perjanjian yang baru, yang melaluinya memungkinkan keselamatan dan pengampunan dosa.

Karena itu tidak mengejutkan jika dokumen-dokumen yang akhirnya dikumpulkan bersama-sama, yang memberi kesaksian tentang Yesus, menceritakan kematian-Nya dan kebangkitan-Nya, karunia-karunia Roh Kudus, dan tugas misi awal pengikut-Nya dalam kehidupan bangsa-bangsa bukan Yahudi, secara keseluruhan disebut "Perjanjian Baru". Dasar kesatuan antara PL dan PB adalah perjanjian Allah.

Akhirnya, Alkitab menunjukkan kepada kita pemenuhan kesempurnaan perjanjian Allah dengan Abraham dalam kitab Wahyu. Bahkan semua perjanjian agung di Alkitab ada di dalam kitab ini.

- Nuh ada di sana, dalam visi tentang ciptaan baru, surga, dan bumi yang baru sesudah penghakiman.
- Abraham ada di sana, dalam bangsa-bangsa dari berbagai lidah dan bahasa yang berkumpul dan diberkatinya.
- Musa ada di sana, dalam tulisan yang sangat meneguhkan bahwa "Mereka akan menjadi umat-Nya dan Ia akan menjadi Allah mereka." Dan "kehadiran Allah di antara manusia dan Allah akan hidup bersama mereka."
- Daud ada di sana, di Kota Kudus, Yerusalem Baru, dan dalam identitas Yesus sebagai Singa dari Yehuda dan keturunan Daud.
- Perjanjian Baru ada di sana, dalam pernyataan bahwa semua nubuatan tersebut akan terpenuhi oleh karena darah Anak Domba yang disembelih.

Semua contoh di atas menunjukkan klimaks agung sejarah panjang perjanjian di seluruh Alkitab. Semua perjanjian tersebut secara bersama-sama menyatakan misi Allah untuk memenuhi janji yang akan ditepati-Nya bagi bangsa-bangsa dan seluruh ciptaan. Kitab Wahyu bisa dianggap sebagai deklarasi perjanjian yang terakhir: "Misi telah terlaksana!"

TUJUAN MISI ALLAH

Cara lain yang bisa dipakai untuk memahami pesan Alkitab sebagai suatu keseluruhan adalah dengan memikirkan Alkitab dalam hubungannya dengan misi Allah. Maksud saya di sini bukanlah sekadar misi kita (atau sejumlah misi), yaitu pelayanan gereja

mengirimkan misionarisnya melayani ke luar negara mereka. Maksud saya mengenai misi adalah misi agung Allah untuk mendatangkan penebusan dan pemulihan bagi seluruh ciptaan, termasuk keselamatan manusia dan segala bangsa dan menggandeng mereka sebagai bagian dalam umat manusia baru yang telah ditebus sebagai ciptaan yang baru.

Bagian akhir Alkitab memiliki gema yang sama luar biasanya dengan di bagian awalnya, sehingga sangat menolong kita dalam memahami isi sepanjang bagian tengahnya.

Kejadian dimulai dengan penciptaan, kemudian bergerak memasuki dunia bangsa-bangsa. Pemberontakan dan dosa mereka membuat manusia terpecah menyebar ke mana-mana dan ada di bawah kutuk. Kitab Wahyu menggambarkan bagaimana bangsa-bangsa dipulihkan saat mereka nantinya berkumpul bersama dalam satu kesatuan, di bawah berkat Allah, dalam pujian dan penyembahan. Kemudian dari sini semuanya bergerak menuju ciptaan baru, di mana Allah sekali lagi berdiam di antara umat-Nya.

Sesudah cerita Menara Babel dalam [Kejadian 11](#) (klimaks dari cerita pemberontakan manusia), Allah kemudian memanggil Abraham ([Kejadian 12](#)) untuk menjadi titik awal dari rencana-Nya memberkati semua bangsa. Dari Abraham, Allah menciptakan satu bangsa, yaitu bangsa Israel dalam PL. Mereka dipanggil untuk menjadi terang bagi bangsa-bangsa, untuk memenuhi janji Allah kepada Abraham. Dalam banyak hal Israel telah gagal. Namun karena kesetiaan akan janji-Nya, Allah mengirim Hamba dan Anak-Nya, Yesus dari Nazaret, untuk mewujudkan identitas Israel dan misinya (sebagai Mesias), dan untuk memungkinkan Injil Keselamatan disampaikan kepada bangsa-bangsa melalui kematian dan kebangkitan-Nya. Kemudian dalam PB, kita melihat pertumbuhan umat Allah, yang berawal dari satu etnik tunggal (kaum Israel) menjadi jemaat multinasional dari berbagai bangsa, yang semuanya dipersatukan di dalam Yesus sang Mesias.

Setiap kali Injil Yesus melintasi etnik lain, menerobos penghalang-penghalang budaya dan bahasa, sebenarnya Allah sedang memenuhi janji-Nya kepada Abraham. Allah berjanji bahwa "melaluiimu segala bangsa akan diberkati." Inilah yang sebenarnya terus berlangsung melalui tugas misi Umat Allah, yaitu mewujudkan misi Allah, karena misi kita pada dasarnya mengalir dari misi Allah. Pada akhirnya nanti, janji kepada Abraham dalam kitab Kejadian itu akan dipenuhi seperti yang dicatat oleh kitab Wahyu, ketika "sesungguhnya, suatu kumpulan besar orang banyak yang tidak dapat terhitung banyaknya, dari segala bangsa dan suku dan kaum dan bahasa, berdiri di hadapan takhta dan di hadapan Anak Domba." ([Wahyu 7:9](#))

Banyak bangsa ----- Semua bangsa (Kejadian) (Wahyu) ---Satu bangsa: Satu manusia-Kristus: Gereja Multibangsa----->

Dari Kejadian ke Wahyu

Kejadian Wahyu Ciptaan Ciptaan baru Bangsa-bangsa berdosa dan memberontak Bangsa-bangsa dipulihkan Bangsa-bangsa terpecah dan tersebar Bangsa-bangsa dikumpulkan dalam suatu kesatuan Kutuk Berkat

Jadi, sekali lagi kita menemukan bahwa Alkitab secara keseluruhan memiliki alur yang kuat di sekitar tema inti ini. Mungkin inilah yang dimaksud Rasul Paulus ketika mengatakan bahwa ia sudah mengajarkan kepada orang-orang Kristen di Efesus tentang "seluruh maksud Allah".

Ada tiga cara yang bisa digunakan untuk menyatakan kesatuan Alkitab yang memengaruhi seluruh bagiannya sebagai satu keutuhan. Mungkin Anda bisa memikirkan cara lainnya. Namun yang penting, kita selalu berlatih menerapkan mentalitas "memandang Alkitab secara keseluruhan". Maksudnya, ketika Anda bermaksud mempelajari dan menggunakan perikop tertentu dalam Alkitab, pikirkanlah perikop itu dalam konteks Alkitab yang lebih luas. Kapan saja Anda mencari sudut pandang alkitabiah mengenai suatu masalah tertentu atau pertanyaan atau gagasan kontemporer yang sedang mengemuka, jangan sekadar mencari satu atau dua ayat secara acak yang menurut Anda relevan. Namun, tatalah masalah itu secara berurut dalam terang seluruh kisah Alkitab, dan perhatikan terang apa yang menerangi masalah tersebut dari semua bagian-bagian utama yang ada di Alkitab.

Diambil dari:

Judul asli buku : Society for Promoting Christian Knowledge

Judul artikel : Memahami Alkitab Secara Menyeluruh

Penulis : Christopher J.H. Wright

Penerbit : Yayasan Pancar Pijar Alkitab, Jakarta 2009

Halaman : 40 -- 52

Stop Press : Pelatihan Software Alkitab Sabda Di Magelang

Pelatihan Penggunaan Software Alkitab SABDA di Magelang

Kabar gembira untuk teman-teman di Magelang!

Tim SABDA akan mengadakan pelatihan bagaimana menggunakan Software Alkitab SABDA dan Pemanfaatan Multimedia untuk Pelayanan di Magelang. Pelatihan ini gratis, silakan simak informasi berikut dan bagikan ke teman-teman yang lain:

1. Pelatihan Penggunaan Software SABDA
Tanggal: 13 Oktober 2012
Pukul: 09.00 - 13.00
Tempat: GKI Pajajaran Magelang (R. Betania)
Jl. Pajajaran no. 27
2. Internet yang Sehat dan Pemanfaatan Multimedia untuk Pelayanan
Tanggal: 13 Oktober 2012
Pukul: 17.00 - 20.00
Tempat: GKI Pajajaran Magelang (R. Betania)
Jl. Pajajaran no. 27

Untuk mendaftar, silakan kirim email ke: ylsa@sabda.org dengan CC ke: santi@in-christ.net atau SMS ke 0881-2979-100.

e-Reformed 133/Okttober/2012: Kepedulian Terhadap Ciptaan

Salam dari Redaksi

Dear e-Reformed Netters,

Salah satu kelebihan yang saya lihat dalam teologia Reformed adalah penekanannya yang sangat jelas akan kepemilikan Allah atas dunia dan jagat raya alam ini. Berdasarkan ayat Alkitab, "Sesungguhnya, TUHAN, Allahmulah yang empunya langit, bahkan langit yang mengatasi segala langit, dan bumi dengan segala isinya." ([Ulangan 10:14](#)), kita diingatkan bahwa manusia bukan pemilik dunia ini, tetapi Tuhan. Karena itu di dalam teologia Reformed, disamping "mandat penginjilan", "mandat budaya", juga menjadi satu tugas yang tidak boleh diabaikan oleh umat Kristen. Dengan memelihara alam semesta, sebagaimana yang Tuhan kehendaki, maka kita telah mewujudkan salah satu bentuk ibadah yang diperkenan oleh Tuhan.

Nah, artikel e-Reformed yang saya pilihkan bulan ini yang berjudul, "Kepedulian Terhadap Ciptaan", semoga menjadi teguran untuk kita semua, apakah sebagai anak Tuhan kita sudah bertanggung jawab dengan lingkungan dan bumi tempat kita tinggal ini? Silakan direnungkan dan kiranya dapat mengetuk kesadaran kita, sehingga kita mau ambil bagian dalam penyelamatan bumi dan lingkungan sekitar kita dari perusakan yang dilakukan oleh manusia yang tidak bertanggung jawab.

Selamat membaca dan merenungkan!

In Christ,
Yulia Oen
<http://reformed.sabda.org>

Artikel: Kepedulian Terhadap Ciptaan

Dalam menunjukkan apa yang (dalam pandangan saya) merupakan beberapa aspek yang terlupakan dari pemuridan yang radikal, kita tidak boleh menyangka bahwa hal-hal ini terbatas pada ranah-ranah personal dan individual. Kita juga harus memerhatikan dalam perspektif yang lebih luas tentang tugas kita kepada Allah dan sesama kita, yang sebagian merupakan bagian dari topik pada bab ini: kepedulian terhadap lingkungan hidup kita.

Alkitab mengatakan kepada kita bahwa dalam penciptaan, Allah mendirikan bagi manusia tiga relasi yang sangat fundamental: pertama relasi terhadap diri-Nya sendiri, sebab Ia menciptakan mereka dalam gambar dan rupa-Nya; kedua relasi satu terhadap yang lain, sebab umat manusia merupakan makhluk yang majemuk sejak mulanya; dan ketiga, relasi terhadap bumi yang diciptakan, beserta dengan segala ciptaan di dalamnya.

Selanjutnya, ketiga relasi ini menyimpang akibat kejatuhan. Adam dan Hawa terpisah dari hadirat Tuhan Allah di taman tersebut, mereka saling menyalahkan satu dengan yang lain untuk apa yang telah terjadi, dan bumi yang baik terkutuk akibat ketidaktaatan mereka.

Ini kemudian menjadi alasan yang kuat mengapa rencana pemulihan Allah tidak hanya meliputi pendamaian kita dengan Allah dan sesama, namun juga pembebasan terhadap ciptaan yang sama-sama sedang merintih. Kita dapat dengan pasti meyakini bahwa satu hari kelak akan hadir surga dan bumi yang baru ([2 Petrus 3:13](#); [Wahyu 21:1](#)), sebab ini merupakan bagian yang esensial dari pengharapan kita bagi kesempurnaan masa depan yang sedang menanti kita pada akhir masa. Namun sementara itu, seluruh ciptaan sedang merintih, mengalami sakit bersalin dari ciptaan baru ([Roma 8:18-23](#)). Sampai sejauh mana tujuan akhir bumi akan dapat dialami/dinikmati saat ini, masih merupakan bahan yang dapat diperdebatkan. Namun, kita dapat dengan pasti mengatakan bahwa sebagaimana pemahaman kita terhadap tujuan akhir dari tubuh kebangkitan kita, harusnya memengaruhi cara berpikir kita dan cara kita memperlakukan tubuh kita sekarang ini, sehingga pengetahuan kita akan langit dan bumi baru seharusnya memengaruhi dan meningkatkan penghargaan akan bumi melalui cara kita memperlakukannya sekarang.

Jadi, bagaimana seharusnya sikap kita terhadap bumi? Alkitab menunjukkan caranya dengan membuat dua penguatan yang sangat mendasar: "Tuhanlah yang empunya bumi" ([Mazmur 24:1](#)), dan "Langit itu langit kepunyaan TUHAN, dan bumi itu telah diberikan-Nya kepada anak-anak manusia" ([Mazmur 115:16](#)).

Pada bulan Mei 1999, saya mendapatkan hak istimewa untuk mengambil bagian dalam seminar sehari di Nairobi dengan tema "Kekristenan dan Lingkungan Hidup". Yang menjadi pembicara bersama saya adalah Dr. Calvin De Witt, dari "Au Sable Institute" Michigan dan Peter Harris dari "A Rocha International". Para peserta yang hadir saat itu termasuk para pemimpin Kenya, baik dari kalangan pemerintahan maupun wakil dari

gereja-gereja, organisasi-organisasi misi, dan berbagai lembaga swadaya masyarakat (LSM). Pertemuan ini mendapatkan perhatian luas. Ini merupakan bukti bahwa kepedulian terhadap lingkungan hidup bukanlah kepentingan egois yang dikembangkan oleh negara-negara maju, atau pun antusiasme minoritas yang semata-mata milik para pengamat burung atau pecinta bunga, namun secara perlahan-lahan tapi pasti, hal ini menjadi perhatian dari kekristenan arus utama.

Segera sesudah itu, Deklarasi Kaum Injili tentang "Evangelical Declaration on the Care of Creation" (Kepedulian terhadap Lingkungan Hidup) diterbitkan (1999), dan pada tahun berikutnya, sebuah penjelasan yang penting tentang deklarasi ini muncul, disunting oleh R.J. Berry dan berjudul "The Care of Creation" (Kepedulian terhadap Alam Ciptaan). [1]

Pernyataan bahwa "Tuhanlah yang empunya bumi" dan bahwa "bumi itu telah diberikan-Nya kepada anak-anak manusia", merupakan dua hal yang saling melengkapi dan tidaklah saling bertentangan. Sebab bumi merupakan milik Allah, karena memang diciptakan oleh Allah dan merupakan milik kita, karena didelegasikan oleh Allah. Ini tidak berarti bahwa Allah telah menyerahkannya kepada kita, sehingga la kehilangan hak atasnya, namun ini berarti bahwa la telah memberikan kepada kita tanggung jawab untuk menjaga dan mengembangkan bumi ini demi Dia.

Jika demikian, bagaimana seharusnya kita berelasi dengan bumi ini? Jika kita mengingat bahwa ciptaan dihadirkan oleh Allah dan didelegasikan kepada kita, kita akan menghindarkan diri dari dua posisi ekstrem yang saling bertolak belakang, dan sebaliknya kita akan mengembangkan relasi ketiga dan yang lebih baik dengan alam.

Pertama, kita akan menghindarkan diri dari mengilahkan alam. Inilah kesalahan kaum panteis yang mengidentifikasikan Pencipta dengan ciptaan-Nya, atau dari kepercayaan animisme yang percaya bahwa dunia natural dipenuhi oleh roh-roh, dan dari Zaman Baru yaitu Gerakan "Gaia" (Gerakan ini memercayai bahwa bumi adalah superorganisme yang mampu menyesuaikan diri dan juga memelihara kehidupan yang berjalan di dalamnya) yang menyatakan bahwa sifat pada alam itu mandiri, memiliki mekanisme keteraturan sendiri, dan mampu memperbaiki diri sendiri. Namun, semua pandangan yang membingungkan ini menghina Sang Pencipta. Kesadaran umat kristiani bahwa alam merupakan ciptaan bukan Pencipta, merupakan pengantar yang tak terbantahkan bagi seluruh upaya ilmu pengetahuan, dan sangat penting bagi pengembangan sumber daya yang dimiliki bumi saat ini. Kita menghargai alam sebab Allah menjadikannya; kita tidak menyembah alam seolah-olah itu adalah Allah sendiri.

Kedua, kita harus menghindarkan diri dari posisi ekstrem yang sebaliknya, yakni eksploitasi alam. Ini bukanlah tindakan menjilat alam seolah-olah ia adalah Allah, namun ini adalah tindakan yang arogan terhadap alam bahwa seolah-olah kita adalah Allah. Kejadian 1 dengan tidak adil telah dipersalahkan akibat kerusakan lingkungan. Memang benar Allah memerintahkan umat manusia untuk "memerintah atas" bumi dan untuk "menaklukkannya" ([Kejadian 1:26-28](#)) dan memang benar bahwa dua kata kerja Ibrani ini adalah kata yang kuat. Namun sangat menggelikan bila membayangkan

bahwa Ia yang telah "menciptakan" bumi ini, kemudian menyerahkannya kepada kita untuk "dihancurkan". Tentu tidak, kuasa Allah yang telah diberikan kepada kita seharusnya dilihat sebagai sebuah tanggung jawab pelayanan, bukan sebuah dominasi yang menghancurkan.

Relasi ketiga dan yang tepat antara umat manusia dan alam adalah kerja sama dengan Allah. Tentu saja, kita sendiri adalah bagian dari ciptaan, sama bergantungnya kepada Pencipta sebagaimana semua ciptaan-Nya yang lain. Namun pada saat yang sama, Ia telah dengan sengaja merendahkan dirinya untuk menjadikan sebuah kemitraan bersama Allah -- manusia yang diperlukan. Ia menciptakan bumi ini, namun kemudian memerintahkan kita untuk menaklukkannya. Ia menjadikan sebuah taman, namun kemudian menempatkan Adam di dalamnya "untuk mengusahakan dan memeliharanya" ([Kejadian 2:15](#)). Ini sering disebut sebagai mandat budaya. Sebab apa yang telah Allah berikan kepada kita disebut "alam", sedangkan apa yang kita lakukan terhadap alam disebut "budaya". Kita tidak hanya dipanggil untuk melestarikan alam, tapi juga untuk mengembangkan sumber-sumber daya yang ada di dalamnya bagi kebaikan bersama.

Panggilan bekerja sama dengan Allah untuk menggenapi rencana-Nya, dalam mentransformasi seluruh ciptaan untuk kenikmatan dan keuntungan semua merupakan panggilan yang sangat mulia. Dalam hal inilah pekerjaan kita semestinya menjadi sebuah ekspresi dari ibadah kita, sebab kepedulian kita terhadap lingkungan akan mencerminkan kasih kita terhadap Sang Pencipta.

Pandangan yang lain: sangat mungkin terjadi penekanan yang berlebihan terhadap upaya manusia dalam konservasi dan transformasi lingkungan hidup. Dalam eksposisinya yang sangat baik terhadap tiga pasal pertama dari Kitab Kejadian, lewat bukunya "In the Beginning", [2] Henri Blocher menyatakan bahwa puncak dari Kejadian pasal 1 bukanlah penciptaan dari manusia sebagai pekerja, melainkan institusi Sabat bagi umat manusia sebagai penyembah-penyembah Allah. Puncak dari semuanya ini bukanlah kerja keras kita (menaklukkan bumi ini), melainkan tindakan meninggalkan kerja keras kita pada hari Sabat (perhentian). Sebab Sabat menempatkan pentingnya pekerjaan dalam perspektif yang tepat. Sabat melindungi kita dari penghisapan total diri kita ke dalam pekerjaan, seolah-olah hanya itulah arti dan tujuan keberadaan diri kita. Ini tidak benar. Kita sebagai manusia menemukan kemanusiaan kita tidak hanya dari relasi kita dengan bumi ini, yang memang menjadi panggilan kita untuk mentransformasinya, melainkan dalam relasi dengan Allah yang haruslah kita sembah; tidak hanya dalam kaitannya dengan ciptaan, tapi terutama relasi dengan Sang Pencipta. Allah menginginkan agar pekerjaan kita merupakan ekspresi dari penyembahan kita, dan kepedulian kita terhadap ciptaan merupakan cerminan dari kasih kita kepada-Nya. Hanya dengan demikianlah, apa pun yang kita lakukan, dalam kata dan karya, kita sanggup melakukannya bagi kemuliaan Allah ([1 Korintus 10:31](#)).

Hal-hal ini dan tema-tema Alkitab yang lain dibukakan, baik lewat "Deklarasi Kaum Injili tentang Kepedulian terhadap Lingkungan Hidup" maupun dalam penjelasannya. Hal-hal ini layak untuk kita pelajari dengan saksama. [3]

Krisis Ekologi

Ini adalah latar belakang pengajaran alkitabiah yang sangat penting, yang kita perlukan untuk menghadapi krisis ekologi yang terjadi saat ini. Hal ini telah ditelaah dalam pelbagai cara, namun setiap analisis yang ada tersebut mengandung empat aspek berikut.

1. Terjadi percepatan pertumbuhan penduduk dunia.

Berdasarkan perkiraan divisi populasi Perserikatan Bangsa-Bangsa, penghitungan dimulai dari tahun 1804 SM, ketika penduduk dunia mencapai 1 milyar jiwa. [4] Pada permulaan abad ke-20, populasi dunia tersebut telah mencapai angka 6,8 milyar jiwa, dan pada pertengahan abad ini diperkirakan angkanya akan mencapai jumlah yang luar biasa yaitu, 9,5 milyar jiwa.

Karena agak sulit mengingat angka-angka dalam statistik, maka sebuah "jembatan keledai" sederhana mungkin dapat membantu kita untuk mengingat hal ini:

Masa lampau -- 1804 SM -- 1 milyar Masa kini -- 2000 M -- 6,8 milyar Masa depan -- 2050 M -- 9,5 milyar

Bagaimana mungkin memberi makan sedemikian banyak orang, terutama ketika seperlima dari mereka tidak memiliki kebutuhan pokok untuk bertahan hidup?

2. Semakin menipisnya sumber daya alam yang dimiliki bumi.

E.F. Shumacher, dalam buku populernya "Small is Beautiful", [5] melukiskan perhatian dunia terhadap perbedaan antara modal dan pendapatan. Sebagai contoh, bahan bakar fosil merupakan modal habis, sekali mereka digunakan, mereka tidak dapat digantikan. Proses mengerikan yang disebut deforestifikasi dan penggurunan juga merupakan contoh-contoh yang sama dengan apa yang terjadi pada bahan bakar fosil. Contoh-contoh yang lain adalah terjadinya degradasi atau polusi terhadap habitat plankton di laut lepas, dataran hijau di bumi, makhluk hidup, dan habitat makhluk hidup yang sangat bergantung kepada ketersediaan udara dan air bersih.

3. Masalah pembuangan limbah.

Populasi penduduk yang meningkat turut mendorong peningkatan masalah diakibatkan oleh perlu dipikirkannya cara penanganan pembuangan limbah proses produksi, pengepakan, dan konsumsi yang aman. Rata-rata orang di Inggris membuang sampah yang setara dengan berat badan mereka setiap tiga bulan. Pada tahun 1994, sebuah laporan dari Inggris bertajuk "Sustainable

Development: The UK Strategy" merekomendasikan empat cara "hiraki dari manajemen limbah" sebagai upaya mewedahi masalah yang terus meningkat ini.

4. Perubahan iklim.

Dari semua tantangan global yang dihadapi oleh planet kita, ini adalah tantangan yang paling serius.

Lapisan atmosfer melindungi kita dari radiasi Ultraviolet, dan jika lapisan ozon rusak, sinar tersebut dapat masuk kemudian menyebabkan kanker kulit dan mengganggu sistem kekebalan kita. Itulah sebabnya ketika tahun 1983, sebuah lubang besar pada lapisan ozon tampak di atas daerah Antartika dan pada negara-negara sekitarnya, hal tersebut membangkitkan peringatan besar dari khalayak umum.

Beberapa tahun kemudian, lubang yang sama tampak di atas hemisphere bagian Utara. Dari peristiwa itu diketahui bahwa penipisan ozon tersebut diakibatkan oleh klorofluorokarbon (CFC), bahan kimia yang digunakan dalam pendingin ruangan, lemari es, dan propelan. Protokol Montreal menyerukan kepada semua negara untuk mengurangi setengah emisi CFC mulai tahun 1997.

Perubahan iklim adalah masalah yang berkaitan dengan hal ini. Pemanasan permukaan bumi (hal yang sangat esensial bagi kelangsungan planet kita) diakibatkan oleh kombinasi dari radiasi sinar matahari dan radiasi inframerah yang dipantulkan ke angkasa. Ini disebut "efek rumah kaca." Polusi atmosfer oleh "gas-gas yang menyebabkan efek rumah kaca" (khususnya karbondioksida) mengurangi emisi inframerah dan meningkatkan temperatur dari permukaan bumi. Inilah gambaran dari pemanasan global yang sangat mungkin dapat mengakibatkan malapetaka terhadap susunan geografis dunia dan pola iklim. [6]

Berefleksi dari empat bahaya terhadap lingkungan ini, kita dapat melihat bahwa planet kita sedang ada dalam bahaya yang besar. "Krisis" bukanlah kata yang terlalu dramatis untuk digunakan. Respons seperti apa yang tepat dalam situasi seperti ini? Untuk memulainya, kita patut berterima kasih bahwa pada akhirnya di tahun 1992, pertemuan yang disebut "Earth Summit" (KTT tentang Bumi) dilangsungkan di Rio de Janeiro dan dihasilkan sebuah kesepakatan "global sustainable development". Pertemuan-pertemuan berikutnya telah memberi kepastian bahwa persoalan-persoalan lingkungan hidup telah menjadi perhatian para pemimpin dunia.

Namun disamping pertemuan-pertemuan para pemimpin ini, beberapa Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) telah bermunculan. Saya hanya akan menyebutkan dua organisasi Kristen yang paling terdepan, yakni "Tearfund" dan "A Rocha", keduanya baru saja merayakan hari jadi mereka yang spesial (masing-masing 40 tahun dan 20 tahun).

"Tearfund" didirikan oleh George Hoffman, berkomitmen pada pengembangan dalam makna yang luas, dan bekerja sama secara dekat dengan "partner" di negara-negara

berkembang. Kisah yang sangat indah dari "Tearfund" telah didokumentasikan oleh Mike Hollow dalam bukunya "A Future and a Hope".[7]

"A Rocha" memiliki perbedaan sebab berada pada lingkup yang lebih kecil. Lembaga ini didirikan pada tahun 1983 oleh Peter Harris, yang telah mendokumentasikan pertumbuhan lembaga ini dalam dua buku: "Under the Bright Wings" (sepuluh tahun pertama dari organisasi ini) dan "Kingfisher`s Fire" (memberikan informasi aktual dari kisah lembaga ini).[8] Perkembangan yang perlahan namun terus-menerus dari lembaga ini sangat mengagumkan, saat ini mereka bekerja di delapan belas negara, mendirikan pusat studi keilmuan di semua benua di dunia.

Merupakan hal yang sangat baik untuk memberi dukungan kepada LSM-LSM Kristen yang bergerak di bidang lingkungan hidup, namun apa bentuk tanggung jawab pribadi kita? Saya mengizinkan Chris Wright untuk menjawab pertanyaan ini, Apa yang dapat dilakukan oleh seorang murid yang radikal bagi alam ciptaan ini?

Chris memimpikan hadirnya sekumpulan besar orang-orang Kristen yang peduli dengan alam dan mereka memegang tanggung jawab lingkungan hidup secara serius: "Mereka memilih untuk menggunakan bentuk-bentuk energi yang dapat bertahan lama ketika memungkinkan. Mereka mematikan alat-alat elektronik yang tidak diperlukan. Mereka membeli makanan, barang-barang, dan layanan sedapat mungkin dari perusahaan-perusahaan yang dalam etikanya memberlakukan kebijakan-kebijakan terhadap lingkungan hidup. Mereka bergabung dalam perhimpunan-perhimpunan konservasi lingkungan hidup. Mereka menghindarkan diri dari konsumsi yang berlebihan dan limbah yang tidak diperlukan dan menggunakan bahan- bahan daur ulang sebanyak mungkin." [9]

Chris juga rindu melihat semakin banyaknya orang-orang Kristen yang turut menyertakan kepedulian terhadap lingkungan hidup dalam pemahaman alkitabiah mereka terhadap misi: "Pada waktu lampau, kekristenan secara spontan sangat peduli terhadap isu-isu yang besar dan penting dalam setiap generasi.... Hal-hal ini termasuk bahaya dari penyakit, perbudakan, dan bentuk-bentuk kekejaman dan eksploitasi dalam berbagai bentuk. Orang-orang Kristen mengambil tanggung jawab bagi para janda, anak-anak yatim piatu, pengungsi akibat peperangan, tawanan perang, orang-orang sakit jiwa, orang-orang kelaparan -- dan yang terkini makin banyak orang-orang Kristen yang berkomitmen untuk `membuat kemiskinan tinggal sejarah`."

Saya ingin menggemakan kesimpulan Chris Wright yang mengesankan: "Ada satu hal yang bagi saya sulit dijelaskan, mengapa ada sebagian orang Kristen yang mengklaim bahwa mengasihi dan menyembah Allah juga menjadi murid Yesus, namun tidak punya kepedulian terhadap bumi yang justru membuktikan secara sah kepemilikan Allah. Mereka tidak peduli terhadap penyalahgunaan bumi dan bahkan, oleh gaya hidup mereka yang boros dan terlampau konsumtif, mereka juga termasuk di dalamnya. Allah menghendaki... kepedulian kita terhadap ciptaan, mencerminkan kasih kita kepada Sang Pencipta." [10]

"Sesungguhnya, TUHAN, Allahmulah yang empunya langit, bahkan langit yang mengatasi segala langit, dan bumi dengan segala isinya." ([Ulangan 10:14](#))

Keterangan:

[1] IVP, 2000.

[2] IVP, 1984

[3] Diadaptasi dengan izin dari Kata Pengantar saya dalam buku The Care of Creation. Dua buku baru yang sangat berguna tentang pokok ini adalah R.J. Berry (ed.), *When Enough is Enough: A Christian Framework for Environmental Sustainability* (Appollos, 2007) dan Dave Bookless, *Planetwise: Dare to Care for God`s World* (IVP, 2008).

[4] "1 milyar" digunakan di Inggris yang berarti satu juta juta. Namun kini istilah ini hampir merupakan ungkapan universal untuk seribu juta.

[5] Sphere, 1973.

[6] Untuk isi dari bab ini lihatlah Bab 5, "Caring for Creation" dalam John Stott, *Issues Facing Christian Today* (Zondervan, 4th edition,2006.), sepenuhnya telah diperbarui oleh Roy McCloudhry.

[7] Monarch Books, 2008

[8] Peter Harris, *Under the Bright Wings* (Regent College Publishing,2000); *Kingfisher`s Fire* (Monarch, 2008)

[9] Kutipan ini dan selanjutnya diambil dari buku Chris Wright, *The Mission of God* (IVP, 2008)

[10] Dikutip dari kata pengantar John Stott untuk *The Care of Creation*.

Diambil dari:

Judul asli buku : The Radical Discipline

Judul buku : The Radical Discipline (Murid yang Radikal)

Judul artikel : Kepedulian terhadap Ciptaan

Penulis : John R.W. Stott

Penerjemah : Perdian K.M. Tumanan

Penerbit : Literatur Perkantas Jawa Timur, Surabaya 2010

Halama n : 45 -- 54

Stop Press : International Day Of Prayer For The Persecuted Church (Idop) Dan Dapatkan Kumpulan Bahan Natal Di Natal.Sabda.Org

1. INTERNATIONAL DAY OF PRAYER FOR THE PERSECUTED CHURCH (IDOP)

Pada bulan kegiatan IDOP, gereja-gereja dan umat Kristen di seluruh dunia berdoa bersama bagi gereja Tuhan yang teraniaya. Tahun ini, kegiatan IDOP akan dilaksanakan secara serempak pada bulan November 2012.

Kami mengajak Anda, para gembala sidang, pengajar, pemimpin, kaum muda, pendoa syafaat, dan semua orang percaya untuk dapat bergabung dalam acara doa bersama ini. Informasi lebih lanjut tentang acara IDOP, bisa di lihat di www.persecutedchurch.org

2. DAPATKAN KUMPULAN BAHAN NATAL DI NATAL.SABDA.ORG

==> <http://natal.sabda.org/>

Kami yakin Anda yang aktif di pelayanan pasti sudah mulai berpikir untuk mempersiapkan Natal, bukan? Nah, dengan gembira kami menginformasikan bahwa Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) telah menyediakan wadah di situs "natal.sabda.org" bagi setiap pelayan Tuhan agar bisa saling berbagi bahan-bahan Natal dalam bahasa Indonesia. Ada banyak bahan yang bisa didapatkan, seperti Renungan Natal, Artikel Natal, Cerita/Kesaksian Natal, Drama Natal, Puisi Natal, Tips Natal, Bahan Mengajar Natal, Blog Natal, Resensi Buku Natal, Review Situs Natal, e-Cards Natal, Gambar/Desain Natal, Lagu Natal, dan bahkan sarana diskusi tentang topik Natal.

Yang istimewa adalah situs "natal.sabda.org" dirancang sebagai situs yang interaktif, sehingga pengunjung dapat mendaftarkan diri untuk berpartisipasi aktif dengan mengirimkan tulisan, menulis blog, memberikan komentar, dan mengucapkan selamat Natal kepada rekan pengunjung lain. Jadi, tunggu apa lagi? Segera kunjungi situs "natal.sabda.org". Mari berbagi berkat pada perayaan hari kedatangan Kristus ke dunia 2000 tahun yang lalu ini dengan menjadi berkat bagi kemuliaan nama-Nya.

e-Reformed 134/November/2012: Aksi Sosial Kristen dan Kepedulian Kepada Orang Miskin

Salam dari Redaksi

Dear e-Reformed Netters,

Menjalani abad 21 ini, perkembangan karya manusia begitu cepat, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan. Hal ini memengaruhi budaya dan pola pikir manusia pada umumnya, tak terkecuali orang-orang Kristen. Kemajuan jaman seringkali justru semakin mempermudah orang Kristen hidup dan memikirkan hanya untuk dirinya sendiri, sehingga rasa kemanusiaan semakin terkikis oleh nafsu duniawi yang berpusat pada diri.

Pada edisi e-Reformed 134 ini, artikel yang disuguhkan ingin menggedor sensitivitas kita sebagai bagian dari Tubuh Kristus, untuk berani menyikapi tindakan orang Kristen yang mulai terprovokasi untuk melawan dunia (kemiskinan, kelaparan, terpinggirkan), tetapi tidak mengubah dunia dengan kasih Kristus. Dr. Joseph Tong, penulis artikel ini, mendorong kita untuk merenungkan 2 hal yang sangat penting dalam menjalankan tindakan sosial Kristen: kemampuan memberi dan kuasa memberi. Silakan merenungkan pembahasan beliau karena hal ini akan menolong mengubah pola pikir kita dalam hal memberi agar semakin serupa dengan ajaran Kristus. Selamat menerangkan.

Staf Redaksi e-Reformed,
Yonathan Sigit
<http://reformed.sabda.org>

Artikel: Aksi Sosial Kristen Dan Kepedulian Kepada Orang Miskin

Menjadi orang Kristen di dunia sekuler tidak mudah, terutama dalam abad ke-21 ini. Kesadaran sosial telah membawa pada realitas yang belum terlihat sekarang, yaitu gejala dari sisi tergelap manusia. Hal-hal yang belum pernah kita dengar, bahkan belum pernah terbayangkan di masa lalu, telah menjadi hal yang biasa pada tahun-tahun terakhir ini. Mereka menuntut hak-hak legal dengan berani di pengadilan publik, lembaga-lembaga hukum dan legislatif, serta melanjutkan tuntutan akan pengakuan dalam segala bidang kehidupan, termasuk agama dan moralitas. Cukup aneh. Hal-hal ini bukan saja merembes dan mengubah moralitas Dunia Barat, tetapi juga memenangkan tempat dalam banyak negara yang baru terbentuk dari budaya dan tradisi yang paling ortodoks. Dapat dikatakan, dunia ini nampaknya akan dijungkirbalikkan secara moral. Inilah pasang-surut zaman. Nampaknya, suatu gelombang yang tidak tertahankan sedang memenangkan lahan komunitas Kristen. Mendapati diri kita sendiri dalam suatu situasi semacam ini, roh kita terganggu, seperti ketika Paulus ada di tengah-tengah para pemuja berhala Athena.

Orang Kristen dan Perhatian Sosialnya

Dari waktu ke waktu kita melihat ada orang-orang Kristen yang akan berdiri tegak bagi Yesus, sebagaimana yang dihimbaukan oleh himne terkait, berperang dalam "pertempuran yang baik". Untuk membalikkan situasi dengan mengambil tindakan sosial, mereka tidak raga-ragu membawa kasus itu ke tempat terbuka, ke jalan, untuk memprotes tempat perdagangan dan mengawali keributan. Mereka siap mengambil risiko ditahan demi mengingatkan kesadaran sosial dan hati nurani publik untuk membangkitkan perubahan sosial. Suatu kasus klasik pemberontakan sipil. Beberapa bahkan mengambil suatu sikap militan, tanpa maksud mengabaikan provokasi apa pun, bahkan yang terkecil sekalipun. Sayangnya, semangat untuk melawan balik telah menjadi suatu tanggapan refleks bagi mereka, bahkan kadang kala tercampur dengan sikap membenci dan kekerasan.

Dalam konteks diskusi isu relasi antara gereja dan masyarakat, kita semua sepakat bahwa gereja akan selalu berfungsi sebagai "hati nurani sosial" dan menjadi "referensi sosial", serta pada waktunya akan mengambil peran "Agen perubahan sosial". Memenuhi panggilan dan mandat semacam itu, apa yang seharusnya menjadi sikap gereja dan apa yang akan menjadi tindakan Kristen? Bagi beberapa orang Kristen, apa pun yang terjadi di dalam dunia yang tidak kristiani, di mata mereka selalu membangkitkan kemurkaan. Dengan menanggapi secara kasar rangsangan provokatif itu, orang-orang Kristen kelihatannya selalu siap bergerak untuk mengambil tindakan. Murka Allah adalah model mereka. Sayangnya dalam analisis akhirnya, kita selalu melihat bahwa tindakan-tindakan mereka hanyalah ledakan dari roh batiniah yang tidak tenang, yang pada akhirnya menghabiskan energi untuk menanggung kesaksian hidup bagi Injil yang penuh anugerah dan Yesus Kristus. Sayangnya, walaupun mereka

mungkin berhasil dalam tindakan, mereka harus membayar harganya, yaitu menjadi hangus sama sekali.

Provokasi atau Tantangan?

Apakah orang-orang Kristen itu mudah terprovokasi kapan saja? Tentu saja tidak. Secara etimologi, terprovokasi adalah tergugah ke arah kemarahan dan terbangkitkan secara emosional untuk melakukan tindakan spontan. Ketika Kristus menjanjikan damai sejahtera-Nya bagi para murid-Nya, Ia memang mengingatkan mereka akan masa kesusahan, perlawanan, dan situasi-situasi antagonistik. Sewaktu mengingatkan mereka akan situasi-situasi demikian, Ia berkata, "Damai-Ku, Kutinggalkan bagimu." Ketika berhadapan dengan hakim-hakim yang tidak adil dan saksi palsu, bahkan pencuri yang disalibkan, Ia dengan tegas menolak penuduhan. Dengan damai Ia menolak kejahatan dan membuktikan diri sendiri kebal terhadap provokasi. Khotbah di bukit yang Ia sampaikan memberikan prinsip-prinsip kehidupan bagi murid-murid-Nya. Mereka harus menjalani kehidupan yang sederhana dan penuh kedamaian. Mereka harus kebal terhadap provokasi, bahkan terhadap provokasi yang paling tidak adil dan jahat.

Contoh praktis yang Ia berikan adalah bahwa mereka harus membiarkan orang lain memiliki baju sekaligus jubah, memberkati orang yang mengutuk mereka, dan bahkan memberikan pipi yang sebelahnya kepada orang yang menampar mereka. Orang-orang Kristen harus memiliki hati yang penuh damai dan membiarkan Tuhan yang memegang kendali. Demikianlah mereka akan membuktikan roh yang tidak dapat diprovokasi dan iman yang tidak berubah-ubah. Mereka diingatkan akan perintah Tuhan: "diamlah dan ketahuilah bahwa Akulah Tuhan." ([Mazmur 46:10](#))

Kalau begitu, apakah kita ini lamban? Tentu saja tidak. Kita juga tidak apatis. Di hadapan kejahatan dan ketidakadilan, terutama dalam konteks tindakan sosial, orang-orang Kristen memiliki sisi lain dari kuasa yang hakiki, kuasa dari maksud Injil, yaitu kuasa penyelamatan Kristus. Kuasa untuk menerima tantangan, bukannya terprovokasi. Kuasa ini bukanlah untuk bertempur melawan dunia, tetapi untuk mengubah dunia dan membaruinya.

Diperhadapkan dengan gejala sosial yang tidak menyenangkan, seperti permasalahan moral, ketidakadilan, dan praktik-praktik yang tidak etis, maka orang-orang Kristen dipanggil untuk mengambil posisi damai dan memproklamasikan firman Tuhan yang hidup. Orang-orang Kristen dipanggil untuk mempertahankan jati diri sebelum mempertahankan hak-hak mereka. Untuk memberi pertanggungjawaban iman dan menerima undang-undang, bukan provokasi-provokasi, untuk menanggapi panggilan realitas demi mengemban kesaksian untuk kebenaran. Motivasi utama di sini adalah untuk bersaksi ketimbang bertindak. Dengan demikian, daripada memilih jalur tanggapan untuk memenangkan pujian dan upah, saya percaya adalah tugas kita untuk menanggapi dengan menerima tantangan sebagai imam yang rajani, untuk memproklamasikan dekret Ilahi dengan hati yang berdoa. Adalah suatu mandat Kristiani untuk terlibat dalam cabang-cabang pemerintahan eksekutif, legislatif, dan hukum.

Bersikap baik, ramah, dan penuh kuasa, akan selalu membuat suatu perbedaan antara provokasi dan tantangan, serta membuktikan bahwa kita bukan anak-anak jalanan, yang cocok dan yang memilih untuk tanggapan refleks, berupa angkara dan perkelahian yang tidak ada gunanya, kecuali untuk provokasi.

Prinsip Kristen Tentang "Memberi"

Dalam pemberian Kristen, dua hal harus selalu tampil sebagai aspek yang sangat penting dari memberi: kemampuan memberi dan kuasa memberi. Supaya seseorang dapat memberi, ia harus memiliki sesuatu untuk diberikan. Apa yang dimilikinya memampukan dia untuk memberi. Tentu saja kalau ia memiliki hati, dorongan, dan niat baik untuk memberi.

Bagi beberapa pengumpul dana profesional, demi memotivasi seseorang untuk memberi dengan murah hati, mereka perlu membangkitkan dorongan. Dalam istilah psikologi, memicu "n-succorant -- need-succorant" (suatu kebutuhan yang kuat atau tak tertahankan untuk menolong orang lain) -- Begitu seseorang telah tergugah simpatinya, ia pasti akan memberi, bahkan memberi melebihi kemampuannya. Seseorang perlu didorong untuk meningkatkan level empatinya dan kesadaran kemanusiaannya, atau dengan meningkatkan level kekhawatirannya, dengan cara menghadapi seseorang pada kebutuhan orang lain, maka orang tersebut pasti akan membuka hati dan dompetnya pula. Ini prosedur normal dari praktik mengumpulkan dana. Ini adalah suatu praktik yang sama sekali dapat diterima di antara kegiatan para pengumpul dana kemanusiaan.

Nah, sekarang bagaimana dengan pandangan Kristen tentang memberi? Atau untuk lebih konkretnya, atas dasar apa kita meminta orang-orang, terutama umat Tuhan untuk memberi? Adakah sesuatu selain praktik umum para pengumpul dana yang dapat kita gunakan, demi menjaga perbedaan dan mencapai sasaran yang diharapkan? Saya percaya, isu semacam ini menuntut perenungan yang cermat dari diri kita.

Secara alkitabiah, kita memberi oleh karena kita telah lebih dulu menerima. Tuhan sebagai sumber dari segala berkat, pertama-tama telah memberi kita Putra-Nya, dan bersama dengan Dia, Ia telah dengan murah hati memberi kita segala sesuatu ([Roma 8:32](#)). Memberi itu adalah Ilahi, tetapi menerima tidak selalu manusiawi. Hanya apabila seseorang dipanggil oleh kemurahan Tuhan, pada iman dalam Kristus, ia tahu apa yang harus diterima, bukan untuk mengambil. Untuk dapat menerima, seseorang harus mengakui keadaannya yang kekurangan dan kebutuhannya. Demikianlah ia mengakui tindakan belas kasihan dari Sang Pemberi. Pada waktu Yohanes memproklamasikan, "Semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya `kuasa` supaya menjadi anak-anak Allah," hal ini menyiratkan bahwa seseorang yang menerima, diberi kuasa untuk menjadi anak-anak Tuhan dalam konteks anugerah. Dengan pemahaman seperti ini, menerima anugerah Tuhan berarti menerima kuasa untuk menjadi apa yang Tuhan inginkan: anak-anak Tuhan.

Dalam konteks ini, kita mengamati lebih dekat interaksi dengan sesama -- terutama mereka yang kurang beruntung dan dilanda kemiskinan -- Saya percaya, kita akan membedakan kuasa memberi dan kemampuan memberi. Sementara, baik kuasa maupun kemampuan memberi adalah aspek- aspek memberi sebagai tanda kemurahan hati manusia terhadap sesamanya; kemampuan memberi banyak tergantung pada sumber yang dimiliki seseorang, daripada kondisinya. Seseorang dapat memberi karena ia memiliki sesuatu untuk diberikan. Ia telah mencapai hal-hal tertentu atau ia memiliki akses kepada sumber-sumber itu, maka ia memberi. Ia tidak dapat memberi, jika ia tidak mempunyai apa-apa untuk diberikan. Jika ia miskin, tidak ada yang menyalahkannya karena tidak ada yang mengharapkan sesuatu darinya. Peraturannya adalah bahwa seorang pengemis tidak akan meminta sedekah dari pengemis lainnya.

Orang-orang Kristen mempunyai peraturan lain. Mereka memahami aspek yang mendasar dari memberi, yaitu kuasa memberi dalam tindakan memberi. Dalam pemberian Kristen, kita tertarik pada fakta bahwa kita mengambil bagian dalam tindakan Tuhan dalam penyediaan-Nya yang baik. Seperti orang-orang Kristen di Makedonia, di tengah-tengah kemiskinan ekstrem, sukacita mereka yang berlimpah-limpah meluap dengan penuh kemurahan hati ([2 Korintus 8:1](#)). Fakta bahwa Tuhanlah yang pertama-tama memberi mereka anugerah adalah alasan yang cukup bagi mereka untuk memberi.

Jadi, di dalam iman kita telah menerima dan di dalam tindakan menerima, kita dijadikan alat oleh Tuhan untuk menjadi anak-anak-Nya di dunia ini. Dalam memberi dan bertindak sebagai anak-anak Tuhan, kita tidak memberikan apa yang kita miliki, tetapi apa yang telah Tuhan berikan kepada kita sebagai hasil dari apa yang Tuhan perbuat. Kita bertindak demi Dia dalam membagi-bagikan anugerah-Nya dan karunia-karunia-Nya. Untuk tindakan-tindakan semacam itu, kita tidak memerlukan apa-apa, kecuali wewenang Tuhan dan kuasa memberi, supaya penerimanya juga dimampukan oleh anugerah-Nya, sehingga ia akan menjadi seorang pemberi, bukan sekadar penerima.

Inilah perbedaan antara pemberian Kristiani dan pemberian kemanusiaan belaka. Amal sosial telah menjadi dan selalu merupakan relasi dan interaksi antara dan di antara kelembagaan mereka "yang punya" dan mereka "yang tidak punya". Demikianlah para sponsor telah tanpa sengaja atau bahkan adakalanya sengaja, bertanggung jawab atas adanya perbedaan antara strata sosial yang tidak adil, praktik pemisahan, dan diskriminasi. Pihak yang menerima, tanpa sengaja ataupun dengan sengaja dilukai justru dalam tindakan memberi dan menolong. Luka dan rasa sakit, entah ditingkatkan atau diabaikan dari waktu ke waktu. Kita melakukan hal yang baik, tetapi mungkin masih jauh dari melakukan hal yang benar.

Kuasa Memberi

Apabila seseorang memahami kuasa memberi dalam konteks Kristen dan memberi sebagai pelaksanaan kuasa memberi, maka ia dapat melihat bahwa pemberiannya tidak bergantung pada kemampuannya memberi. Dengan memandang melampaui dirinya sendiri, si pemberi akan selalu melihat kepada pihak penerima dan

pemberiannya: di sana ada sesamanya yang sama seperti dia, seseorang yang memantulkan citra Tuhan. Oleh anugerah Tuhan dan penyediaan-Nya, maka sesamanya ditempatkan di hadapannya, supaya ia dapat melaksanakan kuasa memberi. Dengan berbuat demikian, boleh jadi mendayakan di dalam dirinya kuasa Tuhan untuk menjadikan sesamanya seorang anak Tuhan. Suatu pribadi yang bermartabat kerajaan dan mulia, daripada seorang pengemis yang dilanda kemiskinan dan patut dikasihani. Dengan kuasa memberi, maka ia akan memberi. Dalam konteks semacam ini, memberi tidak lagi sekadar tindakan kemanusiaan, tetapi suatu mandat Ilahi, yang pada gilirannya akan membuat si penerima melihat Bapa segala terang, yang daripada-Nya berasal segala hadiah yang baik dan sempurna ([Yakobus 1:16](#)). Dengan demikian, kita telah melaksanakan anugerah Allah, "kuasa memberi".

Tulisan "Aksi Sosial Kristen dan Kepedulian Kepada Orang Miskin" pernah dimuat dalam Jurnal Teologi STULOS 3/2, STT Bandung, Desember 2004, Hal. 1-12.

Diambil dari:

Judul buku : Keunggulan Anugerah Mutlak: Kumpulan Refleksi Teologis Atas Iman Kristen
Judul artikel : Aksi Sosial Kristen dan Kepedulian Kepada Orang Miskin
Penyusun : Dr. Joseph Tong
Penerbit : Sekolah Tinggi Teologia Bandung, 2006
Halaman : 203 -- 215

e-Reformed 135/Desember/2012: Dilahirkan Untuk Menderita

Salam dari Redaksi

Dear e-Reformed Netters,

Dari cuplikan tulisan khotbah Natal Pdt. DR. Stephen Tong ini, saya semakin menyadari bahwa kegembiraan Natal sekarang telah diselewengkan oleh Iblis untuk menipu banyak orang Kristen bahwa makna Natal adalah kegembiraan, makan-makan, hadiah-hadiah dan pesta-pesta. Padahal di balik suasana Natal, sebenarnya ada bayang-bayang Paskah... karena kematian Kristus sudah menantikan dengan sangat jelas. Satu-satunya kematian di jagad raya ini yang dikehendaki Tuhan. Manusia mati adalah bukan kehendak Tuhan, melainkan karena upah dari ketidaktaatan manusia. Manusia mati karena dosanya. Tetapi Kristus mati bukan karena untuk menerima hukuman dosa, melainkan untuk melaksanakan kehendak Tuhan, yaitu agar darah Kristus menebus manusia sehingga manusia dapat diperdamaikan dengan Allah. Betapa besarnya kasih Allah kepada manusia! Terpujilah Tuhan Allah yang kekal selamanya.

Pemimpin Redaksi e-Reformed,
Yulia Oeniyati
yulia(at)in-christ.net
<http://reformed.sabda.org>

Artikel: Dilahirkan Untuk Menderita

Artikel ini disarikan dari khotbah Natal, Pdt. Dr. Stephen Tong, Tahun 1997.

Natal merupakan hari yang menyenangkan, dirayakan di tempat yang begitu meriah, begitu indah, makan makanan yang begitu mewah dan mahal. Namun, jikalau kita memikirkan kembali Natal yang pertama, biarlah hati kita sekali lagi tertarik oleh cinta kasih Tuhan, karena Natal pertama merupakan hari yang sangat hina. "Christianity starts from the very humble beginning". Inilah sebuah kalimat yang menjadi introduksi dalam film Jesus dari LPMI, Campus Crusade. Benar! "Christianity starts from the very humble beginning".

Kekristenan tidak tiba dengan sesuatu yang meriah, mewah, dan hormat; tetapi kekristenan dimulai dari tempat yang hina. Selama lebih 40 tahun saya melayani Tuhan, tidak pernah sekalipun Natal saya rayakan dengan main-main; tetapi selalu saya rayakan dengan hati yang berat, karena ini merupakan satu titik permulaan firman Tuhan yang paling klimaks, yang disampaikan kepada umat manusia.

Beribu-ribu tahun Allah mempersiapkan nabi-nabi, bernubuat dan bernubuat. Istilah nabi dalam bahasa Ibrani berarti: yang mewakili Tuhan untuk berbicara. Mereka dipakai menjadi suara Tuhan. Mereka dipakai untuk mencetuskan apa yang menjadi isi hati Tuhan, supaya perkataan-perkataan Tuhan boleh terdengar di dunia yang sudah berdosa, yang sudah jauh dari Tuhan, yang sudah menyeleweng dari kebenaran. Tuhan ingin berkata-kata kepada manusia, tetapi manusia tidak ingin mendengarkan perkataan-perkataan dari Tuhan. Tuhan ingin mencetuskan hati-Nya kepada manusia, seperti orang tua yang tidak mau melihat anaknya menuju kepada jalan kebinasaan. Nasihat, peringatan, ajaran, didikan, dan kalimat-kalimat yang penuh dengan segala hal yang penting, diabaikan oleh mereka yang tidak memerlukannya. Mereka bukan tidak memerlukannya, tapi merasa belum memerlukannya. Mengapakah kita harus menunggu sampai betul-betul hancur, bangkrut, dan dibuang, baru mulai membuka telinganya kepada Tuhan?

Setiap kali merayakan Natal, saya tidak mengecualikan, memakai kebaktian ini sebagai kebaktian penginjilan, karena Injil mulai sejak hari Natal. Injil mulai sejak kelahiran Kristus. Istilah Injil di dalam Bahasa Gerika adalah "Euangelion". "Euangelion" berarti kabar kesukaan -- kabar kesukaan yang hanya singular, satu saja -- the only good news. Dalam dunia engkau melihat begitu banyak orang berani memakai kata: kabar kesukaan, kabar kesukaan. Tapi itu good news-good news yang tidak penting. Hanya ada satu good news, hanya ada satu kabar baik, yaitu: orang berdosa boleh kembali berdamai dengan Tuhan Allah. Kabar baik ini dimulai dari mana? Dari Yesus yang lahir ke dalam dunia.

Yesus hadir di dalam sejarah. Yesus lahir ke dalam dunia. Kitab Suci menyatakan Allah yang menyatakan diri di dalam daging. God manifested Himself in flesh -- Allah menyatakan diri di dalam daging. Inilah yang disebut sebagai firman menjadi tubuh, yang disebut logos menjadi flesh, menjadi bertubuh seperti manusia. Mungkinkah ini?

Ini tidak terdapat dalam agama manapun. Di dalam agama-agama di seluruh dunia tidak pernah diajarkan bahwa Allah sendiri menjadi manusia, pernah sungguh-sungguh dilahirkan, pernah sungguh-sungguh berdaging, berdarah. Tidak! Tidak ada agama yang mengajar ini kecuali Kitab Suci, firman Tuhan yang berkata-kata kepada kita. Alangkah besarnya hal ini. Ini merupakan keajaiban besar rahasia ibadah, yaitu Allah menyatakan diri dalam daging.

[Ibrani 2:14](#) mengatakan, "Sebagaimana saudara-saudara berdaging, berdarah, maka Anak Allah yang tunggal, Yesus Kristus, datang ke dunia juga bersalutkan dengan daging dan darah, seperti engkau dan saya." Siapakah yang mengerti sifat manusia kecuali manusia itu sendiri? Siapakah yang mengerti kesulitan-kesulitan, penderitaan, sengsara, dan segala kepehitan yang boleh dialami oleh manusia, kecuali manusia itu sendiri? Dalam [1 Korintus 2](#) dikatakan, selain roh manusia, siapakah yang mengerti manusia? Tetapi tidak berhenti di situ, ayat ini meloncat pada tingkatan yang lebih tinggi, "tanpa roh Allah juga tidak ada orang mengerti Allah." Di dalam psikologi, yang menjadi keindahan adalah pengertian antara manusia yang lebih berpengalaman menganalisa dan memberikan petunjuk kepada mereka yang kurang berpengalaman dan berada di dalam kesulitan. Itulah sifat konstruktif dari psikologi. Tetapi jikalau tidak berdasarkan kebenaran, tidak berdasarkan cinta kasih yang sesungguhnya, sebenarnya psikologi tidak bisa berbuat baik, tidak bisa berbuat banyak.

Kecuali roh manusia, siapa yang mengerti manusia? Waktu membaca dan merenungkan, saya langsung memusatkan konsentrasi kepada Tuhan yang rela menjadi manusia. Hal ini tidak berarti jikalau Yesus tidak pernah datang ke dalam dunia, maka Allah tidak mungkin mengerti kesengsaraan hidup manusia. Bukan! Allah bisa mengerti karena Dia Mahatahu. Dia tidak perlu harus memunyai pengalaman "menjadi" sebagai titik awal untuk pengertian. Tetapi Allah menyatakan diri hadir ke dalam dunia, menjelma menjadi manusia, dan bersalut dengan daging dan darah, justru untuk memberitahu engkau dan saya bahwa Dia adalah Allah yang care, Dia adalah Allah yang peduli, Dia adalah Allah yang memelihara! [Ibrani 2:14](#) menyatakan, "Ia berdaging dan berdarah agar khusus melalui kematian, berperang bagi kita untuk mengalahkan si penguasa dari kematian, yaitu iblis." Dari sini terbitlah sesuatu pikiran di dalam hati saya: "Mengapa Yesus lahir?" Yesus dilahirkan untuk menderita.

Di Indonesia, ada lebih dari 50 juta orang mengalami hidup yang lebih pahit dari sebelumnya, setelah krisis moneter. Dan kali ini, suara dan ajaran Tuhan bukan hanya ditujukan kepada orang miskin, tetapi kepada semua lapisan, termasuk orang kaya. Biarlah manusia mendengar! Bukalah telingamu kepada Tuhan! [Mazmur 49](#) berkata, "Orang atasan, orang bawahan, orang kaya, orang miskin, biarlah semua yang bertelinga mendengar firman Tuhan." Pemazmur mengatakan, "Aku akan mengatakan kalimat-kalimat yang berbijaksana melalui kecapi yang aku mainkan. Biarlah orang di aliran atas atau di aliran bawah, semua mendengarkan dengan baik karena ini adalah firman Tuhan." Kadang-kadang Tuhan memberikan pengajaran kepada satu lapisan, kadang-kadang kepada seluruh lapisan dunia ini. Biarlah kita mengerti suara Tuhan melalui Kristus yang lebih menderita dari siapapun yang ada di tengah-tengah kita.

Tidak pernah ada satu orang yang hidup lebih miskin, lebih susah dari Yesus. Lahir di tempat binatang, meminjam palungan yang bau dan hina. Mati meminjam kuburan orang kaya yang belum pernah dipakai untuk menguburkan orang lain. Yesus meminjam kuburan tersebut selama beberapa hari, lalu Ia bangkit. Di tengah-tengah kelahiran dan kebangkitan ada: kesengsaraan, percobaan, pergumulan, tersendiri dan ditolak, diejek, dan akhirnya dipaku di atas kayu salib. Tidak ada orang yang lebih susah daripada Kristus, tidak ada orang yang lebih miskin dari Kristus, tidak ada orang yang lebih menanggung berat daripada Yesus, tidak ada orang yang lebih tersendiri dibanding Yesus.

Mengapa? Mengapa Anak Allah yang memunyai kemuliaan dan kehormatan demikian besar di Surga, harus turun untuk mencicipi, merasakan, mengalami, melewati semacam kehidupan yang begitu menderita? Begitu banyak sengsara? Jawabannya adalah karena kasih yang mendorong Dia turun dari surga ke dalam dunia. *There is no greater love than the greatest love of Jesus Christ, came down from heaven to bear your sin, and hung on the cross to replace you and me.* Waktu Yesus lahir ke dalam dunia, mari kita membayangkan apa yang menjadi persiapan hati Dia untuk turun ke dalam dunia.

Pertama, Yesus dilahirkan dengan persiapan hati untuk dibatasi. Kalimat ini begitu mudah dimengerti, begitu mudah dibatasi, tetapi kalau ada orang yang memiliki ketidakterbatasan masuk ke dalam keterbatasan, maka baru ia mengetahui apa artinya "dibatasi". Saya mengambil contoh, jikalau engkau setiap bulan boleh memakai 50 juta untuk kehidupanmu, tapi mulai bulan depan engkau hanya boleh memakai 50 ribu, engkau akan mengerti apa maksud kata "dibatasi" di atas. Bagi orang yang tadinya miskin lalu bebas boleh memakai uang dengan semena-mena, itu merupakan hal yang menyenangkan. Bagi orang yang dulunya terbatas, sekarang mendapatkan kebebasan yang besar, itu menyenangkan. Tetapi Tuhan Yesus tidak demikian.

Orang miskin menjadi kaya, itu enak. Tetapi tidak ada orang yang bisa mengerti bagaimana susahnya Yesus Kristus, karena dari surga yang tidak terbatas Ia menjadi seorang bayi di dalam palungan. Dari Allah yang mencipta menjadi seseorang di dalam dunia ciptaan yang hanya berpuluh kilo berat tubuh-Nya, hanya sekian liter darah di dalam tubuh-Nya dan berjalan di Galilea. Terbatas, terbatas, terbatas oleh apa? Terbatas oleh natural law, terbatas oleh physical law, terbatas oleh material law. Yesus dibatasi dalam hukum alam, hukum fisika, hukum tubuh, hukum materi. Yesus berada di dalam dunia dan hidup dalam keterbatasan. Dia berbeda dengan engkau. Memang engkau manusia dan saya manusia, tetapi Dia adalah Allah, Allah yang turun ke dalam dunia, Allah yang rela dibatasi. Inilah poin yang pertama dari "lahir untuk menderita".

Kedua, ketika Yesus turun ke dalam dunia, Dia siap untuk diikat dan dilimitasi oleh segala hukum Taurat. Kita suka kebebasan. Kalau mengemudi mobil, kita mengharapakan setiap kali sampai di persimpangan jalan, lampu berwarna hijau dan bukan merah. Jika kita mengendarai mobil begitu cepat, tetapi sampai di persimpangan jalan lampunya merah, saya sedikit jengkel. Saya akan mengharapakan lampu cepat-cepat berubah kuning, lalu hijau dan saya langsung akan tancap gas lagi. Yesus bukan

saja dibatasi secara hukum alam, dibatasi hukum fisika, tetapi sekarang dibatasi dalam segala hukum Taurat.

Yesus harus berada di bawah pengasuhan Taurat 100%. Alkitab mengatakan, "Mengapakah Yesus dibaptiskan oleh seorang manusia yang namanya Yohanes Pembaptis?" Karena Dia harus menjalankan segala syariat Taurat. Alkitab mengatakan, "Yesus harus menunggu sampai umur 30 tahun, baru keluar menjadi Mesias." Mengapa demikian? Karena menurut Taurat, imam tidak boleh dilantik sebelum umur 30 tahun. Mengapa umur 12 tahun harus berjalan kaki sehari-hari dari Nazaret menuju Yerusalem? Karena Taurat menuntut anak berumur 12 untuk pergi ke Bait Allah dan ditahbiskan menjadi Bar-Mitzvah. Mengapakah Yesus Kristus harus dipaku diatas kayu salib? Karena Dia menanggung dosa engkau dan saya. Menurut Taurat, yang berdosa harus mati. Inilah poin kedua.

Yesus dilahirkan melalui seorang wanita, dilahirkan di bawah penguasaan Taurat. Dalam Matius 5 Yesus mengatakan, `Jangan kira Anak Manusia datang untuk meniadakan Hukum Taurat, bukanlah demikian. Aku datang justru untuk menggenapkan Taurat` Dan Dia harus taat - setiap titik, setiap nada, setiap huruf, setiap garis dan apa yang dicatat di dalam Taurat. Orang-orang Farisi telah memperkembangkan pengertian Taurat dengan teologi orang PL, dimana makin lama makin rumit, makin lama makin complicated. Akhirnya menjadi ribuan topik, ribuan syariat Taurat dan Yesus tidak melanggar satu pun di antara segala perintah-perintah itu. Di dalam sejarah, dalam seluruh dunia, ada satu orang yang pernah menggenapi seluruh Taurat. Bukan orang Yahudi, bukan rabi, bukan orang Farisi, bukan Musa, justru hanya satu orang, yaitu Yesus Kristus. Berapa banyak pemimpin-pemimpin agama yang munafik? Berapa banyak dosa yang disimpan di belakang jubah agama? Berapa banyak pemuka agama yang berbicara suci, tetapi hidupnya najis?

Dalam dunia begitu banyak orang mengetahui Taurat, agama, tetapi justru negara yang paling beragama adalah negara yang paling korupsi. Berapa banyak dosa disimpan di belakang jubah agama? Berapa banyak agama dipakai menjadi suatu kedok atau topeng yang menutup segala dosa? Ketika Yesus Kristus berada di dalam dunia, maka kalimat-kalimat yang paling sengit, perkataan-perkataan yang paling tajam, kritik-kritik yang paling ganas, paling kuat dari Dia dituduhkan kepada pemimpin-pemimpin agama; Celakalah engkau, hai ahli Taurat! Celakalah engkau, hai orang Farisi! Kau pura-pura! Yang kau katakan dan kau jalankan itu berlainan. Tuhan Allah melihat ke dalam sedalam-dalamnya hati sanubari manusia. Dia mengetahui bagaimana hidup kita. Apakah kita setiap minggu datang ke gereja dengan pakaian yang begitu bagus, dengan perkataan yang begitu indah, dengan nyanyian yang begitu merdu, tetapi jiwa kita lebih jahat dan ateis, komunisme dan mereka yang melawan Tuhan? BERTOBATLAH! Supaya kita mendapatkan satu kali lagi perdamaian dengan Tuhan Allah.

Di seluruh kitab Ibrani kalimat yang penting antara lain adalah kesejatan. Sungguh sejati, sungguh benar, menjadi tuntutan tertinggi dari orang-orang Yahudi. Tetapi justru kalimat itulah yang paling banyak dikritik oleh Yesus Kristus: engkau bukan sunat,

engkau pura- pura, engkau munafik, engkau palsu adanya. Yesus datang ke dalam dunia, menjalankan hukum Taurat, dan satu titik, satu nada pun tidak dilanggar. Kadang-kadang saya tidak bisa membayangkan jikalau Yesus di dalam dunia selama 33 1/2 tahun, pernah 1 menit atau 1 detik berdosa. Bagaimana jika itu terjadi? Ini menyangkut isu teologis yang penting. Mungkinkah Yesus berbuat dosa di dunia? Selama di dunia 33 1/2 tahun, Dia mungkin berbuat dosa atau tidak? Jawabannya adalah Yes & No!

Jikalau kita mengatakan bahwa Yesus tidak mungkin berbuat dosa, Dia bermain sandiwara, bukan? Dia datang hanya berpura-pura menjadi manusia, padahal Dia tidak mungkin berbuat dosa. Berarti pasti Dia menang, bukan? Kalau demikian, semua percobaan-percobaan yang datang kepada Yesus Kristus tidak mempunyai arti apapun. Maka saya berkata, Yesus pasti punya kemungkinan berbuat dosa. Kalau tidak demikian, segala percobaan yang diijinkan kepada Dia merupakan semacam permainan saja, sandiwara dari Tuhan Allah saja. Tetapi kalau ini dimutlakkan, menjadi bahaya besar. Alkitab mengatakan Yesus tidak berbuat dosa. Alkitab tidak mengatakan Yesus tidak mungkin tidak berbuat dosa. Alkitab hanya mengatakan Yesus tidak berbuat dosa, maka jawaban Yes & No harus dimengerti sebagai berikut: Ontnologically: No!, Logically: Yes! Secara logika, Yesus mungkin berbuat dosa. Secara Ontologikal (secara being), Yesus tidak pernah berbuat dosa. Maka itu hanya menjadi suatu perbincangan teologis yang tidak pernah ada tunjangan dari fakta sejarah. Yesus tidak berdosa, kenapa? Karena Dia sudah menggenapi segala tuntutan Taurat. 100% tuntutan Taurat dijalankan oleh Dia, inilah poin kedua.

Ketiga, Yesus Kristus bersiap turun ke dalam dunia, bersiap untuk dipermalukan dan dihina di dalam dunia. Dalam Lukas dikatakan, "Tidak ada waktu bagi-Nya untuk makan." Kadang-kadang begitu sibuk sampai tidak ada waktu untuk makan, tidak ada tempat untuk berhenti. Pada waktu melayani, sekian banyak orang sakit datang kepada Dia, dan Dia terus melayani. Bukan saja demikian, setelah melayani apa yang menjadi imbalan-Nya? Imbalan-Nya adalah penghinaan, ejekan, olokan, umpatan, fitnahan dari orang yang melawan Dia.

Memang menjadi manusia tidak mudah. Engkau menjadi orang jahat ada banyak pendukungnya, menjadi orang baik banyak musuhnya. Enak yang mana? Menjadi orang baik banyak musuh, tapi menjadi orang jahat ada pendukung. Kalau begini, baik atau jahat sama saja, pokoknya nasib. Kalau engkau berbuat jahat masih banyak pendukung, jahatnya masih sukses. Kalau engkau begitu baik tapi masih banyak musuh, baikmu itu tetap gagal. Maka di dalam dunia ini sudah banyak orang yang hidup beyond good & evil. Tidak lagi mempunyai pikiran "harus berbuat baik atau jahat". Karena hal itu menjadi tidak praktis, tidak harus dipertahankan. Manusia hanya mencari untung dan rugi, tidak mementingkan mencari kebenaran atau tidak. Pemuda pemudi dalam mencari kawan dan sahabat, temuilah mereka dan hargai mereka yang mementingkan baik-jahat lebih daripada mementingkan untung-rugi. Mereka akan menjadi kawan yang sangat berguna. Jikalau engkau hanya berkawan dengan mereka yang mempunyai profit minded only, hanya memperhatikan keuntungan, di dalam keadaan rugi, mereka akan membuang engkau.

Yesus datang ke dalam dunia justru pada waktu paling susah, paling sengsara. Waktu ada keuntungan Dia mundur ke belakang, waktu ada kerugian Dia maju ke depan. Orang seperti ini terlalu sedikit, bukan? Dari mana kita melihat ini? Alkitab mengatakan pada waktu sudah mengenyangkan 5000 orang dengan roti, mereka mengatakan, "Kalau demikian, kita tidak usah lagi memilih raja yang mana, kita tidak perlu lagi memilih presiden yang mana. Ini saja, karena Dia bisa mengenyangkan kita, kalau Dia menjadi presiden, selesai. Sandang, pangan tidak menjadi persoalan lagi." Kalau Yesus menjadi presiden, semua kemiskinan akan dibasmi. Waktu Yesus memunyai kesempatan politik menjadi tempat yang nomor satu, tempat yang paling tinggi, Alkitab mengatakan, "Dia mengundurkan diri, naik ke bukit dan sepanjang malam berdoa kepada Allah." Adakah politikus seperti ini? Adakah pemimpin masyarakat seperti ini? Terlalu sedikit.

Yesus telah memberikan pelajaran kepada kita dan menjadi contoh bagi kita. Waktu ada keuntungan, Ia tidak merebut, waktu ada kesulitan, Dia tampil ke depan. Satu kalimat yang sangat menggerakkan hati saya, yaitu pada waktu di Getsemani Yudas datang dengan musuh-musuh karena uang. Yudas menjual Gurunya. Para musuh, karena iri dan benci, ingin membunuh Yesus Kristus. Pada waktu menangkap Yesus Kristus di Getsemani, Dia mengatakan satu kalimat: "Jika engkau menangkap Aku, biarlah orang-orang-Ku ini pergi." Berarti Dia tidak mau bawahan-Nya dirugikan karena Dia. Orang seperti ini sangat sulit ditemukan. Biasanya seorang yang mempunyai bawahan, bawahan itu boleh mati untuk saya, tetapi saya tidak akan mati untuknya.

Alkitab mengajarkan kepada kita, barangsiapa menjadi pemimpin yang mengorbankan rakyat untuk keuntungan diri, pastilah didongkel habis. Barangsiapa rela berjuang sampai mati untuk rakyat, pasti dijadikan pahlawan. Hanya ada dua macam pemimpin. Yesus pemimpin seperti apa? Yesus pemimpin yang pada waktu hendak ditangkap, diadili, dan dipaku di atas kayu salib, mengatakan: "Kalau engkau mau menangkap Saya, biarkanlah bawahan Saya pergi, lepaskanlah mereka." Pemimpin seperti ini menggerakkan hati manusia selama 2000 tahun. Tidak ada orang lain yang mempunyai pengikut lebih banyak seperti Yesus Kristus, yang rela mati bagi kita. Yesus Kristus adalah pemimpin yang menyerahkan diri bagi orang lain, bukan pemimpin yang menyuruh orang lain mati bagi Dia. Inilah butir ketiga.

Keempat, ketika Yesus Kristus turun ke dalam dunia, Ia bersiap untuk menjadi budak yang taat - the Obedient Slave. Dia datang ke dalam dunia menjadi budak. Mengapa? Karena Dia datang untuk melayani dan bukan untuk dilayani. Yesus Kristus berkata, "Bukankah engkau memanggil Aku Rabbi? Bukankah engkau memanggil Aku Tuhan? Tetapi di tengah-tengah engkau, Aku seperti budak, Aku melayani." Dia betul-betul menyatakan hidup, fakta realita yang tidak bisa disangkal oleh siapapun. Sehari sebelum naik ke atas kayu salib, Dia masih menjongkokkan tubuh, masih membasahkan tangan, dan mencuci kaki murid-murid-Nya. [Filipi 2](#) mengatakan, "Dia taat sampai mati - obey to death." Dia taat sampai mati - lahir untuk taat - taat untuk mati. Inilah Yesus Kristus, inilah inkarnasi. Inilah hari Natal. Inilah yang disebut inkarnasi.

Pada waktu Yesus Kristus dilahirkan dalam dunia, malaikat berkata: "Namai Dia Immanuel." Imanu-el. El adalah Elohim, El adalah Allah, El adalah Tuhan Allah, dan Imanu berarti beserta - Tuhan beserta dengan kita. Kehadiran Kristus adalah kehadiran Allah. Kehadiran Kristus adalah kehadiran surga. Kehadiran Kristus adalah kehadiran semangat inkarnasi. Kehadiran Kristus adalah kehadiran pengorbanan. Kehadiran Kristus adalah kehadiran teladan, contoh, rela menyerahkan diri. Tuhan di surga akan melihat siapa yang seperti Anak Sulung-Nya. Anak-anak Allah, belajarlah dari Kakakmu yang sulung. Siapakah Anak Sulung? Siapakah Anak Sulung yang lebih daripada kita sebagai anak-anak Allah? Dia adalah Yesus Kristus. Sebagaimana anak sulung taat mutlak 100% kepada Allah, Tuhan mengatakan, "Alangkah bersukacitanya jikalau menemukan di dalam gereja ada orang Kristen yang taat kepada Tuhan."

Jangan kira Tuhan memerlukan uang kita, persembahan kita, sepertinya Dia pengemis yang paling besar. Segala sesuatu yang kau berikan kepada Tuhan adalah dari Tuhan Allah dan apa yang kau persembahkan tidak pernah satu sen pun dikirim ke surga. Itu hanya dipakai untuk sesamamu di dunia, di dalam berbakti, di dalam menginjili, di dalam diakonia, di dalam kesulitan dan di dalam segala pekerjaan yang membawa manusia kembali kepada kebenaran. Tuhan tidak memerlukan uang persembahanmu dan persembahanku untuk menyambung hidup-Nya. Tidak! Lalu mengapa Tuhan memberikan kepada kita kesempatan untuk mempersembahkan sesuatu? Itu untuk menguji sejauh mana ketaatanmu kepada-Nya. Itu adalah kesempatan, dimana kita boleh belajar seperti Yesus Kristus, menjadi anak Allah yang taat.

Dalam Kitab Samuel dikatakan, ketaatan lebih indah dari persembahan. Kau mempersembahkan segala sesuatu lalu memberontak, lalu melawan Tuhan, Tuhan akan menanyakan kepadamu, "Apakah engkau mengira Aku memerlukan uangmu? Yang Aku tuntut daripadamu adalah hidup taat. Jalankan kehendak-Ku, sesudah itu baru memberikan persembahan kepada- Ku." Puji Tuhan, Yesus menjadi contoh ketaatan!

Itu sebabnya [Ibrani 5:7-8](#) mengatakan, "Meskipun Dia adalah anak, Dia telah memelajari ketaatan melalui penderitaan supaya menjadi sempurna dan akhirnya boleh menjadi sumber keselamatan bagi segala bangsa yang taat kepada Dia." Our obedience in Jesus Christ is our obedience to the Lord, through Jesus" obedience to His Father - Ketaatan kita kepada Yesus Kristus adalah ketaatan kita kepada Allah Bapa melalui ketaatan Kristus yang menjadi contoh. Dia adalah sumber dan dasar ketaatan. Dia adalah pangkalan dan fondasi ketaatan. Dia adalah segala ketaatan kita terhadap Dia. Ketaatan kita hanya diakui dan diterima oleh Allah Bapa, melalui ketaatan Anak-Nya yang tunggal. Yesus Kristus sebagai Anak Sulung yang membawa kita untuk menerima hak menjadi anak karena ketaatan kepada Dia. Inilah butir yang keempat.

Butir kelima, Yesus dilahirkan dengan mempersiapkan diri untuk dibuang, untuk diejek, ditolak, untuk tidak diterima dengan baik, untuk dilupakan dan untuk dilawan oleh orang. Sedikit bukan, orang melahirkan anak dan membiarkan anaknya boleh diejek, ditolak, difitnah, diumpat, dikritik dan dilawan oleh banyak orang seperti Yesus Kristus? Pada waktu Yesus masih kecil, kira-kira berumur 11 tahun, terjadi satu hal di kota asal-Nya,

yaitu Nazaret. Kota Nazaret, karena melawan Kaisar Roma, mengakibatkan lebih dari 100 orang digantung di kayu salib. Di pinggir jalan sepanjang Nazaret, orang-orang itu ditancapkan seperti tiang lampu, satu orang demi satu disalibkan. Bayangkan bagaimana Yesus berumur 11 tahun, masih kecil, berjalan-jalan dengan kawan-kawannya. Di tengah-tengah jalan Dia melihat banyak kayu salib yang dipancangkan di situ. Dia menemukan arti itulah orang yang dipaku di atas kayu salib. Untuk pertama kalinya suatu fakta yang begitu riil, begitu kejam, begitu mengerikan, masuk ke dalam impression Yesus Kristus sebagai kanak-kanak. Dan Dia berkata, "Memang Aku datang untuk menjalankan kehendak Tuhan Allah."

Di SAAT (Seminari Alkitab Asia Tenggara), ada sebuah ukiran yang melukiskan Yesus sebelum disalib, dua perampok sudah berada di atas, dan Yesus belum dipaku. Dia sedang berdiri, salib sudah ditaruh di tempat tersebut dan orang yang membawa palu sudah berada di dekat situ. Detik terakhir Yesus menengadah ke atas langit dan ada cahaya yang datang dari langit kepada Dia. Dia membuka mulut-Nya seolah-olah berkata, "Ya Bapa, Aku datang untuk menjalankan kehendak-Mu." Lukisan itu sangat mempengaruhi pelayanan saya.

Mudahkah menjalankan kehendak Tuhan? Tidak mudah! Jikalau engkau mau menjalankan kehendak setan, itu mudah. Jika engkau mau mentaati Tuhan, tidak mudah. Engkau harus bersiap. Bersiap untuk apa? Untuk diejek orang, dibuang orang, dihina orang, difitnah, diumpat orang.

Pada waktu seseorang dalam kongres internasional mengatakan, "Do you know who is the most criticized Christian in the world? Siapakah yang paling banyak dikritik di seluruh dunia?" Saya katakan, "I don't know." Jawabannya adalah Billy Graham. Dia yang melayani Tuhan begitu besar, tapi dikritik, dimaki, dihina, diejek sana-sini. Saya bayangkan: mungkin kalau orang mempunyai banyak kawan, sekaligus mempunyai banyak lawan. Tetapi pernahkah Billy Graham diejek seperti Yesus Kristus? Tidak!

Yesus dipukul, dihina, dipasang mahkota duri! Waktu masih muda, Dia diejek, Ini anak haram. Mama-Nya tidak malu, tidak menikah tapi sudah bersetubuh sampai melahirkannya." Kalimat-kalimat yang menusuk hati-Nya sejak kecil, Dia tahu semuanya. Padahal itu adalah mujizat terbesar dalam dunia genetika, yaitu Maria, anak dara yang tidak menikah, dinaungi oleh Roh Kudus melahirkan Firman ke dalam dunia. Semua tusukan perkataan, hinaan, fitnahan, ejekan diterima-Nya. Yesus, seumur hidup, selama 33 1/2 tahun dan detik-detik di kayu salib masih mendengar mereka berkata, "Turun! Turun dari salib! Jikalau Allah adalah Bapa-Mu, Dia akan menyelamatkan Engkau. Hai Tabib, Engkau bisa menyembuhkan orang lain, tapi tidak bisa menyembuhkan diri-Mu sendiri? Turun! Jika Kau turun, aku percaya kepada-Mu!" Yesus turun atau tidak? Tidak! Mengapa tidak? Karena Dia tahu, kalau Dia turun, hari ini engkau dan saya hanya menunggu masuk neraka. Dia tidak boleh turun, Dia harus menjalankan kepahitan itu. Menerima penderitaan, kesengsaraan itu sampai tuntas. Dia harus menghabiskan setiap tetes kepahitan dari kemarahan Tuhan yang dijatuhkan kepada orang berdosa. Padahal Dia yang tidak berdosa telah dijadikan dosa. Karena engkau dan saya, Dia tidak turun.

Yesus menerimanya dan karena ini Dia dilahirkan untuk menderita. Ini adalah butir yang kelima.

Butir keenam, Yesus dilahirkan untuk diadili secara tidak adil. Waktu Yesus berada di dalam dunia, Dia berada dalam posisi orang berdosa. Padahal Dia tidak berdosa. Kalau kita masuk ke dalam kamar Intensive Care Unit (ICU), biasanya kita disuruh memakai pakaian rumah sakit, setelah itu baru masuk. Waktu saya masuk ruangan ICU, mendoakan orang sakit, dan memakai pakaian itu saya merasa tidak enak sekali. Saya rasa tidak sakit, dan ini bukan bajuku. Demikian juga kalau kita masuk ke dalam penjara, disuruh membuka jas dan memakai baju penjara baru boleh berkhotbah. Waktu saya memakai baju penjara, saya masuk dan semua orang melihat saya. Stephen Tong masuk penjara. Saya katakan, "Saya tidak masuk penjara yah, ini cuma mau berkhotbah, maka disuruh memakainya, nanti dicopot lagi." Itulah perasaan Yesus Kristus. Waktu Yesus turun ke dalam dunia bersalut dengan daging. Dia bersalutkan daging dari orang berdosa. Padahal Dia tidak berdosa. Ini tidak adilnya. Yang tidak berdosa bersalut dengan daging, berpeta teladan orang berdosa. Ini dicatat dalam [Roma 8:3](#).

Dalam [Filipi 2](#) ada istilah "Peta Teladan Budak", juga ada istilah "Peta Teladan Allah", dan di dalam [Roma 8:3](#) "Peta Teladan Berdosa". Yesus Kristus adalah peta teladan Allah yang asli, dimana kita semua dicopy dari Dia, sehingga kita menurut Peta Teladan Allah. Tetapi yang asli telah datang ke dalam dunia memakai peta teladan budak dan peta teladan dosa. Sewaktu saya membaca [Roma 8:3](#), [Filipi 2:5-7](#), saya ingin menangis, karena Dia yang tidak berdosa harus berpeta teladan seperti itu mengganti engkau dan saya, supaya satu hari nanti kita boleh melepaskan peta teladan orang berdosa dan peta teladan budak, lalu boleh mendapatkan kebebasan, kemerdekaan peta teladan Allah. Inilah butir keenam. Dia diadili.

Selama 24 jam, Dia diadili 6 kali oleh 4 macam manusia. Yang pertama, Herodes, mewakili politik yang tidak beres. Kedua, Pilatus, yang mewakili korupsi antara hukum dan politik. Ketiga, diadili oleh orang Yahudi yang mewakili massa yang buta. Keempat, Dia diadili oleh imam besar yang mewakili agama yang munafik. Yesus, di dalam 24 jam itu, sepanjang malam setelah keluar dari tempat perjamuan suci menuju Getsemani, setelah berdoa 3 kali, Dia meneteskan keringat seperti darah, "O, Bapa, singkirkan cawan ini daripada-Ku." Sesudah itu Ia mengatakan, "Kehendak-Mu yang jadi, bukan kehendak-Ku." Lalu Yesus dibawa, sepanjang macam 6 kali diadili dan Dia tidak mengeluarkan satu kalimat pun membela diri. Satu kalimat pun tidak keluar dari mulut Yesus untuk membela diri. Dia diam, menyerahkan diri di hadapan Allah yang Maha Adil. Biar diejek, dipukul, ditolak dihakimi, dihina, namun Dia tinggal diam.

Sampai pada kesempatan-Nya, Dia baru berbicara. "Apakah Kau Anak Allah?" Dia menjawab, "Ya." "Apakah Kau raja orang Yahudi?" "Ya." Yesus tidak boleh tidak mengatakan "Ya" pada saat-saat itu. Jikalau Yesus menyangkal, berarti seluruh ajaran-Nya selama 3 tahun itu adalah omong kosong. Yesus, pada saat paling krisis, harus mempertahankan kebenaran yang tidak tergoncangkan. Memang Saya Anak Allah. Memang Saya Kristus. Memang Saya dilahirkan sebagai Raja. Dia menjawab

pemimpin-pemimpin agama, pemimpin-pemimpin politik, dengan kalimat yang tegas. Dan hal itulah yang mengakibatkan Dia harus mati, tapi Dia sudah bersedia karena memang Dia dilahirkan untuk diadili.

Terakhir, Yesus dilahirkan untuk dikorbankan di atas kayu salib. Dilahirkan untuk dipaku di atas Golgota. Dilahirkan untuk mati. Kita semua yang pernah menjadi ayah dan ibu, mengetahui bagaimana bersukacita mendapatkan anak, bukan? Pada waktu anak itu lahir, apa perasaanmu? Oh, semua orang yang pertama kali menjadi ayah mempunyai perasaan, "Saya menjadi papa, loh!" Hati menjadi sangat senang. Siapa yang pada saat memperoleh anak mengatakan, "Anak kalau sudah dilahirkan, besok akan mati." Di hari pertama tentunya tidak ada yang berbicara seperti ini, bukan? Hanya ada satu orang yang dilahirkan pasti mati dan matinya bukan karena dosa sendiri. Mati karena orang lain. Siapakah? Yesus Kristus.

Mari kita merenungkan kembali malam pertama Natal. Perasaan-perasaan di surga, ada 2 macam. Satu macam perasaan adalah perasaan Sang Bapa dan Roh Kudus, Oknum pertama dan ketiga Allah Tritunggal. Mereka melihat oknum kedua turun ke dalam dunia dan dengan segala keadaan yang serius menunggu bagaimana manusia menyambut Yesus Kristus. Dia tidak diterima di hotel yang indah, Dia tidak diterima di dalam istana, tetapi Dia diterima di kandang binatang. Pada waktu hari Natal, kita melihat kandang binatang di sini, coba lihat, bagus... bersih... Baunya juga enak. Tapi waktu Yesus lahir bukan di tempat seperti ini! Ini cuma modelnya. Ada orang membuat baju gembala bagus sekali. Saya kira itu tidak benar. Mesti membuat baju gembala seperti pengemis karena gembala-gembala waktu itu memang miskin. Sekarang kita memperindah semuanya, pohon Natal indah, semua indah. Ini semua omong kosong!

Ketika lahir di dunia, Yesus betul-betul berada di tempat binatang, bau, kotor. Kalau pada hari pertama Yesus lahir, engkau berada di kandang, pasti engkau lari. Apalagi yang suka pakai parfum. Engkau menjadi orang "Kristen Parfum", mau pikul salib? Saya tidak percaya engkau bisa memikul salib. Omong-kosong. Itulah poin terakhir, Dia dilahirkan untuk mati. YESUS KRISTUS DILAHIRKAN UNTUK MENDERITA. (H D)

Diambil dari:

Nama buletin : Momentum, Edisi 45 -- Triwulan IV, 2000

Penulis : HD

Penerbit : Lembaga Reformed Injili Indonesia, Jakarta

Halaman : 3 -- 13

Publikasi Berita YLSA 2012

Redaksi: Dian Pradana, Kusuma Negara, S. Heru Winoto, Yulia Oeniyati

© 1999–2011 – Isi dan bahan adalah tanggung jawab [Yayasan Lembaga SABDA \(http://www.ylsa.org\)](http://www.ylsa.org)

Terbit perdana : 30 Oktober 1999
 Kontak Redaksi e-Reformed : reformed@sabda.org
 Arsip Publikasi e-Reformed : <http://www.sabda.org/publikasi/e-reformed>
 Berlangganan Gratis Publikasi e-Reformed : berlangganan@sabda.org atau SMS: 08812-979-100

Sumber Bahan e-Reformed

- Situs SOTeRI(Situs Online Teologi Reformed Injili): <http://reformed.sabda.org/>
- Facebook e-Reformed : <http://facebook.com/sabdareformed>
- Twitter e-Reformed : <http://twitter.com/sabdareformed>

Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) adalah yayasan Kristen nonprofit dan nonkomersial yang berfokus pada penyediaan Alkitab, alat-alat biblika, dan sumber-sumber bahan kekristenan yang bermutu. Semua pelayanan YLSA memanfaatkan serta menggunakan media komputer dan internet agar dapat digunakan oleh masyarakat Kristen Indonesia tanpa dibatasi oleh denominasi/aliran gereja tertentu (interdenominasi).

YLSA – Yayasan Lembaga SABDA:

- Situs YLSA : <http://www.ylsa.org>
- Situs SABDA : <http://www.sabda.org>
- Blog YLSA/SABDA : <http://blog.sabda.org>
- Katalog 40 Situs-situs YLSA/SABDA : <http://www.sabda.org/katalog>
- Daftar 23 Publikasi YLSA/SABDA : <http://www.sabda.org/publikasi>

Sumber Bahan [Alkitab](#) dari Yayasan Lembaga SABDA

- Alkitab (Web) SABDA : <http://alkitab.sabda.org>
- Download Software SABDA : <http://www.sabda.net>
- Alkitab (Mobile) SABDA : <http://alkitab.mobi>
- Download PDF & GoBible Alkitab : <http://alkitab.mobi/download>
- 15 Alkitab Audio dalam berbagai bahasa : <http://audio.sabda.org>
- Sejarah Alkitab Indonesia : <http://sejarah.sabda.org>
- Facebook Alkitab : <http://apps.facebook.com/alkitab>

Rekening YLSA:

Bank BCA Cabang Pasar Legi Solo
 a.n. Dra. Yulia Oeniyati
 No. Rekening: 0790266579

Download PDF bundel tahunan e-Reformed, termasuk e-Reformed dan bundel publikasi YLSA yang lain di:

<http://download.sabda.org/publikasi/pdf>